hikmah

Dr. Al-Buthy

Ulama Paling Berpengaruh di Timur Tengah

"Dengan buku ini, Dr. Said Ramadhan Al-Buthy ingin mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang benar. Tidak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya."

—**Dr. Ahsin Sakho Muhammad,** Rektor IIQ

Dr. Al-Buthy

hikmah

LA YA'TIHIL BATHIL
Takkan Datang Kebatilan Terhadap Al-Qur'an

Diterjemahkan dari La Ya'tihil Bathil
Karya Dr. Said Ramadhan Al-Buthy
Terbitan Darul Fikr, Damaskus 2008

Penerjemah: Misbah
Penyunting: Gana
Penyelaras aksara: Firmansyah
Pewajah sampul: Aljames
Penata letak: Tzane Desain

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jl. Puri Mutiara Raya No.72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. 021-75915762, Fax. 021-5915759
Email: hikmahku@cbn.net.id, hikmahpublisher@gmail.com
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-602-8767-03-3

Cetakan I: Rabi'ul Akhir 1431 H/Maret 2010 M

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: Telp. 021-7874455, - SERANG: Telp./Faks.: 0254-214254 - SURABAYA: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 - MALANG: Telp./Faks.: 0341-567853 - BALI: Telp./Faks.: 0361-462214 PEKANBARU: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 - MEDAN: Telp./Faks.: 061-7360841 - PALEMBANG: Telp./Faks.: 0711-815544 - YOGYAKARTA: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527 - MAKASSAR: Telp./Faks.: 0411-873655.

AL-QUR'AN 'KAN SELALU TERJAGA

—Sebuah Pengantar—

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah pada satu waktu tertentu, yaitu diturunkan pada masa Jahiliah, lebih dari 14 abad yang lalu. Ia juga diturunkan kepada masyarakat tertentu, yaitu orang Arab yang mendiami Kota Makkah. Meskipun demikian, isi kandungan Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia; dari dulu, kini, hingga yang akan datang. Jika dalam beberapa ayat ada nuansa lokalitas Al-Qur'an, sesungguhnya kesan itu akan hilang bila penglihatan kita lebih ditujukan pada substansi teksnya. Ayat itu tetap saja ditujukan kepada masyarakat secara keseluruhan. Tidak tersekat ruang dan waktu.

Waktu berlalu, zaman berubah. Seiring dengan berlalunya waktu dan berkembangannya zaman, banyak bermunculan persoalan-persoalan yang pada masa awal Islam belum menjadi isu utama. Sebut saja masalah KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), kesetaraan gender, atau pluralisme. Banyak kalangan menilai beberapa ayat Al-Qur'an bertentangan dengan persoalan-persoalan ini. Misalnya, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa suami boleh memukul istri jika istri tidak taat kepadanya. Banyak kalangan, terutama penggiat sosial, sangat menentang hal tersebut hingga muncul undang-undang tentang KDRT.

Selain itu, Al-Qur'an juga menempatkan suami sebagai *qawwam* (pelindung, penanggung jawab, pemimpin) bagi istrinya dalam kehidupan rumah tangga. Sementara dalam perspektif gender, suami dan istri berkedudukan sama dalam hukum rumah tangga. Tidak ada seorang pun bisa mendominasi yang lain.

Selain dua persoalan di atas, masih banyak persoalan yang ada dalam Al-Qur'an yang menggelitik para pengkritik Al-Qur'an. Sebut saja, adanya paradoks antara ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana Allah menggunakan ungkapan plural bagi diri-Nya, atau ganjaran nonmuslim yang melakukan amal sosial di akhirat. Kiranya Syekh Al-Buthy sering membaca dan mendengar berbagai kritikan—yang terkadang bernada sinis—tentang Al-Qur'an. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan upaya Syekh Ramadhan Al-Buthy sebagai seorang syekh kenamaan dari Syria untuk mencoba menjawab lontaran-lontaran tersebut.

Ada satu persoalan kerumahtanggaan yang diangkat dalam buku ini, yaitu tentang *qiwamah* atau kepemimpinan suami atas istri dalam kehidupan rumah tangga. Beliau membedakan antara "wilayah" atau otoritas penguasaan dengan "*qiwamah*" atau pertanggungjawaban. Adanya wilayah atau penguasaan seseorang kepada orang lain adalah karena adanya kekurangan yang ada pada orang tersebut. Syariat Islam menyetarakan antara lelaki dan perempuan dalam hak kompetensi ketika masing-masing sudah dewasa. Dari sini, salah satu pihak tidak memiliki hak wilayah atas yang lain. Lalu, Islam menetapkan wilayah dua arah antara suami dan istri, yaitu suami meminta saran kepada istri dalam hal-hal tertentu dan istri juga meminta saran kepada suaminya dalam hal-hal tertentu. Inilah yang disebut wilayah. Sementara itu, *qiwamah* berarti pertanggunjawaban suami atas istri. Suami menjaga istrinya. Suami memerhatikan kehidupan istrinya, baik moral maupun material. Jika pada satu malam ada perampok yang mau memasuki rumah, mana yang pantas harus dilindungi dan siapa yang pertama harus melindungi? Sudah tentu jawabannya

adalah suami. Dialah yang harus pertama dan utama melakukan perlindungan terhadap istrinya.

Jika Al-Qur'an menetapkan *qiwamah* kepada seorang lelaki, hak tersebut sudah sesuai dengan naluri fitrahnya. Jika seorang suami menghidupi istrinya, sudah barang tentu suamilah yang menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Namun, jika ada suami yang tidak mempunyai kelebihan sebagai lelaki, penakut, tidak mau berjuang keras untuk menafkahi keluarganya, *qiwamah* bisa saja beralih kepada istrinya yang mampu memikul tanggung jawab dalam keluarga. Akan tetapi, hal yang demikian ini tidak bisa dijadikan ukuran umum dalam kehidupan manusia. Yang berlaku dalam masyarakat dunia adalah bahwa kaum lelakilah yang harus melindungi istrinya. Hal yang sedemikian ini membawa konsekuensi sendiri dalam pembagian tugas rumah tangga.

Tentang pemukulan terhadap istri yang tidak taat, banyak kritikan terhadap Al-Qur'an yang membolehkan hal tersebut. Syekh Al-Buthy memberikan uraian bahwa jika sang suami melaporkan ketidaktaatan istrinya ke mahkamah, bisa jadi sang istri akan diberikan hukuman yang lebih berat lagi daripada sekadar sedikit pukulan yang tidak menyakitkan untuk memberikan pelajaran bagi sang istri. Kebijakan yang demikian yang masih dalam koridor internal rumah tangga tentu lebih baik daripada persoalan ini sampai ke mahkamah untuk diminta hukumnya.

Betapapun demikian, sang suami tidak boleh langsung melakukan pemukulan, tetapi harus secara bertahap, dimulai dengan menasihati secara baik-baik. Jika tidak ada perubahan, beralih ke tahap berikutnya, misalnya tidak berbicara kepada istrinya walaupun masih dalam satu kamar. Kalau tidak ada perubahan juga, boleh melakukan pemukulan. Artinya, pemukulan merupakan alternatif terakhir setelah semua jalan untuk memperbaiki istri sudah tidak bisa dilakukan lagi. Hal ini juga dilakukan bukan dalam rangka menyakiti. Sedapat mungkin

pemukulan terhadap istri dihindari. Menginternalisasikan persoalan rumah tangga dengan menjaga keutuhan kehidupan rumah tangga lebih baik daripada persoalan ini keluar ke wilayah hukum yang akan membawa banyak konsekuensi dan dampak sampingan yang tidak diinginkan.

Secara garis besar, buku ini merupakan jawaban terhadap lontaran sinis yang ditujukan terhadap Al-Qur'an. Ketika Syekh Al-Buthy banyak menerima kritikan seperti hal tersebut, beliau mencoba menjawabnya dengan menggunakan metoda *mantiqi* (rasionalitas) yang dipadu dengan analisis sosial. Dengan buku ini, penceramah yang banyak dikagumi masyarakat ini mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang benar. Tidak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya. Kebijakan Al-Qur'an dalam mengatur kehidupan manusia sudah sesuai dengan fitrah manusia. Kebijakan ini datang dari Zat yang sangat mengetahui fitrah manusia. Semua lontaran sinis terhadap Al-Qur'an tidak akan mempan karenanya. Al-Qur'an akan terus tegar sepanjang masa.

Banyak hal bermanfaat dalam buku ini. Untuk itu, saya merasa bersyukur, Penerbit Hikmah menerjemahkan dan menerbitkan buku yang bagus ini untuk bisa dibaca oleh masyarakat Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam buku ini cukup jelas, bagus, sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarangnya dan lebih dari itu, gaya bahasa terjemahannya pun populer dan mempunyai nilai akademik. Mudah-mudahan buku yang ada di depan Anda ini bisa menambah wawasan Anda tentang Al-Qur'an dan keislaman.

Jakarta , 20 Januari 2010.
Ahsin Sakho Muhammad

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah yang melimpahkan setiap nikmat, menjamin untuk membela agama-Nya, melindungi Kitab-Nya, dan menguatkan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah kepada Nabi yang diutus Allah sebagai mentari hidayah bagi hamba-hamba-Nya, beserta keluarga, para sahabat, dan tabiin selama-lamanya hingga hari pembalasan.

Ada sebuah fakta yang semakin tampak jelas seiring berlalunya masa, yaitu bahwa setiap kali jiwa-jiwa yang jauh dari Islam itu kembali mengenal Islam, setiap kali akal yang terpencar dari kebenaran-kebenaran Islam itu kembali memerhatikan Islam, gandrung untuk mempelajarinya, serta menekuni akidah dan ajarannya, semakin sengit pula perlawanan musuh-musuh Islam yang ikut-ikutan. Darinya merebak aroma dendam. Permusuhan mereka terhadap Islam mengambil cara yang brutal. Anda bisa melihat mereka menyerang Islam tanpa mengikuti aturan, melakukan makar terhadapnya tanpa mengikuti nurani, dan bergerak untuk menyerang Islam seperti gerakan orang yang hendak dipancung.

Namun, yang menggelikan dari semua itu adalah mereka tidak menjulurkan lidah untuk mencaci Islam, kecuali dari balik dinding-dinding yang tertutup. Tidak ada seorang pun

yang bersama mereka. Jadi, mereka seperti orang yang bergelut dengan ruang hampa di sekeliling mereka atau seperti orang yang bertengkar dengan bayangan mereka dalam cermin yang terpasang di depan mereka.

Pada saat berhadap-hadapan, mereka menanggalkan topeng permusuhan dan kebencian, kemudian menggantinya dengan penampilan hormat, cinta damai, dan kerja sama dengan tujuan membenarkan yang benar, di mana pun kebenaran itu ada. Namun, ketika mereka berkumpul dengan sesama rekan mereka, mereka mengatakan, "Kami bersama kalian. Kami hanya mengolok-olok." Mereka pun menyegarkan tekad di antara mereka untuk melangsungkan makar, memanipulasi kebenaran, menciptakan berbagai kebohongan, dan menuduh Kitab Allah dusta dalam kapasitasnya sebagai sumber agama dan pencakup seluruh ajaran yang dirisalahkan kepada seluruh nabi dan rasul.

Anda dapat mengetahui bahwa makar yang mereka lancarkan adalah karena risalah atau misi yang diembankan kepada seluruh nabi dan rasul, bukan untuk membela kepentingan sesama mereka. Adakah orang yang waras di dunia ini yang berpikir bahwa para nabi itu diutus dengan membawa akidah yang kontradiktif dan saling bermusuhan?

Tidak diragukan, orang yang menyatakan perang terhadap Al-Qur'an itu sejatinya menyatakan bahwa perang terhadap seluruh kitab agama semitik (samawi) serta menyatakan perang terhadap agama sebagai agama. Mereka berpura-pura peduli terhadap agama, padahal sejatinya slogan yang mereka dengungkan adalah, "Kami beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian."

Dunia hari ini benar-benar menyaksikan perang terbuka dan tiada henti terhadap agama sebagai agama. Telah tertanam di otak orang-orang yang menyatakan perang bahwa cara paling efektif untuk menghapus agama dari ranah peradaban adalah mengarahkan perang ini kepada Islam karena Islam merupakan pilar utama

risalah semua rasul dan nabi. Islam adalah penutup semua risalah dan penghimpun seluruh ajarannya.

Dalam pandangan orang-orang yang menyatakan perang ini, Islam hanya bisa dihancurkan dengan menghancurkan pilarnya serta memendam dan menghapus sumbernya. Semua orang mengetahui bahwa itu adalah Al-Qur'an.

Untuk itu, para punggawa perang ini melakukan gerakan yang sporadis dan naif untuk menghujani Al-Qur'an dengan berbagai pencemaran dan kebohongan. Media yang mereka gunakan adalah saluran-saluran televisi khusus, pemberitaan media yang telah diarahkan, jurnal, dan majalah yang beredar luas, juga dengan cara yang sanggup mereka tempuh baru-baru ini, yaitu Vatikan mempersenjatai diri mereka untuk terjun langsung dalam kancah perang. Berapa anggaran yang disiapkan untuk menyukseskan perang yang naif ini? Menurut laporan beberapa situs internet, nilai anggaran tersebut sangat mencengangkan dan fantastis. Anggaran tersebut tidak sanggup dipikul oleh negara-negara besar yang maju, selain oleh negara-negara yang memegang kendali dalam mengobarkan dan mendalangi perang ini.

Dewasa ini, semua orang mengetahui bahwa seandainya Al-Qur'an adalah kebohongan atas nama Allah yang direkayasa Muhammad Saw. atau siapa saja, ia pasti tamat riwayatnya, menjadi laksana puing-puing mata air dan menjadi sekadar hikayat sejarah. Itu terjadi hanya dengan sepersepuluh dari upaya naif yang dikerahkan dan dengan sedikit saja dari bunga yang dihasilkan oleh seluruh anggaran tersebut.

Namun, Al-Qur'an menunjukkan eksistensinya sebagai sesuatu yang berkilau dan jernih. Tidak ada sedikit pun dari kerancuan dan kebohongan yang dapat bertahan dalam menghadapi pancaran cahayanya. Al-Qur'an telah menantang semua manusia di sepanjang sejarah dan generasi untuk mengkritiknya dengan kritik apa pun. Pandangan aneh dan ketidaktahuan tentang Al-Qur'an tidak menghalangi mereka yang telah terbebas dari ceng-

keraman kebodohan dan fanatisme untuk menghadapkan perhatiannya terhadap Al-Qur'an. Mereka pun terpana dan menaruh perhatian yang serius dalam pikiran mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak terpengaruh oleh kabut tebal yang diembuskan para punggawa perang ini dan para propagandisnya. Tak terbilang jumlah di antara mereka yang memeluk Islam setelah membaca Kalam Allah di tengah masyarakat yang asing dengan Al-Qur'an dan Islam. Sungguh, mereka yang memeluk Islam dan mempraktikkannya secara sembunyi-sembunyi itu berlipat ganda jumlahnya daripada mereka yang memeluk Islam secara terbuka.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan dan ditegaskan bahwa kendati sangat brutal dan menghabiskan dana dan tenaga yang sangat besar, perang tersebut adalah perang tanpa harapan kemenangan dan bahwa gerakan para punggawa dan pasukannya itu tidak lain seperti gerakan orang yang dipancung.

Itulah ketetapan Al-Qur'an yang tidak bisa dikalahkan dan ditundukkan oleh apa pun. Itulah ketetapan Al-Qur'an yang mengatakan, *"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji,"* (QS Fushshilat [41]: 42).

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya," (QS Ash-Shaff [61]: 8).

Namun, apakah ketetapan ini atau bahkan pernyataan Al-Qur'an yang kita benarkan dan yakini ini berarti kita mengambil sikap rileks dan menjadikan berbagai peristiwa yang terjadi di depan kita dengan sikap layaknya orang yang menonton dan menjadikannya hiburan?

Kami berlindung kepada Allah dari menyikapi pernyataan Al-Qur'an yang tidak mungkin meleset ini dengan kemalasan dan keengganan untuk melaksanakan kewajiban yang dengannya

Allah memuliakan kita. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS Al-An'am [6]: 117). Pernyataan Al-Qur'an ini memenuhi akal kita dengan keyakinan dan pembenaran. Ia tidak memiliki makna selain bahwa Allah telah menakdirkan untuk menyiagakan orang-orang yang dijadikan perantara Allah. Mereka inilah yang menjaga agama dan Al-Qur'an dari makar dan permainan musuh-musuh Allah.

Sesuatu yang ditakdirkan Allah itu bukan dikarenakan Allah butuh terhadap orang yang menjaga agama-Nya dan melindungi Kitab-Nya, tetapi dikarenakan Allah adalah Tuhan yang Mahamandiri terhadap hamba-hamba-Nya, sedangkan mereka adalah hamba-hamba yang membutuhkan-Nya. Sebaliknya, adalah sebuah kehormatan ketika mereka memperoleh perintah dari Allah untuk mengenalkan agama-Nya, mendakwahkan syariat-Nya, dan mengajarkan Kitab-Nya. Dialah pemberi petunjuk bagi mereka dan yang menggugah rasa simpati terhadap mereka saat menjalankan tugas paling suci yang dibebankan pada mereka. Allah menugasi mereka, memberi mereka taufik, dan menggugah rasa simpati terhadap mereka di hati manusia yang dikehendaki-Nya di antara orang-orang yang terkatung-katung. Kemudian, Allah memberi balasan kepada kedua pihak. Terakhir, Allah tidak mengeluarkan dari rahmat Ilahi selain orang-orang yang berlaku sombong, yaitu mereka yang telah mengetahui kebenaran, lalu mengingkarinya dengan angkuh dan sombong.

Oleh karena itu, dengan keyakinan penuh bahwa Allah pasti menyempurnakan cahaya-Nya yang terang di dalam Al-Qur'an meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya, penulis harus memikul kewajiban yang dengannya Allah memuliakan penulis ini. Penulis akan mementahkan kebatilan, membongkar permainan dan kepalsuan secara ilmiah dan metodologis, serta jauh dari sikap apriori dan fanatisme mazhab, kelompok, apa pun

itu. Penulis akan berpegang pada firman Allah, *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya,"* (QS Al-Isra' [17]: 36). Penulis akan berjalan mengikuti petuah Al-Qur'an yang mengatakan, *"Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Saba' [34]: 24).

Tujuan penulis adalah untuk menjelaskan kepada semua orang mengenai bukti kebenaran firman Allah, *"(Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji,"* (QS Fushshilat [41]: 42). Penulis juga bertujuan untuk mengungkapkan konstanitas pernyataannya yang menembus batas-batas ruang dan waktu hingga manusia dibangkitkan menuju Tuhan semesta alam. Penulis akan menganalisis setiap kerancuan, prasangka, dan asumsi negatif yang hendak dilekatkan kepada Kitab Allah oleh sebagian dari mereka. Penulis akan meletakkan semua itu dalam koridor kajian ilmiah dengan memerhatikan sepenuhnya yang telah dinyatakan ilmu pengetahuan dan logika. Berbagai kerancuan tersebut akan berbalik menjadi dalil-dalil yang menunjukkan kebohongan para pembuatnya dan kepalsuan orang-orang yang merekayasanya atas nama Allah, Kitab Allah, dan rasul-Nya.

Sebenarnya, penulis sangat berharap agar mereka mengasihani diri mereka sendiri dengan keluar dari penjara terkunci di tempat mereka mendekam. Mereka lebih memilih untuk berbicara kepada diri sendiri dan berdebat dengan bayangan mereka sendiri. Sungguh, penulis berharap agar mereka keluar ke ruang bebas, lalu bertatap muka dengan kita sehingga terjadi dialog di antara kita dan mereka tentang seputar kerancuan-kerancuan ini dan selainnya. Itu semua terjadi di udara, di depan mata, dan telinga jutaan manusia. Jika terjadi, itu adalah cara paling efektif untuk

mengungkap kebenaran, menelanjangi prasangka, membongkar yang tersembunyi, dan mengupas kebobrokan.

Bagaimanapun, agama yang dengannya Allah memuliakan kita, mendidik kita untuk berdialog, dan menyakralkannya, tidak lari dari dialog dan tidak mencari penggantinya, serta menjadikan dialog sebagai batu loncatan yang tidak ada alternatifnya dalam menuju kebenaran dan meninggalkan kepalsuan. Siapa pun yang tidak mau bertindak selain lari dan sembunyi dari dialog, Kami kirimkan pesan Kami melalui lembaran-lembaran ini dan melalui gelombang siaran yang memungkinkan. Kalaulah ia tidak berbekas di hati orang-orang yang lari itu, setidaknya ia meninggalkan bekas di hati jutaan manusia. Mereka itulah orang-orang yang mencari kebenaran di mana pun ia muncul. Mereka tidak menjauhkan diri dari kebenaran demi mementingkan fanatisme atau karena kesombongan. Allahlah yang memberi taufik dan hidayah, kepada-Nya segala perkara dikembalikan, dan Dialah pemutus yang paling bijaksana.

~ Bagian Satu ~

GUGATAN SEPUTAR TEKS AL-QUR'AN

KAPAN AL-QUR'AN DITULIS DAN SAMPAI KEPADA KITA?

GUGATAN:

Kalau Injil dan Taurat mengalami perubahan dan penyelewengan, Al-Qur'an mengalami lebih banyak perubahan dan penyelewengan karena penulisan Al-Qur'an tidak komplet—menurut anggapan pengkritik—kecuali pada masa kekhalifahan Utsman. Dialah yang mengawasi penulisannya dan membagi-bagikannya ke berbagai kota. Dialah yang memilihkan susunan seperti sekarang ini. Ia meletakkan surah-surah yang panjang di bagian awal, kemudian disusul dengan yang lebih pendek secara bertahap. Lalu, mana jaminan yang menyucikan Al-Qur'an dari penyimpangan dan perubahan?

JAWABAN:

Ketika seorang peneliti melepaskan diri dari aturan-aturan metodologi untuk mencapai target yang diinginkannya, serta menjadikan keinginan sebagai penentu kajiannya, saat itu ia mampu membungkam sejarah dan menuturkan peristiwa-peristiwanya

sesuka hati. William James pernah menciptakan suatu metodologi untuk mencapai tujuan demikian bagi para peneliti semacam ini. Tujuannya adalah untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan dari penelitian mereka, bukan sesuatu yang dituturkan sejarah dan ditunjukkan oleh data-data ilmu pengetahuan. Ia memberi justifikasi kepada peneliti untuk menginginkan, lalu meyakini. Maksudnya, ia menjadikan keyakinannya tentang alam semesta dan kehidupan itu mengikuti sesuatu yang diinginkannya, bukan sebaliknya.[1] Dewasa ini, mazhab tersebut tersebar di Amerika dan Eropa. Mayoritas peneliti masalah-masalah rahasia, seperti sejarah, peristiwa masa depan, dan agama, menundukkan kajian mereka kepada mazhab pragmatis. Maksudnya sesuatu yang sesuai dengan kepentingan yang mereka kejar, bukan sesuai yang ditetapkan sejarah atau didukung oleh bukti, data, dan logika peristiwa.

Tidak diragukan bahwa kepentingan pengkritik yang secara habis-habisan menghujat Kitab Allah (Al-Qur'an) ini adalah untuk membungkam sejarah dan menyembunyikan dokumen-dokumennya. Tujuannya adalah untuk menggantinya dengan keinginan yang sesuai hati mereka, bahkan yang sesuai dengan kepentingannya.

Ketika berdialog dengan orang yang mengabaikan kesakralan dialog dan diskusi ini, kita tidak perlu memerhatikan impian dan harapan yang terpendam dalam jiwanya menyangkut Islam dan Al-Qur'an. Yang perlu kita lakukan adalah menggiringnya kepada fakta-fakta sejarah dan logika peristiwa.

Mari kita mulai bicarakan susunan dan harmonisasi Al-Qur'an. Seluruh hadis yang membahas masalah ini sepakat bahwa penyusunan ayat-ayat, sebagaimana susunan Al-Qur'an sekarang ini, adalah bersifat *tauqifi* (ketentuan Ilahi). Rasulullah Saw. tidak

---

[1] William James memuat metodologinya yang aneh ini dalam buku yang berjudul *Menghendaki Keyakinan*.

melakukan ijtihad di dalamnya dan tidak pula seorang sahabat pun pada masa Rasulullah Saw. atau sepeninggal beliau. Letak sebagian menyusul sebagian yang lain itu diwahyukan dari sisi Allah melalui Jibril.

Ahmad dengan sanadnya dari Utsman bin Ash, ia menuturkan hal berikut. Aku duduk bersama Rasulullah Saw. Lalu, tiba-tiba beliau membelalakkan mata, lalu memejamkannya. Beliau bersabda, *"Jibril datang kepadaku dan menyuruhku meletakkan ayat ini di tempat ini dalam surah ini, 'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,'"* (QS An-Nahl [16]: 90).

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Zubair. Ia berkata, "Aku bertanya kepada Utsman, 'Ayat dalam surah Al-Baqarah ini, *'Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri ...,'* hingga firman Allah, *'(Yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)'* telah dihapus dengan ayat lain. Mengapa engkau menulisnya?' Utsman menjawab, 'Anak saudaraku, aku tidak mengubah apa pun dari tempatnya.'"

Atas dasar itu, telah terjadi *ijma'* (konsensus) ulama, para pakar sejarah Islam dan hadis, serta para peneliti bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan ketentuan dari Allah. Tidak seorang manusia pun yang memiliki andil di dalamnya.

Keterangan tentang susunan ayat-ayat Al-Qur'an itulah yang ditunjukkan *ijma'* para ahli sejarah Islam, para ahli hadis, dan peneliti susunan surah dan peletakan basmalah di awal setiap surah. Al-Qadhi Abu Bakar bin Thayyib menyebutkan satu riwayat dari Makki saat menafsirkan surah At-Taubah bahwa susunan ayat dalam surah dan peletakan basmalah di awal surah merupakan ketentuan dari Allah *Azza wa Jalla.* Ketika tidak ada

perintah untuk meletakkan basmalah di awal surah At-Taubah, surah tersebut dibiarkan tanpa basmalah.

Al-Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Wahb, ia berkata, "Aku mendengar Sulaiman bin Bilal berkata, 'Aku mendengar Rabi'ah ditanya, 'Mengapa surah Al-Baqarah dan Ali Imran diletakkan di depan, padahal ada 80 lebih surah yang turun sebelumnya dan keduanya pun diturunkan di Madinah?' Rabi'ah menjawab, 'Keduanya memang telah diletakkan di depan dan Al-Qur'an itu disusun menurut pengetahuan Yang menyusunnya.'"[2]

Ini tentang susunan ayat-ayat Al-Qur'an dan surah-surahnya. Sementara itu, penulisannya diketahui bahwa Nabi Saw. seorang *ummi* (ilateral) yang tidak bisa membaca dan menulis. Seluruh ahli sejarah Islam dan seluruh orang musyrik yang hidup pada zaman Rasulullah Saw. menyepakati hal tersebut. Oleh karena itu, beliau menugaskan penulisan Al-Qur'an yang turun kepada beberapa sahabat. Mereka disebut sebagai para penulis wahyu. Yang paling masyhur adalah empat khalifah, kemudian Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, Syurahbil bin Hasanah, dan Abdullah bin Rawahah.

Mereka menulis Al-Qur'an yang diwahyukan sesuai susunan yang dibawa Jibril pada benda yang mudah diperoleh, yaitu tulang-tulang yang dihaluskan dan dikhususkan untuk penulisan wahyu, batu-batu pipih, dan kulit. Mereka meletakkan sesuatu yang mereka tulis di rumah Rasulullah Saw. Setelah itu, jika mau, mereka menulis untuk diri sendiri beberapa naskah yang mereka simpan di rumah masing-masing.

Di antara kalangan sahabat terdapat banyak orang yang mengikuti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan memantau susunannya sehingga mereka menghafalnya di luar kepala. Bahkan, di antara mereka, ada yang hafal Al-Qur'an seluruhnya. Di antara para

---

[2] *Tafsir Al-Qurthubi* (1/61). Lihat kitab *Shahih Al-Bukhari*, jld. V, kitab *Tafsir*, hlm. 165, Al-Asitanah.

penghafal Al-Qur'an yang paling masyhur adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. [3]

Para sahabat senantiasa tekun menghafal Al-Qur'an hingga gelar hâfizh diberikan kepada para sahabat dalam jumlah yang tidak terhitung.

Dari penjelasan ini, jelas bagi Anda bahwa Al-Qur'an tertampung di dada para sahabat dan mereka menyampaikannya kepada generasi sesudahnya melalui dua cara.

Pertama, tulisan Al-Qur'an yang terlaksana secara baik atas perintah Rasulullah Saw. kepada beberapa sahabat yang diserahi tugas ini. Rasulullah Saw. tidak berpulang ke haribaan Tuhannya, kecuali setelah seluruh Al-Qur'an tertulis di rumahnya.

Kedua, hafalan Al-Qur'an melalui *talaqqi syafahi* (setoran) dari para tokoh sahabat penghafal Al-Qur'an yang mempelajari bacaannya secara langsung dari Rasulullah Saw. Mereka itu adalah orang-orang yang cara pembacaannya telah diakui oleh Rasulullah Saw.

Meski demikian, Al-Qur'an belum terkumpul dalam bentuk mushaf pada masa Rasulullah Saw. Hal itu disebabkan sempitnya waktu antara turunnya ayat terakhir dan wafatnya Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah Saw. wafat dan para penghafal Al-Qur'an terbunuh dalam jumlah yang besar dalam Perang Yamamah, umat Islam—terutama Abu Bakar dan Umar—menyepakati perlunya menghimpun tulisan Al-Qur'an yang tersebar menjadi satu mushaf yang bersampul. Cara yang ditempuh adalah menulis ulang dengan menjiplak lembaran-lembaran yang telah tersusun dan terkumpul. Lembaran-lembaran tersebut tersimpan di kantor kekhalifahan dan menjadi rujukan kaum Muslimin

[3] Silakan baca kitab *Al-Burhan*, Az-Zarkasyi (1/238), *Al-Itqan*, As-Suyuthi (1/58), dan *Fath Al-Bari bi Syarh Al-Bukhari* (9/18).

dalam hal metode pembacaan. Khalifah Abu Bakar dan Umar menyerahkan tugas ini kepada Zaid bin Tsabit, salah seorang tokoh terpopuler penulis wahyu dan penghafal Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit melaksanakan tugas tersebut dan mengumpulkan seluruh lembaran untuk pertama kalinya dalam satu mushaf yang bersampul. Ia menitipkan mushaf tersebut di rumah Abu Bakar selama masa kekhalifahannya. Kemudian, ia menitipkannya kepada Umar. Kemudian, mushaf tersebut tetap berada di tangan Hafshah binti Umar setelah Umar meninggal dunia.[4]

Jadi, Al-Qur'an untuk pertama kalinya ditulis pada masa hidup Rasulullah Saw. dalam lembaran-lembaran yang terpisah-pisah. Kemudian, Al-Qur'an ditulis untuk kedua kalinya pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan dikumpulkan dalam satu mushaf yang bersampul. Penulisnya adalah Zaid bin Tsabit dan yang menjadi acuan adalah yang tertulis pada masa Rasulullah Saw. dengan didukung kesaksian para penghafal Al-Qur'an untuk memastikan kebenaran tulisan dan bacaan.

Adapun peran Utsman dalam masalah ini adalah sebagai berikut. Utsman menulis surat kepada Hafshah yang isinya, "Mohon kirimkan kepada kami mushaf yang ada padamu untuk kami duplikat menjadi beberapa naskah. Setelah itu, kami akan mengembalikan mushaf induk kepadamu." Lalu, Utsman membentuk komisi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Utsman memerintahkan mereka untuk menulis tujuh naskah mengikuti mushaf yang ditulis dan dihimpun pada masa Abu Bakar. Ketika mereka berhasil melaksanakan tugas ini, Utsman membagikan ketujuh naskah itu ke beberapa ibu kota Islam. Utsman menyuruh masyarakat kota-kota tersebut untuk mengikuti dan menulis sesuai mushaf tersebut serta membakar mushaf-mushaf

[4] Untuk mengetahui lebih lanjut masalah ini, silakan baca kitab *Shahih Al-Bukhari* (6/98).

lain yang penulisannya mengalami sedikit pergeseran dari metode penulisan mushaf tersebut. Setelah itu, Utsman mengembalikan mushaf imam kepada Hafshah. Yang dimaksud dengan istilah populer hari ini ialah mushaf Utsmani atau *rasm 'Utsmani*. Inilah mushaf yang ditulis dengan mengikuti tulisan ketujuh mushaf yang dinisbatkan kepada khalifah Utsman.

Silakan Anda merenungkan ringkasan yang penulis sampaikan tentang sejarah Kitab Allah sejak turun kepada Muhammad Saw. hingga menyebar ke seluruh dunia Islam. Mushaf-mushaf yang tersebar mengikuti ketujuh mushaf yang diperintah Utsman untuk dibagi ke ibu kota-ibu kota Islam pada waktu itu. Dengan demikian, Anda mengetahui betapa bohongnya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak ditulis selain pada masa Utsman dan kebohongan yang mengatakan bahwa Utsmanlah yang membagi Al-Qur'an menjadi surah-surah dan menyusun surah-surah tersebut seperti sekarang ini.

Anda dapat mengetahui bahwa Anda melihat Al-Qur'an ini tak ubahnya seperti melihat matahari yang terang dan bercahaya. Ia (Al-Qur'an) berjalan di depan mata di bawah kubah langit yang jernih, tidak diliputi awan yang menutupi, dan tidak ada badai atau kabut yang menghalangi Anda sehingga dapat mendistorsi sifat-sifatnya.

Satu mata rantai penulisan dokumentasi yang teliti dan transfer lisan yang bebas dari kesalahan itu berjalan secara bersamaan secara harmoni dan sempurna. Hal itu terjadi sejak munculnya fajar wahyu hingga hari ini. Anda tidak akan menemukan satu mata rantai yang hilang atau lubang yang menjadi celah masuknya keraguan maupun perselisihan yang menimbulkan kesangsian.

Berita atau kitab apa yang selama berabad-abad terjaga dan terpelihara secara mengagumkan seperti ini?

Kini, penulis tegaskan kepada pengkritik yang dengki dan mengolok-olok tersebut. Anda boleh menutup mata dan melewati sejarah dan cacatan peristiwa untuk mengilusikan Al-Qur'an se-

perti yang Anda sukai. Namun, hendaknya Anda mengetahui bahwa Anda tidak bisa memaksakan angan-angan dan harapan Anda itu kepada kami dan dunia.

Anda membuat kebohongan dan merekayasa sejarah, lalu menyematkannya kepada Utsman. Akan tetapi, kebohongan Anda ini tidak akan mengaburkan sejarah dan fakta-faktanya. Oleh karena itu, sebaiknya Anda berterus-terang dengan ambisi dan syahwat Anda, bukan dengan kebohongan yang Anda lekatkan pada sejarah. Misalnya, katakan, "Aku berharap seandainya Al-Qur'an seperti kitab-kitab lain, mengalami penyusupan dan perubahan." Hal itu dapat meringankan dendam Anda dan mengobati kekecewaan Anda. Dahulu kala, Huyai bin Akhthab berdiri di hadapan Rasulullah Saw. pada Perang Bani Quraizhah untuk menyampaikan unek-uneknya, "Aku tidak pernah menyalahkan diriku karena memusuhimu. Namun, siapa yang ditinggalkan Allah maka ia akan terlunta-lunta (tidak memperoleh pertolongan)."

Tidak ada salahnya jika Anda juga berani menyampaikan kekesalan dan berterus-terang menyatakan permusuhan, tanpa memalsukan sejarah dan fakta-fakta yang tidak mungkin tercampur aduk dan terdistorsi! Anda boleh meniru Huyai bin Akhthab.

AL-QUR'AN KARANGAN UMAR?

GUGATAN:

Berbagai riwayat menjelaskan banyaknya kesesuaian Al-Qur'an dengan pendapat-pendapat Umar. Ia menyampaikan usulan kepada Muhammad. Tidak lama kemudian, Muhammad membacakan Al-Qur'an yang kalimatnya sesuai dengan usulan Umar. Tidakkah ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah hasil kerja sama antara dua orang tersebut, yaitu Muhammad dan Umar?

JAWABAN:

Para ulama sunah dan *sirah* (antara lain Muslim dalam kitab *Shahih*-nya) meriwayatkan dari Aisyah ra., dari Nabi Saw. Beliau bersabda, *"Di tengah umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang banyak diberi ilham. Kalau ada salah seorang dari mereka di tengah umatku, itu adalah Umar bin Khaththab."*

Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Abdillah bin Umar, dari ayahnya. Ia berkata, "Aku menepati ucapan Tuhanku dalam tiga perkara: makam Ibrahim, *hijab*, dan para tawanan Perang Badar."

Yang dimaksud Umar dengan kalimat "menepati ucapan Tuhanku" adalah ia mengusulkan ketiga hal ini kepada Rasulullah Saw. dan ternyata ketiga hal tersebut telah ditetapkan Allah dalam pengetahuan dan takdir-Nya yang azali. Jadi, usulan Umar itu bertepatan dengan ketetapan Allah yang telah ada sebelumnya meskipun ketetapan itu turun belakangan sesudah usulan Umar. Pernyataan Umar ini lebih etis daripada ia mengatakan, "Tuhanku menepati ucapanku dalam tiga perkara."

Lalu, pada sisi mana masalah dalam perkara ini? Lebih dari itu, di mana sumber tuduhan dalam kedua hadis ini bahwa Muhammad dan Umar bekerja sama dalam mengarang Al-Qur'an?

Kalau persesuaian kalam Allah dengan pendapat yang diusulkan Umar itu menjadi bukti bahwa Umar memiliki andil dalam penyusunan Al-Qur'an, betapa banyak sahabat yang memiliki andil dalam penyusunannya. Bahkan, banyak pula dari masyarakat jahiliah.

Khaulah, istri Aus bin Shamit, pernah mengadu kepada Rasulullah Saw. bahwa suaminya berkata kepadanya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Lalu, Rasulullah Saw. berkata kepadanya dengan berijtihad, *"Menurutku, kau sudah haram baginya."* Maksudnya, Khaulah telah tercerai dari suaminya. Lalu, Khaulah mendebat Rasulullah, "Barangkali ia tidak bermaksud menceraikanku." Namun, Rasulullah Saw. berkata lagi kepadanya, *"Menurutku, kau sudah haram baginya."* Setelah itu, Khaulah pun pergi. Ia melanjutkan kisahnya, "Maka, aku mengadukan masalahku ini kepada Allah." Tidak lama kemudian, turunlah ayat-ayat yang berlawanan dengan ijtihad Rasulullah Saw. dan mendukung harapan Khaulah bahwa perkataan suaminya ini bukan cerai. Ayat-ayat tersebut dimulai dari, *"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu*

berdua. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat," (QS Al-Mujadilah [58]: 1).

Kalau begitu, seharusnya Anda juga mengatakan bahwa Khaulah memiliki andil dalam penyusunan Al-Qur'an.

Sekelompok sahabat menemui Rasulullah Saw. dan mengatakan, "Ya Rasulullah, mintalah kepada Tuhanmu untuk menurunkan penjelasan lengkap mengenai khamar." Peristiwa ini menyusul masalah yang timbul di antara para sahabat, menyangkut khamar. Hal itu terjadi sebelum khamar diharamkan.

Kalau begitu, seharusnya Anda juga mengatakan bahwa sekelompok sahabat yang mengadu kepada Rasulullah Saw. ini memiliki andil dalam penyusunan Al-Qur'an.

Setiap orang yang belajar sejarah syariat Islam pasti mengetahui bahwa pada saat Rasulullah Saw. diutus, di tengah masyarakat Jazirah Arab masih ada sisa-sisa pemeluk agama lurus (*ḫanifiyyah*) dan toleran yang menjadi risalah Nabi Ibrahim as. Al-Qur'an hadir untuk meneguhkannya dan mengakui praktiknya oleh masyarakat Jazirah Arab.

Syah Waliyyullah Ad-Dahlawi dalam bukunya *Hujjatullah Al-Balighah* menyatakan, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. diutus untuk membawa agama *ḫanifiyyah Isma'iliyyah* untuk meluruskan bagian-bagian yang melenceng, menghilangkan bagian-bagian yang menyimpang, dan menebarkan cahayanya. Hal itu sesuai dengan firman Allah, *"(Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim,"* (QS Al-Hajj [22]: 78). Oleh karena itu, prinsip-prinsip agama tersebut pasti diterima dan aturan-aturannya diakui karena ketika seorang nabi diutus kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat sisa-sisa syariat yang lurus, tidak alasan untuk mengubah dan menggantinya. Sebaliknya, ia harus diakui karena lebih memuaskan jiwa mereka dan lebih persuasif. Anak-cucu Ismail mewarisi ideologi kakek mereka, Ismail. Oleh karena itu, mereka senantiasa mengikuti syariat tersebut sampai muncul seorang yang bernama Amr bin

Luhai. Dialah yang menyusupinya dengan pendapat-pendapatnya yang salah kaprah sehingga ia pun sesat dan menyesatkan. Dialah yang mencetuskan penyembahan berhala. Di sini agama menjadi keliru, yang benar bercampur dengan yang salah dan umat diwarnai dengan kebodohan, syirik, serta kufur. Maka dari itu, Allah pun mengutus Muhammad Saw. untuk meluruskan yang bengkok dan memperbaiki yang rusak. Nabi Saw. memerhatikan syariat mereka. Syariat yang sesuai dengan syariat Ismail atau aturan-aturan Allah dipertahankannya dan syariat mereka yang menyimpang, rusak, dan termasuk ajaran syirik atau kufur dianulirnya."[5]

Nah, Anda melihat bahwa Al-Qur'an hadir untuk mendukung syariat dan adab yang masih bertahan di tengah masyarakat Arab jahiliah yang sejalan dengan agama *hanifiyyah* yang dirisalahkan kepada Ibrahim dan diwarisi oleh Ismail dan keturunannya. Jadi, seharusnya Anda mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah karangan seluruh masyarakat jahil di Makkah karena masalah-masalah Al-Qur'an yang sejalan dengan tata aturan masyarakat jahiliah itu lebih banyak daripada masalah-masalah Al-Qur'an yang sejalan dengan pendapat Umar.

Kalau demikian, masalahnya menjadi kacau di mata kami. Kami tidak memahami, apakah Al-Qur'an adalah hasil kerja sama antara Muhammad Saw. dan Umar bin Khaththab? Ataukah hasil kerja sama seluruh sahabat, baik laki-laki maupun perempuan? Ataukah hasil kerja sama seluruh anggota masyarakat jahiliah dan Muhammad Saw. hanya datang dan mengecapnya?

Apa pun masalahnya, andai seseorang merenungkan Al-Qur'an, lalu mencermati kemungkinan-kemungkinan yang muncul dari pandangan pengkritik ini, ia pasti merasa jijik, bahkan akan muntah. Betapa banyak kedunguan yang berlebihan

[5] *Hujjatullah Al-Balighah* (1/122).

dalam pikiran yang membuat seseorang merasa jijik dan muak dalam hati.

Anda bisa melihat bahwa intrik murahan ini menyerang orang-orang yang beriman kepada Rasulullah Saw., mengikutinya, dan mematuhi petunjuknya dengan murni, tetapi tidak menemukan sesuatu yang ditemukan orang yang berkaca mata hitam ini. Itulah orang yang mengirimkan kotoran pemikirannya ke telinga dengan mendekam di balik tembok-tembok penjara ketakutan dan kepengecutannya?

Lebih dari itu, kita mengetahui bahwa orang-orang musyrik Makkah itu tidak kurang kemarahan dan dendamnya daripada orang yang berkaca mata hitam tersebut. Akan tetapi, mengapa mereka tidak menemukan konspirasi Muhammad Saw. dan Umar bin Khaththab untuk mereka beberkan di sepanjang sejarah dan di hadapan semua orang?

Sementara itu, kami meletakkan segala masalah dalam pandangan logis dan bebas dari sikap apriori yang didasari dendam dan fanatisme. Kami memastikan bahwa sesuatu yang dimunculkan pengkritik sebagai masalah dan kerancuan yang mencederai amanah dan kejujuran Rasulullah Saw. itu justru menjadi dalil yang paling jelas dan kuat bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah. Allah telah mendefinisikan Al-Qur'an dalam firman-Nya, *"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas,"* (QS Asy-Syu'ara [26]: 193-195).

Allah juga berfirman, *"Dan ia (Al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia (Al-Qur'an) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam. Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, pasti kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian,*

Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya)," (QS Al-Haqqah [69]: 41-47).

Kalau Al-Qur'an itu sejalan dengan beberapa sikap Umar, betapa banyaknya Al-Qur'an yang bertentangan dengan sikap-sikap Umar. Perhatikan, Hathib bin Abu Baltha'ah diutus secara rahasia kepada orang-orang musyrik Quraisy di Makkah untuk mengingatkan mereka tentang serangan mendadak dalam waktu dekat dari kaum Muslimin. Ia mengingatkan mereka bahwa Rasulullah Saw. datang bersama para sahabat dalam jumlah yang besar untuk menyerang mereka. Allah memberi tahu rasul-Nya mengenai tindakan Hathib ini. Ia dibawa untuk menghadap Rasulullah Saw. dan beliau menanyakan alasannya. Hathib mengaku dan meminta maaf. Lalu, datanglah Umar bin Khaththab dan mengusulkan kepada Rasulullah Saw. untuk membunuhnya karena dengan pengkhianatan ini, ia telah memperlihatkan kekafiran dan keluar dari agama. Namun, Rasulullah Saw. tidak mengambil pendapatnya dan turunlah Al-Qur'an untuk menentang pendapat Umar tentang kekafiran Hathib serta menetapkan keimanannya. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) ...."* (QS Al-Mumtahanah [60]: 1). Ayat ini sekaligus mendukung keputusan Rasulullah Saw. untuk tidak membunuhnya.

Allah mewahyukan kepada rasul-Nya (saat itu beliau bersama banyak sahabat menuju Makkah untuk umrah, namun dihadang oleh orang-orang musyrik) agar mereka melakukan *tahallul* dari umrah, menyembelih unta mereka, lalu kembali ke Madinah. Hal itu sesuai dengan perjanjian yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Hal itu terasa berat bagi Umar. Ia datang dan berkata kepada Rasulullah Saw., "Bukankah kita berada dalam kebenaran dan musuh kita berada dalam kebatilan?"

Beliau menjawab, *"Benar."* Umar berkata, "Bukankah orang yang terbunuh di antara kita berada di surga dan yang terbunuh di antara mereka berada di neraka?" Beliau menjawab, *"Benar."* Umar berkata, "Kalau begitu, untuk apa kita mengalah dalam urusan agama kita?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku tidak mendurhakai-Nya dan Dialah Penolongku."* Kemudian, turunlah surah Al-Fath secara utuh kepada Rasulullah Saw. untuk menguatkan hati Rasulullah Saw. dan para sahabat serta untuk menegaskan bahwa perjanjian yang terjadi itu memberi kebaikan bagi kaum Muslimin dan merupakan kunci kemenangan bagi mereka.

Peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Hudaibiyah berada di luar rencana manusia. Instruksi langsung di dalamnya bersumber dari wahyu Ilahi. Sikap semua orang, termasuk Rasulullah Saw., adalah menerima wahyu dan kalimat Allah. Seandainya keputusan di dalamnya berpulang kepada rencana Rasulullah Saw. dan para sahabatnya serta pemikiran mereka, mereka pasti melihat perjanjian tersebut dengan setiap klausulnya itu menunjukkan kerendahan kaum Muslimin dan menandakan kekuatan dan hegemoni kaum musyrikin. Namun, ketika Allah mengarahkan Rasul-Nya untuk melaksanakan hal yang menjadi kehendak dan keputusan-Nya, terputuslah pembicaraan dan dialog, serta terbungkamlah pemikiran dan pendapat. Semua kembali menjadi prajurit yang melaksanakan rencana Ilahi yang memerintahkan untuk melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kepatuhan dan kepasrahan.

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa hasil terbaik ada pada perintah Allah ini, bukan pada rencana mereka keluar dari Madinah menuju Makkah.

Umar senantiasa memohon ampun atas pemikiran-pemikiran yang sempat tebersit dalam benaknya dan atas pertanyaan-pertanyaan yang saat itu menguasai pikirannya. Umar berkata, "Aku senantiasa beristighfar kepada Allah, shalat,

puasa, bersedekah, dan membebaskan budak atas tindakanku dalam Perjanjian Hudaibiyah." Ia sering berkata, "Wahai kaum Muslimin, curigailah diri kalian. Aku pernah mengalami suatu kejadian dalam Perjanjian Hudaibiyah. Seandainya aku mampu menolak perintah Rasulullah Saw., aku pasti menolaknya. Kemudian, hatiku menjadi lapang ketika mengetahui perjanjian tersebut adalah kemenangan dan Allah menurunkan surah Al-Fath kepada rasul-Nya."

Setelah semua penjelasan ini, apakah Anda memerlukan argumen untuk mengukir keraguan dalam hati dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya, sedangkan manusia, jin, dan raja tidak memiliki campur tangan apa pun di dalamnya?

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *"Maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya,"* (QS Al-Jatsiyah [45]: 6).

MENYIKAPI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

GUGATAN:

Kalian mengatakan, Al-Qur'an itu *mu'jiz* (melemahkan manusia untuk menandinginya). Tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan satu surah atau satu ayat yang serupa mutunya dengan Al-Qur'an. Nah, dalam konteks ini, saya bisa menggubah satu kalimat yang serupa dengan Al-Qur'an. Kalau Al-Qur'an itu *mu'jiz*, mengapa kalimatku ini juga *mu'jiz*? Dalam sejarah sastra Arab, banyak karya fenomenal indah yang memukau pembaca dan pendengarnya. Perbedaan antara karya-karya tersebut dan Al-Qur'an adalah orang-orang yang menyusun karya-karya tersebut tidak mengklaim seperti yang diklaim Al-Qur'an dan tidak menyebut perkataan mereka *mu'jiz*.

(Inilah pernyataan mereka dan orang yang menuturkan kekafiran tidak dianggap kafir).

JAWABAN:

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain,'"* (QS Al-Isra' [17]: 88).

Sementara itu, pengkritik mengatakan, "Sebaliknya, kami bisa mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an." Mahabenar Allah dari dusta adanya orang yang menyatakan klaim ini dan orang-orang yang serupa dengannya.

Dalam sejarah masa silam, terdapat orang-orang yang mengatakan seperti perkataan pengkritik ini. Kami telah mengkaji dan meneliti sisi-sisi sejarah, tetapi kami tidak menemukan bukti perbuatan atau perkataan atas klaim mereka. Klaim semacam ini banyak jumlahnya. Kami hanya berusaha menyelidiki satu orang saja yang membuktikan klaim-klaim tersebut, tetapi kami tidak menemukannya.

Seperti diisyaratkan Abu Ala Al-Ma'ri dalam bukunya *Risalah Al-Ghufran,* hal itu disebabkan karena mereka mengeksploitasi retorika yang disanggupinya untuk membuat sesuatu yang serupa mutunya dengan Al-Qur'an. Namun, rasa kebahasaannya tidak terpenuhi di dalamnya sehingga ia justru menghasilkan kalimat-kalimat yang rendah kualitasnya. Maka dari itu, ia pun menyembunyikan karyanya karena takut terbongkar dan ditertawakan banyak orang atau takut jika karyanya itu jatuh di tangan sastrawan kenamaan sehingga dijadikannya topik perbincangan dan bahan tertawaan mereka. Sama dengan karya murahan yang dinisbatkan kepada Ibnu Muqaffa', padahal ia tidak mempunyai kaitan apa pun dengan karya tersebut.

Kalau pengkritik yang merendahkan kalam Allah atau yang membanggakan perkataannya yang indah dan cemerlang itu benar-benar mampu mengubah kalimat yang mutunya menyamai tingkatan Al-Qur'an, silakan ia menerbitkannya dan menghadir-

kannya kepada khalayak supaya ia menjadi penantang kedua terhadap Al-Qur'an pada sepanjang sejarah sesudah Musailamah Al-Kadzdzab. Penulis akan menjadi orang yang pertama kali memberinya pujian.

Sejarah terus berjalan dan tidak seorang pakar keindahan bahasa dan sastra Arab (padahal orang seperti pengkritik yang dengki ini banyak jumlahnya) yang berorasi dengan kalimat-kalimat yang digunakannya untuk menantang keindahan bahasa Al-Qur'an. Semua upaya yang dilakukan segelintir orang di antara mereka itu dilakukannya secara sembunyi-sembunyi dan jauh dari mata manusia. Keberadaannya akan berakhir pada kantong sampah sejarah, menjadi perkataan yang tidak bermakna, dan hubungannya dengan penggubahnya menjadi tidak jelas agar luput dari perhatian khalayak dan tidak terbeberkan aibnya.

Pintu tantangan bagi siapa pun yang ingin mengingkari karakter *i'jaz* (melemahkan) dalam Al-Qur'an ini senantiasa terbuka. Adakah yang sanggup menutupnya setelah Allah membukanya lebar-lebar bagi setiap orang yang merasa sanggup memecahkan tantangan ini?

Sekali lagi penulis katakan kepada pengkritik yang meremehkan kalam Allah ini, "Silakan Anda menyebarluaskan karya genius Anda atau yang diilhamkan setan kepada Anda. Setiap peristiwa pada saat itu pasti memiliki catatannya sendiri."

Adapun saat ini, sejarah dunia Arab dan Islam dikejutkan dengan peristiwa yang barangkali akal manusia tidak memprediksinya. Izinkan penulis menyampaikan satu saja sisi kemukjizatan Al-Qur'an yang dengan kedigdayaannya itu, ia mampu menembus sekat-sekat bahasa dan pengaruhnya dapat menyentuh jiwa-jiwa manusia yang berakal sehat, baik yang berbahasa Arab maupun non-Arab. Tidak ada seorang pun yang tidak bisa mencerna, memahami, dan terpengaruh olehnya, kecuali orang-orang yang fanatik buta, tergadai hawa nafsu, dan menyerah kepada latar belakang dendam dan kebencian. Inilah sisi

kemukjizatan Al-Qur'an yang penulis sebut dengan "fenomena keagungan *rububiyyah* dalam Al-Qur'an".

Agar pembicaraan kita tentang aspek yang unik di antara aspek-aspek kemukjizatan ini semakin jelas bagi pikiran dan semakin merasuk ke jiwa dan perasaan, penulis harus ingatkan satu fakta ilmiah berharga yang dapat dicerna setiap orang.

Kita mengetahui bahwa ucapan adalah cermin akurat yang memperlihatkan watak penuturnya. Karakter seseorang tidak pernah tercermin pada sesuatu sebagaimana ia tercermin pada tulisan dan ucapannya. Semakin panjang lebar seseorang berbicara, semakin tampak jelas dan terang karakter jiwanya.

Oleh karena itu, tidak mudah bagi seorang penulis untuk bertaklid kepada penulis lain atau seorang pembicara mengikuti gaya pembicara lain. Seseorang tidak mungkin mentransfer psikologi cermin pada sesuatu yang ditulis dan diucapkannya. Seorang penulis kontemporer—betapa pun tinggi kemahiran bahasanya—tidak dapat bertaklid kepada penulis yang hidup sebelum masa sekarang. Banyak orang yang berusaha mengikuti gaya bahasa Al-Jahizh dan selainnya, tetapi ia tidak sanggup melakukannya. Semua itu disebabkan, gaya bahasa bukan hanya metode tertentu dalam menggubah kalimat, melainkan juga jiwa sebagai cermin psikologis bagi pemilik gaya bahasa tersebut. Kalaupun ada di antara mereka yang sanggup meniru orang lain dalam menggubah kalimat, mustahil ia menirunya dalam menampilkan sisi psikologis dan kreativitasnya.

Jelas bagi kita bahwa perbedaan-perbedaan psikologis menghalangi setiap kita untuk meniru gaya bahasa lisan dan tulisan orang lain meskipun ada sisi kemanusiaan yang menyatukan semua orang. Jika demikian, secara aksiomatik dapat dikatakan bahwa seorang manusia, siapa pun dia, tidak bisa melepaskan diri dari sifat kemanusiaan dan karakter insaninya, lalu menjadikan dirinya sebagai tuhan dengan segala sifat *Rabbaniyyah* yang berlawanan dengan karakter manusiawi. Berbicara dengan kalimat yang jernih

dari kotoran-kotoran psikologisnya yang bersifat manusiawi, sarat dengan keagungan *rububiyyah,* dan memancarkan setiap karakter dan sifat yang dimiliki milik Allah.

Seseorang mustahil mentransfer psikologis orang lain meskipun ada sifat yang menyatukan keduanya. Lalu, bagaimana mungkin seseorang bisa melepaskan diri dari kemanusiaan dan sifat-sifatnya, seperti kita menanggalkan pakaian? Bagaimana mungkin ia menggantinya dengan sifat-sifat *rububiyyah* yang suci dari sifat-sifat manusiawi dan karakter makhluk sehingga ucapannya menjadi cermin sifat-sifat *uluhiyyah* dan keagungan *rububiyyah*?

Hal ini tidak mungkin dilakukan seorang manusia dalam sejarah sejak masa silam hingga hari ini karena watak manusia tidak mungkin tanggal dari empunya sekejap saja dalam hidupnya. Oleh karena itu, sifat tersebut menghalangi kemampuannya untuk meniru ucapan Allah. Kalau ia melakukan upaya dengan cara menjiplak, yang dihasilkannya hanyalah ucapan yang rapuh dari segi kandungan dan indikasinya. Ucapan tersebut tidak memberi pesan apa pun selain dualisme dalam jiwanya yang dibuat-buat dan tidak jujur.

Seandainya Al-Qur'an adalah ucapan manusia, sifat manusiawi yang menjadi aspek pemersatu (common aspect) antara pengarang Al-Qur'an dan penirunya itu memberi kemudahan bagi peniru untuk menghasilkan ucapan yang bercorak manusiawi sepertinya. Sama seperti aspek pemersatu di antara karya-karya lisan dan tulis sesama manusia.

Akan tetapi, setelah Anda amati, Anda tidak menemukan dalam Al-Qur'an ini fenomena watak manusia dan kelemahan manusiawi yang menjadi aspek pemersatu antarmanusia, kecuali perkataan manusia yang dituturkan Allah dalam Al-Qur'an, baik mereka itu orang-orang mukmin maupun orang-orang yang melampaui batas. Kalaupun fenomena keagungan *rububiyyah* tidak

tampak ada kutipan-kutipan tersebut, sisi-sisi *i'jaz* yang lain tetap terlihat jelas di dalamnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh dari Al-Qur'an. Silakan Anda renungkan tentang keagungan *rububiyyah* dan sifat-sifat *uluhiyyah*, seperti menciptakan, meniadakan, kekuasaan, dan keperkasaan itu tampak terang di dalamnya.

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sungguh, Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka, janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa," (QS Tha Ha [20]: 14-16).

"Sungguh, Kami yang menghidupkan dan mematikan, kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). (Yaitu) pada hari (ketika) bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku," (QS Qaf [50]: 43-45).

"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan baginya kelapangan (hidup) seluas-luasnya, kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia (merenung) memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, ke-

mudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia.' Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (Neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia," (QS Al-Muddatstsir [74]: 11-29).

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik," (QS Al-Mu'minun [23]: 12-14).

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Akulah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih," (QS Al-Hijr [15]: 49-50).

Renungkanlah contoh-contoh yang penulis sampaikan kepada Anda ini atau contoh-contoh lain yang Anda inginkan dalam Kitab Allah *Azza wa Jalla.* Apakah Anda melihat jejak watak manusia di dalamnya? Tidakkah Anda melihat bahwa ayat-ayat tersebut diwarnai dengan keagungan *rububiyyah* dan makna-makna yang terkandung di dalamnya itu tidak mungkin sanggup diucapkan manusia, kendati ia ingin memaksakan diri untuk mengucapkannya?

Apakah Anda berasumsi bahwa Zaid yang seorang manusia dengan wataknya itu berani berkata, "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," atau berbicara seperti firman Allah, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku*

kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran," (QS Al-Baqarah [2]: 186). Mungkin juga ia berkata seperti firman Allah tentang manusia dan kembalinya ia kepada kondisi lemah sesudah di usia senja, *"Dan siapa pun yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian (nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?"* (QS Yasin [36]: 68).

Mari kita renungkan bersama ayat-ayat yang dimulai dengan firman Allah, *"Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah,"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 11-12). Ayat ini secara keseluruhan menggambarkan salah seorang musyrik yang keras kepala bernama Walid bin Mughirah. Bacalah sekali lagi ayat-ayat tersebut secara kontemplatif. Kemudian, jawablah pertanyaan penulis berikut. Manusiakah yang menggambarkan dan berbicara tentang orang musyrik tersebut dengan kalimat seperti ini? Manusiakah yang berkata, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar?

Manusia mana, termasuk Muhammad Saw., yang mengetahui perkara gaib pada masa mendatang bahwa Walid akan menghabiskan umurnya dalam keadaan musyrik dan keras kepala serta tidak akan beriman, padahal orang yang lebih keras kepala darinya justru memeluk Islam? Orang yang memakai nalarnya tidak akan ragu bahwa seorang manusia tidak mungkin mengucapkan kalimat dan ancaman tegas seperti ini. Berbagai kemungkinan pasti akan berputar-putar di kepalanya. Di antaranya adalah kemungkinan Walid masuk Islam untuk membuktikan kebohongan berita Muhammad Saw. karena keislaman seseorang itu menghapus dosa-dosa sebelumnya dan membukakan pintu ampunan dan kebahagiaan yang abadi bagi seorang hamba.

Kalau Anda masih bersikeras bahwa Al-Qur'an ini merupakan ucapan manusia, baik itu Muhammad maupun orang lain, penulis

bersumpah, Anda berbohong menyangkut diri Anda. Ada perbedaan antara pembenaran akal dan ucapan di bibir Anda.

Perhatikan! Allah telah menggambarkan kepada kita dengan penjelasan-Nya yang akurat dan *mu'jiz* tentang ketuhanan palsu Fir'aun, juga perkataan yang dimaksudkannya untuk meneguhkan ketuhanannya. Allah menjelaskan kepada kita bahwa firman-Nya itu mendustakan ambisi Fir'aun dan ketuhanannya yang palsu. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah,

"Dan berkata Fir'aun, 'Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarkanlah tanah liat untukku, wahai Haman (untuk membuat batu batu), kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta,'" (QS Al-Qashash [28]: 38).

Tidakkah Anda melihat Fir'aun mengklaim dirinya sebagai tuhan dan tidak ada tuhan selainnya. Akan tetapi, ia meminta Haman untuk membakar tanah liat untuk dijadikan tangga dan dinaikinya untuk mencari apakah ada Tuhannya Musa di sana?

Lihatlah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kemanusiaan Fir'aun yang memaksanya untuk berkata demikian. Tujuan gambaran Al-Qur'an ini adalah untuk mendustakan klaim Fir'aun dan mengolok-olok besarnya dakwaan dan kelemahan dirinya. Allah melukiskan hal tersebut dalam firman-Nya, *"Maka bakarkanlah tanah liat untukku, wahai Haman (untuk membuat batu bata) ...."* Ia mengaku sebagai tuhan dan ingin naik ke langit, tetapi tidak menemukan cara selain menggunakan tanah liat. Kemudian, ia mengatakan, *"... agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa."* Kata *"agar"* menunjukkan pengharapan dan pengharapan merupakan tanda yang paling jelas tentang kelemahan dan keterbatasan kemampuan dan itu merupakan ciri makhluk, bukan sang Pencipta. Lalu, ia mengatakan, *"... dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta."* Sangkaan itu tingkatannya lebih rendah di

bawah pengetahuan dan itu merupakan sifat orang yang terbatas pengetahuannya sehingga ia menempuh jalan sangkaan.

Fenomena keagungan *rububiyyah* merupakan rahasia yang muncul dalam perkataan sang Pencipta, Allah *Azza wa Jalla.* Ia memancarkan pengaruh yang sampai kepada jiwa dengan menembus batas-batas bahasa, ketidaktahuan, dan keterbelakangan budaya. Pemahaman dan perasaan terhadapnya tidak bergantung pada wawasan, pengetahuan yang luas, dan cita rasa Arab. Hanya saja, orang yang terpengaruh olehnya terkadang tidak mampu mengungkapkan sesuatu yang dirasakannya dengan baik serta tidak mampu menganalisisnya dan menjelaskan sebab-sebabnya. Barangkali ada orang yang apabila membaca Al-Qur'an atau Al-Qur'an dibacakan kepadanya, ia terpengaruh olehnya sambil berkata, "Perkataan ini tidak mungkin bersumber dari manusia." Jika demikian, ketahuilah bahwa ia sedang berinteraksi dengan salah satu dimensi di antara dimensi-dimensi *i'jaz* yang unik.

Anda dapat melihat umat Islam yang tidak memahami bahasa Arab, seperti orang-orang Turki. Mereka menyimak ayat-ayat Allah dibacakan dan ternyata kekhusyukan mewarnai wajah mereka dan air mata meleleh di pipi, padahal mereka tidak mengetahui bahasa Arab sepatah kata pun. Rahasia di balik itu adalah pancaran fenomena *rububiyyah* dari sesuatu yang mereka dengar ke dalam jiwa mereka.

Seorang pakar matematika berdarah Amerika, Jefry Lang, yang masuk Islam sejak 15 tahun silam, mengatakan, "Setelah masuk Islam, saya menjadi antusias dalam mengikuti shalat *jahriyyah* (Maghrib, Isya, dan Subuh) secara berjamaah di Islamic Center di dekat rumah saya. Pada suatu hari, ada orang iseng datang dan bertanya, 'Mengapa kamu antusias menghadiri shalat jamaah pada shalat-shalat *jahriyyah,* sedangkan kamu tidak mengetahui bahasa Arab?' Saya jawab, 'Mengapa anak kecil suka dengan suara ibunya, padahal ia tidak paham ucapannya sedikit

pun? Saya merasa ada hubungan antara saya dan Al-Qur'an ini sama seperti hubungan anak kecil dengan ibunya.'"

Sebaiknya, Anda mengetahui bahwa hubungan yang dirasakan Jefry Lang antara dirinya dan Al-Qur'an sehingga membangkitkan rasa familiar dan pengaruh dalam jiwanya itulah yang telah saya jelaskan kepada Anda. Itulah yang dinamakan fenomena keagungan *rububiyyah* dalam Al-Qur'an.

Wahai pengkritik yang menghujat Kitab Allah! Jika klaim Anda benar bahwa Anda bisa menyusun kalimat seperti Al-Qur'an dari segi keistimewaan dan keagungan *rububiyyah* di dalamnya, seperti yang penulis jelaskan, silakan Anda menulis dan menerbitkannya dan suguhkan kepada khalayak! Saya akan menjadi orang pertama yang memberi *applaus* dan pujian. Anda pasti akan memperoleh pandangan kagum dari orang-orang, bukan karena kesuksesan Anda, tetapi karena keberanian Anda untuk mengambil risiko.

JALINAN TEMA-TEMA AL-QUR'AN

GUGATAN:

Al-Qur'an adalah kitab primitif dari segi keserasian dan susunannya. Ia tidak bertolak dari kesatuan tema. Ia menggelandang pembacanya dari satu tema ke tema lain, tanpa ada kedisiplinan dalam bab dan pasal. Pada saat Al-Qur'an berbicara kepada Anda tentang halal dan haram, tiba-tiba ia berbicara tentang surga dan neraka. Belum selesai ia berbicara tentang fase permulaan, tiba-tiba ia mengalihkan Anda kepada penggalan kisah, seperti kisah Ad dan Tsamud! Kemudian, tatkala ia menuturkan sebagian berita tentang umat terdahulu, tiba-tiba ia berbicara tentang bintang, bumi, dan langit! Semua ini tidak lain merupakan indikasi primitif Al-Qur'an serta kenaifan pemikiran dan keilmuan para penyusunnya.

JAWABAN:

Sepantasnya seorang yang berpendidikan tidak melupakan bahwa fenomena kodifikasi dan penulisan itu berubah-ubah dari awal pada akhir abad pertama hijriah dari segi sistematika dan

susunan. Ia mengalami perkembangan yang tidak terbatas. Hari ini pun ia terus mengalami perkembangan.

Silakan Anda merujuk kepada kitab-kitab klasik Arab maka Anda akan menemukan berbagai sistem penulisan. Ada yang mengikuti metode konstan dalam memaparkan kajian dan tema. Ada yang memilih berpindah-pindah di antara masalah-masalah yang tersebar tanpa memerhatikan kesatuan tema. Ada pula yang mengklasifikasi setiap bagian dalam satu bab sehingga Anda dapat menjumpai kitab yang terdiri dari seratus bab lebih. Ada pula yang meniadakan kata "bab" dan menggantinya dengan kata "pasal" sehingga dalam kitab tersebut Anda tidak menemukan kata "bab" sama sekali. Ada pula yang mengikuti sistem penulisan yang paling mutakhir hari ini, yaitu membagi buku menjadi beberapa tema besar dan menandainya dengan kata "bab", membagi tema bab menjadi beberapa cabang yang ditandai dengan kata "pasal", dan membagi cabang tersebut menjadi masalah-masalah parsial yang ditandai dengan kata "poin". Kami meyakini bahwa perkembangan tersebut terus berjalan dan generasi sesudah kita akan melihat sistem penulisan pada masa kita yang memiliki banyak celah menurut sudut pandang mereka. Generasi sesudah mereka juga akan memiliki pandangan yang sama terhadap generasi sebelumnya.

Bahkan, ketika kita mengamati, kita menemukan bahwa sistematika dan metode penulisan pada satu masa itu berbeda-beda. Dapat diketahui bahwa dalam suatu pengantar biasanya dijelaskan tentang sistematika penulisan dan metodenya, tema yang menjadi patokan penulis dalam menulis karyanya, serta tujuan yang telah digariskannya di balik itu. Hal ini telah menjadi tradisi yang berlaku luas dan diikuti. Namun, buku penulis ini tidak terbagi menjadi beberapa bab dan pasal, seperti lazimnya buku yang lain, karena watak tema tidak serasi dengan metode ini dan karena tujuan yang hendak dicapai tidak sesuai dengan metode tersebut.

Apabila hal ini telah jelas—dan tidak mungkin hal ini samar bagi seseorang—mari kita lontarkan pertanyaan kepada orang-orang yang menghujat Al-Qur'an, bersikeras untuk menilai Al-Qur'an menurut metode penulisan dalam sejarah kitab klasik Arab, serta mengklaim Al-Qur'an sebagai kitab primitif, tidak lain sebagai kumpulan bermacam-macam pemikiran yang dihasilkan dan dirumuskan seseorang. Mari kita ajukan kepada mereka pertanyaan berikut ini.

Kita sekarang sudah mengetahui bahwa metode penulisan dalam sejarah Arab itu sangat beragam. Tidak ada seorang pun yang mengikuti salah satu metode tersebut, melainkan pemikirannya itu bersifat membenahi celah dan kekurangan yang terjadi pada metode-metode yang berlaku luas sebelum mereka. Anda tidak akan melihat para penulis generasi sesudahnya, melainkan sebagai pengkritik terhadap generasi sebelumnya serta memandang rendah metode dan sistematika mereka. Inilah yang selalu terjadi dalam perkembangan, yaitu menghindari sesuatu yang dikira sebagai kekurangan dan mengejar sesuatu yang dikira lebih sempurna. Barangkali pada kenyataannya, setelah metode itu dikoreksi, justru menjadi sebaliknya. Nah, menurut Anda, seharusnya Al-Qur'an mengikuti metode yang mana?

Siapa di antara kalian yang membela Al-Qur'an ketika ia mengikuti metode yang menurut kalian baik jika ternyata dikritik oleh para penganut metode sebelumnya dan sesudahnya? Apakah Al-Qur'an yang setiap hari kita semakin meyakini bahwa ia adalah Kalam Allah itu harus mengikuti dan berguru kepada salah satu metode buatan manusia yang banyak dan beragam bentuknya? Apabila rasa sombong mendorong kalian untuk mengatakan "ya", kami harus bertanya kepada kalian, "Mana di antara metode-metode yang silih berganti sepanjang masa dan generasi itu yang kalian ingini untuk diikuti dan menjadi acuan Al-Qur'an? Apa alasan Al-Qur'an harus mengikuti metode tersebut, bukan yang lain?"

Orang-orang yang melayangkan tuduhan tersebut terhadap Al-Qur'an ini berangkat dari ketetapan mereka bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia. Oleh karena itu, ia harus mengikuti metode penulisan yang lazim bagi manusia. Apabila muncul kritik dari kalangan yang mengagumi metode-metode penulisan yang berbeda, penulis tersebut harus membela aliran yang diikutinya, sama seperti para penulis dan peneliti lainnya.

Sementara itu, kami tiba kepada sesuatu yang kami sampaikan dan jelaskan itu dengan bertolak dari keyakinan kami bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah. Ia diturunkan untuk berbicara kepada semua manusia pada seluruh masa dan generasi. Oleh karena itu, hikmah Ilahi menetapkan agar metodologi, sistematika, dan gaya bahasanya terbebas dari taklid. Ia pun tidak terwarnai oleh warna satu generasi saja karena Al-Qur'an berbicara kepada semua manusia dari satu generasi ke generasi lain hingga Allah mewarisi bumi ini beserta isinya (Hari Kiamat).

Setiap kritik yang dialamatkan kepada Al-Qur'an itu bertolak dari anggapan bahwa Al-Qur'an bukan Kalam Allah. Hal itulah yang membuat bantahan kami terhadap kritik tersebut menjadi tidak berguna karena dialog yang bertolak dari kesamaan visi itu seperti dua garis sejajar yang tidak pernah bertemu dari awal hingga akhir.

Selanjutnya, Kitab Rabbani ini bukan kitab tentang legislasi dan undang-undang (UU), bukan kitab yang berisi ilmu sejarah dan kisah, serta bukan pula kitab yang mengulas langit, bumi, dan orbit. Ia memperkenalkan jati dirinya kepada manusia dan memotivasinya untuk memikul tugas-tugas yang menjadi tujuan penciptaannya. Setiap masalah dan tema yang terkandung di dalamnya itu sejatinya berkisar pada poros universal yang dijadikan tema pembicaraannya kepada semua manusia pada setiap waktu dan tempat. Ia mengajak manusia untuk menjadi hamba-hamba Allah dengan kerelaan hati, sebagaimana mereka diciptakan sebagai hamba-hamba-Nya tanpa ada kebebasan untuk memilih.

Lalu, bagaimana metode pendidikan ideal yang dapat membimbing manusia untuk merespons secara sukarela terhadap ajakan yang dibawa Al-Qur'an ini?

Metode ideal untuk tujuan tersebut adalah metode yang ditempuh Al-Qur'an untuk mengetuk akal dan jiwa manusia, yaitu menarik mereka kepada poros universal yang menjadi tujuan diturunkannya Al-Qur'an ini melalui semua kajian dan beragam tema yang dipaparkannya, mulai dari legislasi, kisah, perumpamaan, hingga janji dan ancaman. Dengan demikian, tema-tema itu mengingatkan pembaca tentang poros universal yang telah penulis jelaskan kepada Anda, menariknya kepadanya, bukan menjadi penghalang yang menyita perhatiannya dan permainan yang menghalangi pikiran dari tujuan utama.

Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an mulai memaparkan suatu kisah, misalnya, ia tidak membiarkan Anda lupa—meskipun pada salah satu fasenya—akan tujuan universal yang penulis sampaikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengombinasikan kisah itu dengan unsur lain, seperti nasihat dan pelajaran, janji dan ancaman. Hal itu bertujuan untuk merealisasikan penuturan kisah dan untuk menjaga pikiran pembaca agar tidak terseret bersama suasana dan peristiwa-peristiwanya sehingga melupakan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan kisah tersebut. Selayaknya, Anda tidak melupakan bahwa ini merupakan metode pendidikan yang dikaji dan digunakan untuk menangani para siswa dalam hal relaksasi.

Ketika menjelaskan masalah hukum ibadah, *mu'amalah*, dan semisalnya kepada Anda, Al-Qur'an juga menempuh metode yang sama. Ia menghindari pengerahan pikiran terhadap hukum-hukum tersebut dalam kapasitasnya sebagai sebuah ilmu atau bidang kajian utama sebagaimana yang biasanya terjadi pada orang yang menekuni kajian hukum syariah dalam kitab-kitab ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah syariat. Dia hidup tidak jauh dari perundang-undangan, aturan hak dan kewajiban, yang terpisah dari cita rasa dan emosi keagamaan.

Tidaklah demikian dengan ayat-ayat Allah. Pernyataan Ilahi mengombinasikan antara ayat-ayat tentang hukum syariat dan ayat-ayat lain yang mengandung pembicaraan tentang akhirat, dalil tentang kekuasaan dan pengayoman Allah, serta janji dan ancaman yang mengikutinya. Hal itu ditegaskan agar pikiran tersadar akan poros utama tersebut dan tetap menyadari hakikat terbesar yang menjadi poros seluruh pesan dan tema.

Seandainya dalam memaparkan tema-temanya Al-Qur'an mengikuti metode yang ditempuh manusia pada hari ini dalam penulisan mereka, yaitu dengan membuat pasal khusus tentang hukum ibadah dan *mu'amalah*, pasal khusus tentang kisah, pasal lain tentang perkara-perkara gaib, peristiwa-peristiwa di Hari Kiamat, dan seterusnya, Al-Qur'an akan kehilangan cara untuk merealisasikan tujuan Al-Qur'an itu diturunkan. Selain itu, pasal-pasal yang tersebar itu tidak mungkin menjadi penghimpun bagi poros universal. Padahal, Allah menghendaki agar seluruh tema Al-Qur'an itu menjadi pendukung poros tersebut dan berputar untuk merealisasikan tujuannya. Seandainya pembaca dapat terikat pada poros tersebut dan berinteraksi dengannya di awal pasal yang diasumsikan itu, ia akan segera melupakannya manakala telah menggelutinya dan melebur bersama hukum-hukum, situasi, dan kondisi sosial serta ekonomi yang terkait dengannya.

Hal-hal yang penulis sampaikan ini bukan termasuk kebenaran asing dan samar bagi orang yang benar-benar merenungkan dan mengeksplorasi Kitab Allah, jauh dari sikap apriori yang lebih dahulu mengikat akal dan jiwanya.

Namun, di tengah manusia, ada orang yang menggiring akalnya kepada satu tujuan tertentu sehingga ia mengotak-atik masalah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Padahal, dengan akalnya yang merdeka, ia mengetahui bahwa itu bukan masalah. Akan tetapi, tujuan yang hendak dicapainya itu tidak membiarkannya membebaskan akalnya dari tawanan sehingga ia menjadi orang yang bergantung pada setan untuk memaksakan bahwa

yang putih itu adalah hitam, yang ada itu tidak ada, dan matahari itu gelap.

Orang seperti mereka tidak ada gunanya diajak berdialog, bahkan mereka sendiri tidak bersedia berdialog. Sebaliknya, mereka melemparkan opini negatif dari tempat yang jauh, seperti orang yang melempar Anda dengan batu dari balik dinding, lalu kabur begitu saja.

Tentu saja, kita tidak membalas lemparan batu itu dengan tindakan yang sama. Sebaliknya, kita menerjemahkannya sebagai kerancuan dan berasumsi bahwa itu adalah kerancuan sebenarnya yang muncul akibat problem pemikiran. Kemudian, kita membalasnya dengan penjelasan ilmiah seperti yang telah penulis kemukakan.

PENGULANGAN AYAT DALAM AL-QUR'AN

GUGATAN:

Seandainya kalimat-kalimat yang diulang dalam Al-Qur'an itu dihilangkan, seperti kisah, berita tentang perkara sesudah kematian, dan selainnya, Al-Qur'an akan menjadi buku kecil yang berisi masalah-masalah keagamaan di bidang akidah, hukum, dan akhlak. Repetisi (pengulangan) yang menjemukan ini tidak lain adalah bukti akurat bahwa Al-Qur'an merupakan karya Muhammad Saw. untuk menarik perhatian dan menakut-nakuti kita dengan akibat-akibat ilusif dan dibuat-buat.

JAWABAN:

Fenomena pengulangan dalam Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1. pengulangan sebagian kata dan kalimat;
2. pengulangan sebagian tema dan makna, seperti kisah dan peristiwa pada Hari Kiamat.

Seperti yang penulis sampaikan, bagian pertama itu mencakup pengulangan sebagian unit kata dan kalimat. Adapun kata-kata yang diulang dalam Al-Qur'an adalah kata-kata yang asing maknanya. Yang demikian itu merupakan keunggulan Al-Qur'an dalam menyusun komposisi kalimatnya, bersandar pada istilah-istilahnya, dan mengaitkannya dengan makna yang dimaksud darinya. Seperti kata *Al-Haqqah, Al-Qari'ah, saqar,* dan *Huthamah.* Kaidah-kaidah *balaghah* (ilmu keindahan bahasa)—telah disepakati oleh seluruh bangsa Arab bahwa Al-Qur'an sebagai sumber awal ilmu tersebut—menuntut agar kata-kata tersebut diulang di mana pun ia berada, dengan metode yang dapat menarik perhatian dan mengungkapkan makna yang dimaksud sehingga tertanam kuat dalam jiwa mengenai sejauh mana urgensinya.

Contohnya adalah firman Allah Swt., *"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?"* (QS Al-Haqqah [69]: 1-3). Demikian pula firman Allah yang berbunyi, *"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan,"* (QS Al-Qari'ah [101]: 1-4).

Bagi setiap orang Arab, jelas bahwa karakteristik *balaghah* mengharuskan pengulangan kedua kata yang asing bagi telinga masyarakat Arab tersebut dengan metode stimulatif untuk menanamkan pemahaman dalam pikiran dan memunculkan rasa takut dalam hati. Kemudian, dari ayat berikutnya, tampak jelas bahwa yang dimaksud dengan kedua kata tersebut adalah Hari Kiamat.

Begitu juga dengan kata *saqar* dalam firman Allah, *"Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar) itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Yang menghanguskan kulit manusia,"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 26-29).

Pada mulanya, ayat kedua itu berbunyi, "Tahukah kamu apa ia?" Namun, oleh karena kata *Saqar* ini asing bagi telinga orang Arab dan mengandung makna yang menakutkan, gaya bahasa "menakut-nakuti" dalam konteks ini mengharuskan kata tersebut diulang bukan dengan kata gantinya. Hal itu bertujuan untuk meneguhkan dalam pendengaran dan membangkitkan rasa takut terhadapnya di dalam hati. Hanya saja, ketinggian *balaghah* yang dikandung Al-Qur'an dalam hal repetisi seperti yang penulis lihat ini tidak dimengerti kaum orientalis non-Arab yang menjadikan ketidaktahuan mereka tentang kaidah-kaidah *balaghah* sebagai titik tolak tuduhan dan kritik mereka terhadap Al-Qur'an. Apabila Anda melihat seorang warga Arab yang mampu berbicara fasih, lalu ia berpandangan seperti pandangan orientalis non-Arab dalam menghujat Al-Qur'an dan menisbatkan kekurangan padanya, ketahuilah bahwa ia telah menunjukkan dirinya sebagai pembebek yang mengikuti mereka.

Menurut Anda, apa yang akan dikatakan orang Arab dungu ini tentang fenomena yang sama ketika ia menemukannya tersebar pada berbagai prosa dan syair Arab karena hikmah keindahan bahasa yang sama seperti yang ada pada Al-Qur'an? Apa yang dikatakannya tentang pengulangan kata *"al-ghudha"* (negeri) oleh Malik bin Raib ketika ia mengungkapkan kerinduannya terhadap tanah airnya dalam sebuah kasidah yang di dalamnya ia meratapi dirinya yang jauh dari keluarga dan tanah airnya?

فَلَيْتَ الْغُضَى لَمْ يَقْطَعْ الرَّكْبُ عِرْضَهُ

وَلَيْتَ الْغُضَى مَاشَى الرُّكَّابُ لَيَالِيَ

لَقَدْ كَانَ فِى أَهْلِ الْغُضَى لِوُدِّنَا الْغُضَى

مِزَارٌوَلَكِنَّ الْغُضَى لَيْسَ دَانِيًا

Duhai negeriku, andai kafilah tidak menghentikan langkahnya

Duhai negeriku, andai kafilah terus berjalan di malam hari

Karena cinta kami kepada negeri, sungguh penduduk negeri itu menjadi dambaan

Tetapi negeriku bukan tempat yang dekat

Penyair menyebut kata *al-ghudha* dalam dua bait syair ini sebanyak lima kali. Namun, pengulangan justru memperindahnya. Pengulangan ini malah mengekspresikan kerinduan yang bergejolak di hati penyairnya dan rasa cinta yang bergemuruh terhadap tanah air dan keluarganya. Akan tetapi, orang yang tidak memahami sumber sastra ini di dalam Al-Qur'an pasti tidak memahami cabang-cabangnya yang muncul kemudian dalam kesusastraan Arab. Hanya saja, orang yang tidak memahami Al-Qur'an dan *balaghah*-nya yang menawan hati itu tidak akan menerima argumen dari Al-Qur'an, baik bagi non-Arab orientalis atau orang Arab oksidentalis yang menjadi pengikut mereka.

Adapun kalimat yang terulang dalam Al-Qur'an itu hal ihwalnya seperti kalimat yang terulang dalam berbagai syair dan prosa Arab, yaitu untuk meneguhkan kedudukannya dan menautkan pesan-pesan pada kalimat tersebut. Ini merupakan bentuk lain dari bentuk-bentuk *balaghah* yang memiliki keunggulan dari segi nilai pembicaraan, kekuatan stimulasi, dan daya tariknya. Pengulangan tersebut memiliki beberapa kriteria dan syarat tersendiri. Misalnya adalah firman Allah yang berbunyi, *"Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran),"* (QS Al-Mursalat [77]: 15).

Ini adalah kalimat yang terulang-ulang di setiap satu kumpulan ayat yang pendek. Hikmah *balaghah* dari pengulangan ini dikarenakan surah tersebut dari awal hingga akhir memaparkan dalil-dalil kekuasaan Allah dan berputarnya alam semesta ini menurut hikmah dan pengendalian Allah. Itu merupakan dalil-dalil yang jelas dan terbaca oleh setiap orang, baik yang bodoh maupun

yang pandai, baik yang lateral maupun yang ilateral. Dengan demikian, betapa sengsara orang-orang yang berpura-pura buta terhadapnya dan mendustakannya. Tidakkah Anda melihat bahwa ratapan terhadap orang-orang yang ingkar di tengah pemaparan dalil-dalil pasti terhadap mereka itu mengharuskan pengulangan ratapan dan ancaman terhadap mereka?

Cobalah Anda mendengar dengan telinga dan hati contoh berikut ini! *"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani)? Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim), sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kami-lah) sebaik-baik yang menentukan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul, bagi yang masih hidup dan yang sudah mati? Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar? Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (Akan dikatakan), 'Pergilah kamu mendapatkan apa (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka.' Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran),"* (QS Al-Mursalat [77]: 20-37).

Tidakkah Anda melihat bahwa diversifikasi dalil-dalil yang dikemukakan ini mengharuskan pengulangan ancaman dan peringatan? Tidakkah Anda melihat bahwa kalimat yang diulang-ulang ini melukiskan dalam imajinasi Anda sebuah gambaran tragedi yang dapat menggulirkan air mata karena cemas terhadap

kondisi orang yang kehilangan kesempatan terakhir untuk membenarkan Al-Qur'an dan beriman?

Begitu juga halnya dengan firman Allah, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* (QS Ar-Rahman [55]: 13). Ini adalah kalimat lain yang diulang-ulang di setiap satu atau beberapa ayat dalam surah Ar-Rahman. Korelasi yang mendorong pengulangan tersebut dikarenakan surah Ar-Rahman berbicara tentang nikmat-nikmat Allah yang beragam dan banyak jumlahnya. Nikmat-nikmat tersebut dituturkan secara beruntun tanpa terputus kepada setiap manusia dan jin, sedangkan kebanyakan dari mereka tidak menyadarinya, bahkan sombong untuk mengakuinya.

Lalu, metode seperti apa yang niscaya bagi gaya bahasa cecaran dan kecaman dalam kondisi seperti ini?

Metode yang niscaya bagi gaya bahasa demikian adalah mengulang-ulang pertanyaan yang bernada kecaman ketika menyebut setiap nikmat yang dikaruniakan Allah kepada dua jenis makhluk tersebut. Oleh karena itu, setiap selesai berbicara tentang nikmat dan penegasannya, Allah berfirman, *"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"* Nikmat yang manakah di antara nikmat-nikmat yang Aku sebutkan kepada kalian yang kalian dustakan dan ingkari? Ini adalah mata rantai kecaman yang beruntun poin-poinnya dengan menempuh dua metode. *Pertama,* mengingatkan nikmat-nikmat Allah Swt. yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam bentuk yang beragam dan tidak pernah terputus. *Kedua,* mengajukan pertanyaan yang bersifat teguran, bahkan bernada kecaman. Dengan pengulangan dan metode seperti ini, pertanyaan tersebut membidik ketidakseriusan orang-orang yang bermain-main, ketidaksadaran orang-orang yang lalai, dan pengingkaran orang-orang yang sombong. Berikut ini adalah contoh yang membuktikan kepada Anda setiap hal yang penulis sampaikan.

"Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk (Nya). Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing," (QS Ar-Rahman [55]: 10-20).

Kedua, fenomena pengulangan adalah pengulangan sebagian tema seperti kisah dan peristiwa pada Hari Kiamat.

Sebaiknya Anda mengetahui bahwa judul tema-tema itulah yang terkadang disebut berulang, sedangkan isinya sangat jauh dari makna pengulangan yang lazim.

Jelasnya, ketika Anda mengamati, Anda mendapati kisah Nuh bersama kaumnya, misalnya terulang sebanyak tiga kali dari segi judul dan pokok bahasan. Namun, ketika Anda membaca apa yang ada di bawah judul pada ketiga pengulangan tersebut, lalu Anda membandingkan di antara ketiganya, Anda akan menemukan sebuah pemandangan, peristiwa, dan stimulasi terhadap pikiran dan emosi yang berbeda-beda dan baru. Maksudnya, dalam setiap kesempatan, penjelasan Allah itu menyoroti satu sisi dari kisah tersebut, lalu membungkusnya dengan gaya bahasa yang berbeda dan penjelasan yang unik.

Silakan Anda baca kisah Nuh dalam surah Hud. Kisah tersebut dimulai dari firman Allah, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu,'"* (QS Hud [11]: 25) dan berakhir pada firman Allah yang berbunyi, *"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu*

(Muhammad)," (QS Hud [11]: 49). Jumlah ayat yang berbicara tentang kisah Nuh di sini adalah 24 ayat. Lalu, silakan Anda baca kisah yang sama dalam surah Al-Qamar ayat 9-15. Lalu, silakan Anda baca kisah tersebut dalam surah Nuh, yaitu dari awal surah hingga akhir surah. Setelah itu, renungkan ketiga teks kisah tersebut, lalu bandingkan di antaranya, niscaya Anda akan mendapati dalam setiap kelompoknya sebuah kisah baru yang menggugah kerinduan Anda dan peristiwa-peristiwanya mengejutkan Anda. Dalam setiap kelompoknya, Anda akan menemukan cita rasa baru yang memengaruhi pikiran dan emosi Anda. Padahal, kisahnya sama, tetapi penjelasan Ilahi dalam setiap momennya mengupas satu dimensi dari kisah tersebut, mewarnainya dengan corak *balaghah* dan deskripsi yang unik sehingga menjadi sebuah pemandangan yang benar-benar baru dibandingkan dengan pemandangan sebelumnya.

Apakah saat ini Anda telah membaca kisah tersebut di ketiga tempatnya dalam Al-Qur'an?

Jika belum, segeralah Anda membacanya, niscaya Anda akan menemukan bukti kebenaran atas pernyataan penulis ini. Memohonlah kepada Allah agar membebaskan Anda dari fanatisme, sikap keras kepala, dan apriori.

Dengan memahami fenomena pengulangan kisah Nuh bersama kaumnya yang penulis jelaskan ini, sebaiknya Anda juga memahami fenomena pengulangan kisah Musa bersama Fir'aun dalam surah Al-A'raf, Tha Ha, dan Al-Qashash. Silakan Anda membacanya dan membandingkannya, niscaya Anda menemukan bukti kebenaran atas pernyataan yang penulis kemukakan kepada Anda.

Hal yang sama dapat dikatakan terkait fenomena pengulangan pembicaraan tentang peristiwa-peristiwa pada Hari Kiamat di dalam Al-Qur'an. Memang benar bahwa temanya diulang, tetapi isi, gambar, dan pemandangannya sangat jauh dari pengulangan. Seandainya buku ini cukup untuk menjelaskan masalah ini, penulis

pasti akan memaparkan setiap pemandangan dan gambaran ini. Hal ini bertujuan agar Anda melihat seni diversifikasi penjelasan Al-Qur'an dalam memaparkan satu peristiwa, dengan membungkusnya melalui berbagai faktor stimulasi emosi, dan sebagiannya dapat berdiri sendiri dari yang lain. Mahasuci Tuhanku yang berfirman, *"Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka,"* (QS Tha Ha [20]: 113).

KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN (1)

GUGATAN:

Di dalam surah Al-Muzzammil, Al-Qur'an menyatakan, *"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 9). Dalam surah Ar-Rahman, Al-Qur'an menuturkan, *"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat,"* (QS Ar-Rahman [55]: 17). Begitu juga dalam surah Al-Ma'arij, Al-Qur'an menyatakan, *"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang Mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang); sungguh, Kami pasti mampu,"* (QS Al-Ma'arij [70]: 40). Adakah ayat-ayat lain yang lebih jelas kontradiksinya daripada ayat-ayat kontradiktif ini? Seandainya Al-Qur'an adalah Kalam Allah, ia akan terbebas dari kontradiksi yang bisa terlihat siapa saja ini?

JAWABAN:

Sesungguhnya, ketiga ungkapan tentang tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari ini saling menyempurnakan dalam memberikan deskripsi ilmiah tentang matahari dan bulan, serta tidak ada kontradiksi atau kesenjangan apa pun di antara keduanya.

Hanya saja, Al-Qur'an diturunkan untuk berbicara kepada semua manusia, termasuk orang yang ilateral, awam dan bodoh, orang yang berpendidikan, dan ilmuwan yang ahli. Agar Al-Qur'an dapat menyampaikan kepada setiap kelompok manusia, Allah memberitakan ciptaan-Nya dengan cara yang sesuai dengan tingkat kebudayaan dan keilmuan mereka. Dengan demikian, hikmah Ilahi menuntut agar pembicaraan Al-Qur'an terhadap mereka tentang ciptaan-ciptaan Allah itu sesuai dengan pemahaman orang bodoh yang ilateral, orang yang berpendidikan, dan ilmuwan di bidang tertentu. Inilah karakter Al-Qur'an yang tidak berubah tatkala berbicara kepada manusia. Hal ini—kebalikan dari apa yang disangka orang-orang yang bodoh atau berpura-pura bodoh—termasuk bukti yang paling jelas tentang kemukjizatan Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Sang Pencipta alam semesta.

Allah berfirman, *"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 9). Ayat ini berbicara kepada semua manusia dengan tingkatan pengetahuan yang berbeda-beda karena hal yang layak disampaikan kepada orang awam dan bodoh itu juga layak disampaikan kepada orang yang lebih tinggi tingkatannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa matahari memiliki tempat terbit di saat ia muncul dan tempat terbenam di saat ia tenggelam.

Kemudian, Allah berfirman, *"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat,"* (QS Ar-Rahman [55]: 17). Ayat ini berbicara secara langsung kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih yang dapat membuka pikiran

dan hatinya tentang tempat terbitnya matahari di bumi dan sebaliknya.

Mereka memahami makna firman Allah tersebut, yaitu bahwa setiap kali matahari itu terbit bagi orang yang matahari itu berhadapan dengannya, pada saat bersamaan, matahari terbenam bagi orang yang matahari itu bergerak meninggalkannya. Deskripsi ini sesuai bagi matahari yang muncul di tempat terbitnya dan tenggelam di tempat terbenamnya. Jadi, keduanya merupakan tempat terbitnya matahari sekaligus menjadi tempat terbenamnya matahari.

Kemudian, Allah berfirman, *"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang Mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang); sungguh, Kami pasti mampu,"* (QS Al-Ma'arij [70]: 40). Ayat ini berbicara kepada orang yang dikaruniai pengetahuan lebih tentang hukum tata surya dan bentuk bumi. Al-Qur'an berbicara kepada mereka bahwa di mana pun posisi matahari berada, merupakan tempat terbit bagi orang yang matahari itu berhadapan dengannya, sekaligus tempat terbenam bagi orang yang matahari bergerak meninggalkannya. Dengan melihat perputaran bumi mengelilingi matahari, terbitnya matahari bagi manusia itu terus terjadi setiap waktu dan setiap tempat. Demikian pula, tempat terbenamnya matahari itu selalu terjadi setiap waktu bagi orang-orang yang baru ditinggalkannya. Jadi, matahari itu terus-menerus terbit dan terbenam. Dari sini, kawasan-kawasan di bumi itu dibagi oleh matahari menjadi kawasan terbit dan kawasan terbenam tanpa pernah berhenti. Jadi, bumi adalah tempat-tempat terbit dan terbenamnya matahari sebagaimana yang difirmankan Allah Swt.

Nah, pada waktu yang sama ayat tersebut mengandung pengertian lain, yaitu bahwa bumi ini berubah-ubah posisinya dari matahari antara musim panas dan musim dingin ketika matahari berpindah-pindah pada banyak tempat terbitnya di bumi. Peristiwa ini terjadi agar siang hari di musim hujan men-

jadi lebih pendek serta berbalik secara bertahap pada musim panas agar siang di musim panas lebih panjang. Jadi, ayat ini menjelaskan banyaknya tempat terbitnya matahari antara tiap-tiap musim panas dan hujan. Anda telah mengetahui bahwa posisi-posisi tersebut menjadi tempat terbitnya matahari bagi orang yang matahari berhadapan dengannya, sekaligus menjadi tempat terbenamnya matahari bagi orang yang matahari bergerak meninggalkannya. Kedua makna tersebut saling berkelindan dan saling menyempurnakan, tidak ada kontradiksi dan perselisihan apa pun di antara keduanya.

Para pengkritik masih mempermasalahkan hal ini dengan bertanya: seandainya Al-Qur'an itu berbicara kepada semua manusia dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, bagaimana mungkin ayat yang kedua dan ketiga itu ditujukan kepada orang-orang yang ilateral dan bodoh, sedangkan mereka itu adalah mayoritas manusia yang diajak bicara oleh Al-Qur'an pada masa kenabian, bila kita tidak mengatakan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan pada waktu itu? Bagaimana ayat kedua dan ketiga itu layak ditujukan kepada mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa pun selain matahari memiliki satu tempat terbit di timur dan satu tempat terbenam di barat?

Jawabnya, titah Allah yang setingkat dengan pengetahuan para mitra bicara itu berfungsi untuk membenarkan dan mengafirmasi hal yang mereka ketahui. Sementara itu, titah Allah yang tingkatannya di atas tingkatan pengetahuan mitra bicara itu berfungsi untuk mengajari dan memberi penerangan. Barangkali Anda mengetahui bahwa ilmu astronomi itu sama seperti ilmu-ilmu lain; belum ditemukan di Jazirah Arab pada masa kenabian. Sesudah itu, bangsa Arab berada di garis depan di antara para ilmuwan di bidang astronomi dan sesuatu yang disebut dengan ilmu bentuk. Mereka menemukannya melalui jendela Al-Qur'an. Al-Qur'an memberi mereka sinyal tentang sesuatu yang tidak

mereka ketahui. Lalu, karakter mereka yang memahami detail-detail penjelasan dan kaidah-kaidah untuk menemukan makna ayat, dengan disertai keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang pernah keliru dan meleset, kedua faktor tersebut mendorong mereka untuk mengeksploitasi kandungan Kalam Allah serta menelisik indikasi-indikasi dan kedalaman maknanya. Dengan demikian, kondisi mereka tak ubahnya seorang murid di hadapan guru yang mumpuni sehingga mereka mengetahui darinya sesuatu yang dahulu mereka tidak ketahui. Dengan penghayatan dan kontemplasi terhadap Al-Qur'an, hilanglah tabir yang menghalangi mereka dari alam semesta, padahal dahulunya mereka tidak mengetahuinya, kecuali yang terlihat oleh mata kepala.

Berikut ini adalah salah satu dari puluhan contoh yang menjadi alasan kondisi bangsa Arab pada permulaan Islam meningkat dari tingkatan kebodohan terendah kepada tingkatan pengetahuan tertinggi pada waktu itu.

Di dalam Al-Qur'an, Allah menyifati bumi dengan kata *madda* (membentangkan) dan Allah pun menegaskan hal tersebut. Allah berfirman, *"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya...,"* (QS Ar-Ra'd [13]: 3). Allah juga berfirman, *"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran,"* (QS Al-Hijr [15]: 19). Allah juga berfirman, *"Dan bumi yang telah Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanaman-tanaman yang indah,"* (QS Qaf [50]: 7).

Bangsa Arab yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah menerima ayat-ayat ini dengan penuh perenungan dan tadabur. Dalam pikiran mereka menggelayut pertanyaan tentang maksud dari pembentangan tersebut. Apakah itu adalah pembentangan parsial yang lazim terhadap sesuatu? Kalau begitu,

kalimat tersebut tidak menyodorkan hal baru yang tidak dikenal karena setiap yang memiliki panjang dan lebar itu dapat dibentangkan. Satu-satunya benda yang tidak memiliki bentangan adalah garis dalam arti ilmiah dan arsitektural.[6] Jadi, tidak diragukan bahwa yang dimaksud dengan pembentangan yang digunakan Al-Qur'an untuk mendeskripsikan bumi dan menarik perhatian adalah pembentangan universal. Maksudnya adalah pembentangan yang tidak berujung pada suatu tepi ke arah mana pun Anda berjalan di bumi. Seandainya Anda berjalan ke arah barat yang paling jauh, Anda tidak akan sampai menuju tepi bumi. Begitu juga seandainya Anda berjalan ke arah timur, utara, atau selatan yang paling jauh. Lalu, apa tafsiran ilmiah terhadap hal tersebut? Tafsiran ilmiahnya adalah bahwa bumi ini memiliki lengkungan yang tidak terputus tanpa memiliki batas akhir dan lengkungan tersebut menghasilkan satu lingkaran di tempat kedua ujung garis itu bertemu. Ungkapan Al-Qur'an ini membuka pikiran dan menjadi pengajaran bagi orang-orang yang bodoh bahwa bumi ini bukan sepotong ciptaan yang terbentang dan memiliki banyak tepi, melainkan berbentuk bulat yang mendekati bentuk telur. Inilah yang telah ditetapkan ulama Arab dalam buku-buku mereka pada era keemasan mereka.

Demikianlah Al-Qur'an berbicara, baik kepada orang-orang yang bodoh maupun kepada orang-orang yang berpengetahuan. Pembicaraannya terhadap orang-orang yang berpengetahuan adalah untuk mengakui dan membenarkan hal yang mereka ketahui. Sementara itu, pembicaraan Al-Qur'an terhadap orang-orang yang bodoh adalah untuk membuka pikiran mereka tentang hal yang sepatutnya mereka ketahui dan hal yang seharusnya menjadi dasar bagi mereka untuk mengoreksi dugaan-dugaan mereka.

---

[6] Garis menurut arti ilmiahnya adalah titik-titik yang bersambung dan ia tidak membentuk lebar sedikit pun. Jadi, pembentangannya hanya bersifat linear.

Di dalam Al-Qur'an ini, mereka telah melihat bukti yang jelas bagi setiap orang yang memiliki akal dan dua mata bahwa ia merupakan Kalam Tuhan semesta alam yang dibawa oleh *Ar-Ruh Al-Amin* (malaikat Jibril) kepada hati Muhammad Saw. serta bukti yang jelas bagi setiap yang berakal sehat bahwa Al-Qur'an itu mustahil berupa ucapan manusia, betapa pun besarnya pengetahuan yang dimilikinya dan betapa pun tingginya derajat yang dicapainya. Oleh karena itu, saya merasa heran jika sesudah itu mereka menjadikan hal-hal yang telah tegas ini sebagai dalil untuk melayangkan tuduhan dan kritikan terhadap Al-Qur'an.

Yang penting, Anda sekarang sudah mengetahui—menurut hemat penulis—bahwa tidak ada kontradiksi antara firman Allah, *"(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan selain Dia, maka jadikanlahDia sebagai pelindung,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 9) dan firman Allah yang berbunyi, *"Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat,"* (QS Ar-Rahman [55]: 17) serta firman Allah, *"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang); sungguh, Kami pasti mampu,"* (QS Al-Ma'arij [70]: 40). Sebaliknya, di antara ayat-ayat tersebut terdapat keserasian dan keharmonian yang sangat cermat karena fakta ilmiah menegaskan bahwa masing-masing dari penjelasan pertama, kedua, dan ketiga itu ditujukan kepada kondisi dan pertimbangan yang berbeda-beda.

KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN (2)

GUGATAN:

Al-Qur'an sering berbicara tentang keesaan Allah, bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan sifat-sifat-Nya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan bahwa tidak seorang pun yang bersekutu dengan-Nya atas sifat-sifat *rububiyyah*-Nya, di antaranya adalah kekal dan abadi. Namun, Al-Qur'an juga menetapkan sifat keabadian bagi manusia pada Hari Kiamat, termasuk orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Ini tidak lain adalah kontradiksi jelas yang bisa dibaca semua orang di dalam Al-Qur'an. Kemudian, pada waktu yang sama, Al-Qur'an mengulang-ulang dan menegaskan keabadian manusia, baik di surga maupun di neraka. Namun sesudah itu, Allah membatasinya dengan masa yang dikehendaki Allah. Yang demikian itu ada dalam firman Allah, *"Maka, adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang*

Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya," (QS Hud [11]: 106-108). Demikianlah, selain kontradiksi, tampak pula kekacauan di dalam Al-Qur'an.

JAWABAN:

Tidak ada kontradiksi dan kerancuan di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, ketika kerancuan dan kesalahpahaman itu merasuki akal, kekacauan dan kesalahpahaman itu akan membayangi sesuatu yang ada di depannya yang ingin dipahaminya sehingga ia pun melihat celah dan kerancuan di dalamnya. Semoga Allah merahmati penyair yang mengatakan,

Betapa banyak pengkritik pendapat yang benar
Sedangkan pangkalnya ada pada pemahaman yang buruk

Mahabenar Allah yang berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,"* (QS Asy-Syura [42]: 11).

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia," (QS Al-Ikhlas [112]: 4).

"Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu," (QS Al-Hadid [57]: 3).

Mahabenar Tuhan kami yang berfirman, *"Sungguh, orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana,"* (QS Al-Kahfi [18]: 107-108).

Penulis telah merenungkan dan mentadaburi ayat-ayat ini. Penulis juga telah menemukan puncak keserasian dan keharmonian antara kalam Rabbani ini dan ayat-ayat sebelumnya.

Allah Swt. Maha Esa zat dan sifat-sifat-Nya, tidak seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dari segi zat dan sifat-sifat tersebut. Dialah yang Mahaawal, tidak ada permulaan bagi wujud-Nya. Hanya Dialah yang Mahaakhir, wujud-Nya tidak berakhir. Dialah yang Mahaabadi yang tidak hilang. Wujud dan keabadian-Nya berasal dari zat-Nya, bukan pancaran dari selain-Nya.

Allah berkehendak untuk mengabadikan manusia pada penciptaan kedua, yaitu pada Hari Kiamat. Allah mengabadikan mereka tanpa kematian dan kehancuran, baik manusia yang diliputi rahmat-Nya maupun yang terkena hukuman-Nya. Yang mengabadikan mereka itu tidak lain adalah Allah. Maksudnya, Allah-lah yang mengaruniai mereka keabadian dari waktu ke waktu, yang sekiranya keabadian itu lepas dari diri mereka, mereka pasti lenyap dan menjadi bekas. Jadi, keabadian Allah itu berasal dari zat-Nya dan sesuai dengan *uluhiyyah*-Nya. Sementara itu, keabadian hamba-hamba-Nya, baik yang bersifat parsial di dunia maupun yang bersifat universal di akhirat, adalah karena diabadikan oleh Allah. Jadi, adakah kontradiksi di antara dua ketetapan atau berita tersebut? Jadi, di manakah persekutuan (antara keabadian Allah dan hamba-Nya) yang berbenturan dengan keesaan Allah sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an?

Penulis katakan kepada orang-orang yang akalnya terbalik dan matanya juling: ketika seorang ayah memegangi kedua lengan anaknya yang usianya belum genap satu tahun, lalu ayah tersebut membuatnya berdiri di atas kedua kakinya yang kecil dan lemah, apakah dengan demikian anak tersebut bersekutu dengan ayahnya dalam kemampuannya untuk berdiri? Kalau begitu, mengapa anak tersebut langsung jatuh ke tanah begitu ayahnya melepaskannya?

Itulah kisah keabadian Allah dalam zat-Nya dan pengabadian-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Yang pertama berdasarkan *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya, sedangkan yang kedua berdasarkan kekuasaan-Nya dan sebatas sesuatu yang dikaruniakan Allah kepada

mereka dengan setiap yang dikehendaki-Nya dan dalam jangka waktu yang dikehendaki-Nya.

Penulis katakan kepada orang-orang yang akalnya terbalik: merupakan ilusi kalian bahwa kalam Allah mengalami kerancuan itu justru menjelaskan hakikat ini dan menghilangkan kerancuan yang merasuki pikiran-pikiran kalian yang terbalik dan sakit.

Agar kalian tidak terbawa praduga bahwa manusia pada Hari Kiamat menjadi sekutu-sekutu Allah dalam sifat keabadian, Allah mengingatkan kalian bahwa keabadian mereka pada waktu itu adalah karena kehendak Allah dan ketentuan-Nya. Seandainya Allah tidak menghendaki-Nya, Allah tidak menganugerahkan mereka keabadian. Apabila karunia itu terhenti bagi mereka, mereka berubah menjadi fana dan tiada. Inilah makna firman Allah yang berbunyi, *"Sungguh, orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana,"* (QS Al-Kahfi [18]: 107-108).

Kemudian, Allah menjelaskan kondisi orang-orang yang memperoleh kebahagiaan dan menetapkan hal serupa bagi mereka. Maksudnya, keabadian kedua golongan manusia itu bukan merupakan keabadian personal yang bersumber dari kemampuan dan kekuasaan internal mereka, melainkan sebagai buah dari kehendak Allah terhadap hal tersebut. Seandainya kehendak ini tiada dan Allah menghendaki sebaliknya, pada waktu yang sama keabadian itu pun lenyap. Akan tetapi, Allah telah menakdirkan dalam kehendak dan pengetahuan-Nya yang terdahulu untuk mengaruniai mereka keabadian yang tidak memiliki akhir sesuai kehendak dan hukum-Nya.

Seseorang yang tidak menyadari hakikat yang jelas ini tidak layak mempermasalahkan sifat keabadian manusia pada Hari Kiamat saja. Lebih dari itu, ia seharusnya mempermasalahkan persekutuan manusia, bahkan seluruh makhluk hidup, dengan Allah dalam sifat wujud dan abadi meskipun sampai beberapa

hari atau beberapa menit saja karena di antara sifat Allah adalah wujud (eksistensi). Nah, sekarang ini kita mengalami wujud sebagaimana Allah. Kalau begitu, kita pun bersekutu dengan Allah dalam sifat yang paling agung di antara sifat-sifat-Nya dan tentu saja hal ini kontradiktif dengan keesaan Allah dan ketidaan sesuatu yang serupa dengan-Nya.

Namun, sekarang Anda telah mengetahui bahwa ini adalah prasangka yang jauh dari akal orang-orang yang sehat. Wujud Allah bersifat personal dan ada bagi-Nya sesuai dengan *uluhiyyah*-Nya. Dari sini, Allah tidak muncul dari ketiadaan, tidak berakhir pada kelenyapan, dan tidak membutuhkan seseorang yang menganugerahkan-Nya keabadian. Sementara itu, wujud selain Allah itu dikarenakan karunia wujud dari Allah secara temporer, yang sekiranya Allah meninggalkannya, ia menjadi lenyap tak berbekas. Inilah makna firman Allah, *"Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap,"* (QS Fathir [35]: 41).

Inilah makna *qayyumiyyah* (mengurusi terus-menerus) Allah terhadap alam semesta dan itulah yang kita baca dalam firman Allah, *"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya),"* (QS Al-Baqarah [2]: 255). Bagaimana mungkin ada persekutuan antara hakikat dan prasangka serta antara zat dan bayangannya?

Dengan kalimat yang singkat padat, kami katakan bahwa wujud kita dan wujud segala sesuatu itu karena Allah, bukan bersama Allah. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti sifat kuasa, mengetahui, dan abadi pada Hari Kiamat, semua itu karena Allah, bukan bersama Allah. Sesungguhnya, kebersamaan itulah yang menyiratkan adanya persekutuan, sedangkan kata "dengan" menyiratkan ketidakmampuan makhluk dan kekuasaan Sang Pencipta. Mahatinggi Allah dari sesuatu yang disangkakan orang-orang bodoh dan dipaksakan orang-orang yang sombong dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN (3)

GUGATAN:

Bentuk kontradiksi yang paling jelas dan mengherankan adalah hal yang dinyatakan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari debu. Kemudian, ia mengubah pernyataannya dan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat yang lengket. Kemudian, ia juga menganulir pernyataannya yang kedua dan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Al-Qur'an memaksakan kontradiksi yang nyata ini ketika ia mengatakan, *"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu semata-mata dengan pertolongan Allah,"* (QS An-Nahl [16]: 127). Demikian juga ketika Allah mengatakan, *"Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju pada Tuhannya,"* (QS Al-Insan [76]: 29). Yang demikian itu sama halnya dengan menghapus nikmat keinginan bagi manusia dan menariknya kembali dari manusia dengan mengatakan, *"tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah,"* (QS Al-Insan [76]: 29). Bagaimana mungkin seseorang dapat meletakkan

akalnya sebagai tolok ukur antara dirinya dan Al-Qur'an, kemudian ia memaksa akalnya untuk menerima kontradiksi-kontradiksi ini?

JAWABAN:

Kalau begitu, orang yang berkata kepada Anda, "Rumahku ini terbuat dari tanah debu, tanah liat, dan batu bata" itu kontradiktif ucapannya, kondisinya mengkhawatirkan, dan akalnya tidak bisa berinteraksi dengannya?!

Hanya saja, akal dan ilmu orang-orang yang cerdik pandai seluruhnya dapat memahami bahwa kalimat ini serasi dan saling melengkapi, sebagiannya bertautan dengan sebagian yang lain karena bahan yang paling dasar bagi rumah adalah tanah biasa. Kemudian, bahan yang terbentuk dari debu sebagai proses dalam pembangunan adalah tanah liat dan bahan yang terbuat dari tanah liat adalah batu bata. Hal ini tak ubahnya seperti perkataan Anda, "Pakaian ini terbuat dari bulu dari tenun halus dari kain dari benang."

Jadi, adakah kontradiksi dalam perkataan yang dapat dicerna akal karena keseimbangan dan keserasiannya ini?

Allah ingin mengajari Anda bahwa bahan dasar yang pertama dalam penciptaan manusia adalah debu. Kemudian, Allah memasukkan air ke dalam unsur ini sehingga menjadi tanah liat. Kemudian, Allah membiarkannya hingga kering seperti tanah tembikar. Adakah ungkapan yang indah, bebas cacat, dan serasi yang membuat Anda kagum dibandingkan komposisi kalimat Al-Qur'an dalam mengungkapkan hal tersebut? Kemudian, di manakah letak kontradiksi antara satu unsur dan jenis-jenisnya itu, hai orang bodoh yang sok tahu?

Penulis mengira bahwa orang yang berakal—apalagi yang berilmu—tidak membutuhkan penjelasan lebih untuk menolak

kerancuan pertama ini yang tidak mungkin diterima pemikiran siapa pun yang memiliki akal sehat.

Mengenai firman Allah, *"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan,"* (QS An-Nahl [16]: 127). Orang yang dapat memahami aspek keserasian antara dua kalimat tersebut hanyalah orang yang memahami *'ubudiyyah* manusia dan *mamlukiyyah* (kepemilikan atas dirinya) kepada Allah Swt. Ia tidak memiliki daya dan upaya apa pun, kecuali menurut kehendak Allah Swt. Jadi, yang bisa memahami aspek keserasian di dalamnya adalah orang yang dalam hidupnya membuat pernyataan kepada Allah, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,"* (QS Al-Fatihah [1]: 5). Ia menyatakan hal ini dalam keadaan menyadari *'ubudiyyah* hamba kepada Allah, kebutuhannya yang sangat dalam setiap kondisi dan perkara terhadap pertolongan Allah.

Adapun orang yang hidup dalam keadaan sombong kepada Allah dan kekuasaan-Nya, mengingkari *'ubudiyyah* dan kepemilikan dirinya atas Allah, jauh kemungkinannya untuk memahami aspek keserasian antara perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk bersabar dan peringatan-Nya kepada mereka bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan atas apa pun, kecuali dengan pertolongan dari kekuatan Allah.

Hendaknya setiap orang yang ingkar, keras kepala, dan angkuh itu mengetahui bahwa seseorang tidak bisa berbuat apa pun, baik itu perkara sabar maupun perkara-perkara *taklif* lainnya, kecuali dengan taufik dan pertolongan dari Allah. Sesungguhnya, manusia tidak bergerak ketika ia bergerak dengan daya dan upaya dari Allah. Manusia juga tidak bisa menghindari hal yang seharusnya dihindarinya, kecuali dengan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Dari sini, seluruh perintah yang ber-

sumber dari Allah itu sejatinya tidak terkait dengan perbuatan-perbuatan yang dibebankan-Nya itu sendiri, tetapi terkait dengan kewajiban lain yang mencakup seluruh perbuatan tersebut, yaitu meminta pertolongan kepada Allah dengan menunjukkan ketidakberdayaan dan kefakiran terhadap pertolongan dan kekuatan Allah. Itulah refleksi kalimat sakral yang seharusnya memenuhi akal dan keyakinan seseorang, yaitu *la haula wa la quwwata illa billah* (tiada daya dan upaya, kecuali dengan seizin Allah).

Yang dituntut dari seseorang dalam kehidupan yang dijalaninya di muka bumi ini adalah pernyataan lisan dan kondisinya tentang penghambaannya yang sempurna kepada Allah. Ia pun tidak mungkin menerjemahkan pernyataannya ini, kecuali dengan keyakinan yang diungkapkan lisannya bahwa ia hanyalah sesosok makhluk yang lemah dan fakir di bawah kekuasaan Allah. Ia tidak memiliki eksistensi dan gerak, kemampuan untuk berbuat atau tidak berbuat, kecuali dengan daya dan upaya Allah. Dari sini, keyakinan tersebut mendorongnya untuk selalu bersimpuh dalam kondisi remuk redam di pintu Allah untuk memohon pertolongan-Nya dalam perkara-perkara agama dan duniawi yang dibutuhkannya. Inilah *'ubudiyyah* yang harus dijadikan manusia sebagai warna bagi dirinya. Ini adalah satu titik keadaan ketika manusia akan merespons perintah Allah Swt., *"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu,"* (QS Adz-Dzariyat [51]: 50).

Semua yang penulis kemukakan ini terhimpun dalam perkataan seorang hamba pada waktu ia berdiri di hadapan Allah dalam shalatnya, *"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* Itulah bahasa yang diajarkan Allah kepada kita dalam bermunajat kepada-Nya setiap kali kita berdiri di hadapan-Nya dalam salat.

Ketika Allah berbicara kepada kita, *"Maka bersabarlah,"* kemudian Allah berfirman, *"dan kesabaranmu itu semata-mata*

dengan pertolongan Allah," sebenarnya Allah menyadarkan kita akan ketidakberdayaan kita terhadap perintah yang pertama, kemudian menempatkan kita di depan tangga naik untuk melewati ketidakberdayaan yang ditakdirkan Allah pada kita. Seolah-olah Allah berkata kepada Anda saat memberi perintah dan ketetapan, "Janganlah kamu bersandar pada dirimu dalam menjalankan apa yang Kuminta darimu karena apabila kamu melakukan hal itu maka kamu akan menjadi korban dari ketidakberdayaanmu. Sebaliknya, bebaskan dirimu dari dugaan mampu dan kuat, lalu mintalah pertolongan kepada-Ku karena apabila kamu melakukan hal itu maka akan Kujadikan dirimu manifestasi bagi kekuatan-Ku dan Kucurahkan padamu segala perlindungan,.pengayoman, dan taufik yang engkau butuhkan".

Barangkali saat ini Anda telah memahami hal yang tidak mungkin hilang dalam pikiran orang yang angkuh dan sombong bahwa jawaban terhadap dugaan kontradiksi dalam ayat tentang kehendak manusia itu juga sekaligus jawaban tentang kerancuan kontradiksi dalam ayat tentang sabar.

Setelah mengingatkan garis perjalanan manusia menuju Tuhannya di kehidupan dunia ini, tempat kembali bagi setiap orang yang berkeyakinan dan saleh, serta setiap orang yang tersesat dan berbuat kerusakan, Allah berfirman, *"Sungguh, (ayat-ayat) ini adalah peringatan, maka barang siapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju pada Tuhannya,"* (QS Al-Insan [76]: 29). Jalan telah jelas, kebenaran dapat dibedakan dari kebatilan, dan jalan yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan nikmat dapat dipilah dari jalan yang mengantarkan kepada penderitaan dan neraka. Dengan demikian, setiap orang bisa mengarah kepada jalan yang diinginkannya bagi dirinya. Kemudian, Allah yang sangat besar rahmat-Nya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang nikmat yang paling besar sesudah iman yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, yaitu nikmat kebebasan memilih, kemampuan untuk mengambil keputusan,

dan kebebasan untuk mengarah kepada sesuatu yang mereka kehendaki. Nikmat inilah yang tidak diberikan Allah kepada makhluk-makhluk lain karena Allah menggantinya dengan naluri yang menuntut mereka kepada hukum dan sistem yang berlaku bagi mereka, tanpa ada intervensi dari keinginan dan kebebasan memilih. Seandainya Allah mau, Allah dapat mencabut kebebasan berkehendak ini dari manusia dan menggiring mereka dengan kekang insting, sama seperti hewan dan benda mati.

Allah Swt. mengaruniakan nikmat yang dikhususkan-Nya bagi manusia seraya berfirman, *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah."* Maksudnya, kalian tidak menikmati keistimewaan berupa kehendak yang memberi kalian kebebasan memilih dan kemampuan untuk mengambil keputusan seandainya Aku tidak berkehendak mengaruniakannya kepada kalian. Jadi, kata *tasya'un* (berkehendak) ini tidak mengungkapkan kehendak terhadap hal parsial yang dituju seseorang, tetapi mengungkapkan bakat berupa keinginan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Jadi, makna ayat ini adalah kalian tidak memiliki bakat berupa keinginan, maksudnya kebebasan untuk memilih, seandainya Aku tidak berkehendak untuk memberikan bakat ini kepada kalian.

Jadi, di mana letak kontradiksinya? Di mana letak kontradiksi antara ayat yang mengingatkan manusia tentang nikmat kehendak yang diberikan kepadanya dan membuatnya mampu menempuh jalan yang dipilihnya dengan ayat yang mengingatkan manusia bahwa keunggulan manusia dengan diberi-Nya nikmat kehendak ini kembali kepada Allah? Seandainya Allah berkehendak, Allah tidak menganugerahkan kehendak kepada manusia dan pastilah manusia tunduk dalam menjalankan segala urusannya di bawah pengaruh insting, sama seperti makhluk-makhluk yang lain. Mahatinggi Allah dari ungkapan yang dikatakan orang-orang yang ingkar itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Mahasuci kalam-Nya yang *qadim* (kekal) dari setiap kekurangan.

KONTRADIKSI AL-QUR'AN DENGAN KEADILAN ALLAH (1)

GUGATAN:

Al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang ingkar dan mati dalam kekafiran itu menerima siksa yang abadi. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyatakan demikian adalah, *"Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.' Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri,"* (QS Az-Zumar [39]: 72). Begitu juga dengan ayat yang berbunyi, *"Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya,"* (QS Al-A'raf [7]: 36). Mana keadilan Allah jika orang kafir yang hidup selama 50 tahun itu dihukum selama-lamanya tiada henti?

JAWABAN:

Tuduhan tak berdasar ini tidak boleh dikaitkan dengan pengekalan neraka oleh Allah bagi orang-orang yang ingkar saja,

tetapi harus dikaitkan dengan pengabadian surga oleh Allah bagi orang-orang mukmin di surga juga. Yang menjadi masalah pada dua kasus tersebut adalah sama jika memang ada masalah.

Balasan yang disiapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, baik berupa pahala maupun hukuman, pertama kali tak lain merupakan buah dari niat dan tujuan mereka. Yang kedua merupakan buah dari perilaku dan perbuatan mereka. Perbuatan-perbuatan lahiriah itu terwarnai oleh warna niat dan tujuan yang tersembunyi, bukan sebaliknya. Betapa banyak orang yang getol melakukan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan Allah dan dijanjikan-Nya pahala baginya, tetapi ia tidak memperoleh pahala apa pun atas perbuatan-perbuatan tersebut pada Hari Kiamat. Hal itu dikarenakan tujuan yang memotivasinya bukan tujuan yang baik di sisi Allah, seperti untuk pamer atau untuk memperoleh keuntungan duniawi. Mengenai orang seperti inilah Allah berfirman, *"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan,"* (QS Al-Fürqan [25]: 23). Maksudnya, Allah memberinya balasan yang dicarinya, sedangkan di akhirat ia tidak memperoleh bagian apa pun.

Barang siapa yang mendedikasikan diri kepada Allah dalam keadaan beriman kepada-Nya, konsisten di atas perintah-perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya dengan jujur dan ikhlas, tak pelak lagi orang yang demikian itu bertekad agar Allah menetapkan seluruh kehidupannya di atas jalan tersebut, baik kehidupannya itu panjang maupun pendek.

Seandainya dikatakan kepadanya bahwa ia akan menjalani kehidupan yang panjang selama berabad-abad atau kehidupan abadi tanpa akhir, ia akan lebih bahagia dengan iman yang didekapnya dan petunjuk yang diikutinya. Tidak diragukan pula bahwa Allah mengetahui hal yang telah kukuh dalam hatinya dan yang hendak digapainya dengan tekad yang mantap. Dengan demikian, balasan untuknya pada Hari Kiamat adalah keabadian di dalam surga dan

nikmat Allah sesuai dengan masa ketika ia bertekad untuk tetap beriman kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Itu adalah masa yang terbuka dan tiada akhir sehingga seandainya ia diberi kehidupan yang abadi, ia akan tetap beriman. Hanya saja, ia tidak mengetahui ajal atau batas waktu yang disembunyikan untuknya di sisi Allah. Oleh karena itu, balasan atas keabadian yang tiada akhir tersebut ada di taman-taman surga. Logika yang menjadi acuan dalam masalah ini sangat jelas dan terang.

Begitu juga orang yang berpaling dari Allah dalam keadaan sombong kepada-Nya, mengabaikan syariat dan hukum-hukum-Nya, serta menentang perkataan-Nya yang sarat nasihat dan ancaman, sesungguhnya ia telah menerima sepenuhnya untuk meniti jalan ini dan menutup kedua telinga dari peringatan para pemberi peringatan. Ia telah mengambil keputusannya untuk tidak kembali dari jalan ingkar dan sombong terhadap kebenaran yang dipilihnya selama ia hidup di muka bumi. Hal itu menandakan keabadian dalam tekad dan perkiraannya.

Ada baiknya jika penulis mengajak Anda memerhatikan sesuatu yang ditegaskan Allah bahwa hukuman yang abadi ini hanya untuk orang-orang yang menyombongkan diri kepada Allah. Benarlah kiranya perkataan Allah untuk mereka, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya,"* (QS An-Naml [27]: 14). Tak ayal lagi, orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak menerima risalah dan perkataan Allah yang mengandung pengajaran, perintah, dan larangan itu tidak tercakup dalam ancaman ini. Tidakkah Anda menyadari makna implisit dalam firman Allah, *"Tetapi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya,"* (QS Al-A'raf [7]: 36).

Anda telah memperoleh kejelasan bahwa yang menjadi sebab *(manath)* dalam pemberian pahala dan siksa adalah niat dan tujuan yang ada dalam hati, bukan perilaku yang tampak pada fisik se-

mata. Anda telah memperoleh kejelasan bahwa orang-orang yang ingkar dan sombong kepada Allah itu sejatinya berjanji pada diri mereka sendiri untuk senantiasa menantang setiap peringatan dan nasihat, untuk senantiasa kufur dan durhaka. Kita mengetahui bahwa keputusan untuk terus ingkar itu bernuansa keabadian (berupaya untuk terus ingkar) karena itu adalah keputusan yang terbuka, tidak memiliki batas akhir bagi mereka. Apabila Anda telah memperoleh kejelasan tentang hal-hal tersebut, keputusan Allah untuk mengabadikan mereka dalam siksaan-Nya merupakan keadilan yang mutlak. Sebagaimana keputusan Allah untuk mengabadikan orang-orang yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk beriman kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya di taman-taman keabadian-Nya itu juga merupakan keadilan yang mutlak.

Hal yang penulis paparkan ini direpresentasikan dengan baik oleh Kalam Allah yang mengandung jawaban memuaskan, komprehensif, dan mampu mencegah munculnya kerancuan ini beserta dampak-dampaknya. Allah Swt. berfirman,

"Dan seandainya engkau(Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta," (QS Al-An'am [6]: 27-28).

Jadi, sanksi keabadian dalam siksa yang diberikan Allah itu sebanding dengan keputusan mereka untuk membangkang dan sombong selama-lamanya, sepanjang hidup mereka.

Barangkali ada yang mengatakan, "Tetapi, Muhammad Saw. mengatakan hal sebaliknya dari yang Anda katakan. Di dalam hadis sahih ia mengatakan, *'Barang siapa yang berniat melakukan*

kebaikan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka dicatat baginya satu pahala. Dan barang siapa yang berniat melakukan kebaikan, lalu ia mengerjakannya, maka dicatat baginya 10 sampai 700 pahala. Barang siapa yang berniat melakukan keburukan, lalu ia tidak mengerjakannya, maka tidak dicatat baginya satu dosa. Dan barang siapa yang berniat melakukan keburukan lalu ia mengerjakannya, maka dicatat baginya satu dosa."[7] Seandainya yang menjadi patokan adalah niat, orang yang bermaksud untuk melakukan kebaikan, kemudian tidak mengerjakannya itu berhak atas pahala kebaikan yang hendak ia lakukan, walau ia urung mengerjakannya. Tentu saja, orang yang berniat melakukan keburukan berhak menerima sanksinya, baik ia mengerjakannya maupun tidak karena niat itu telah terjadi."

Jawabannya, hadis ini menjadi bukti valid mengenai sesuatu yang telah penulis jelaskan dan ia tidak bertentangan dengannya. Hal itu dikarenakan yang dimaksud dengan orang yang meniatkan kebaikan, lalu tidak mengerjakannya adalah orang yang terhalang dari situasi dan kondisi untuk melaksanakan sesuatu yang diniatkannya, tetapi niatnya itu terus ada. Oleh karena itu, dengan niatnya itu, ia berhak memperoleh pahala yang disebutkan Rasulullah Saw. Maksud hadis ini bukan orang yang berniat melakukan perbuatan taat yang menganulir niatnya itu karena kalah oleh nafsunya. Bukan maksud dari orang yang berniat jahat yang mengurungkan niatnya karena takut kepada Allah sehingga ia tidak jadi melakukannya. Juga bukan orang yang telah berusaha melakukannya, namun tidak terjadi karena terhalang oleh faktor-faktor di luar niatnya. Dengan demikian, niat dalam hadis ini menjadi ukuran, bahkan menjadi poros dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang melihat orang lain membutuhkan sejumlah uang, sedangkan ia tidak memilikinya, lalu ia berandai-andai sekiranya memiliki sejumlah uang tersebut, ia akan memberikannya kepada

[7] *Muttafaq 'Alaih*. HR Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dengan lafazh yang berdekatan. Lafazh hadist ini milik Muslim.

yang membutuhkannya itu, Allah menyediakan baginya pahala atas sesuatu yang telah diniatkannya dengan kuat itu meskipun ia tidak mampu untuk melaksanakannya. Hal yang sama berlaku untuk orang yang berniat maksiat, tetapi terhalang oleh ketidakmampuan material dan fisik. Allah menyediakan baginya satu balasan pada Hari Kiamat kelak, kecuali jika Allah memaafkan dan mengampuninya karena pintu maaf dan ampunan itu selalu terbuka bagi setiap yang meninggal dunia dalam keadaan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Swt., tidak ditutupinya dengan kesombongan dan keangkuhan.

Yang lebih gamblang dalam menjelaskan hakikat ini adalah sabda Rasulullah Saw., *"Apabila dua orang muslim berhadapan dengan menghunus pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh ada di neraka."* Seseorang bertanya kepada beliau, "Yang membunuh memang pantas di neraka. Lalu, bagaimana dengan yang dibunuh?" Beliau menjawab, *"Ia berambisi untuk membunuh temannya itu."*[8] Jadi, niat semata telah mengakibatkan sanksi bagi pelakunya atas sesuatu yang diniatkannya itu.

Penulis ingat bahwa penulis pernah bertemu secara tak sengaja dengan seorang ateis dan sebelumnya penulis telah mengenalnya. Lalu, penulis katakan kepada orang-orang yang saat itu bersamanya dengan maksud menjaga kesantunan dan bersangka baik, "Saya yakin Allah akan memberi hidayah kepada saudara kita ini dan ia akan kembali kepada kebenaran yang diyakini fitrahnya pada hari ini." Namun, ia justru menolak harapan penulis sambil menyatakan keteguhannya dan ketetapannya untuk mengikuti keyakinannya, tanpa mau kembali. Bukankah sikap orang tersebut merupakan argumen yang telak mengenai hikmah dan keadilan Allah?

[8] *Muttafaq 'Alaih* dari Abu Bakrah dan Abu Musa Al-Asy'ari.

KONTRADIKSI AL-QUR'AN DENGAN KEADILAN ALLAH (2)

GUGATAN:

Al-Qur'an mengatakan, *"Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus,"* (QS Al-An'am [6]: 39). Al-Qur'an juga mengatakan, *"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki,"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 31). Apa dosa orang-orang yang ditetapkan Allah untuk disesatkan-Nya dan kebebasan apa yang tersisa bagi mereka sesudah Allah memutuskan atas mereka sesuatu yang dikehendaki-Nya? Apa keutamaan orang-orang yang ditetapkan Allah untuk diberi-Nya petunjuk sehingga mereka digiring kepadanya? Mana keadilan Allah dalam dua ketetapan ini?

JAWABAN:

Sesungguhnya Allah menyesatkan seseorang manakala Dia menghendakinya dan memberi hidayah kepada seseorang manakala Dia menghendakinya. Ketika Allah menetapkan salah satunya pada seseorang, orang tersebut tidak bisa menghindar. Itulah hakikat yang pasti dan termasuk implikasi yang paling utama dari *rububiyyah* Allah dan proses penghambaan manusia kepada-Nya.

Mengenai pandangan yang menyatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya sesat secara acak dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya secara acak, maksudnya yang pertama tidak melakukan hal-hal yang mengakibatkan penyesatan Allah dan yang kedua tidak melakukan hal-hal yang mengakibatkan hidayah Allah, pandangan yang demikian itu adalah absurd dan bersumber dari asumsi serta dugaan pengkritik *an-sich*. Kalam Allah yang dijadikannya dasar argumen di atas tidak memiliki hubungan dan korelasi apa pun dengan hukum yang absurd ini.

Allah Swt. menegaskan bahwa Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya untuk sesat di antara hamba-hamba-Nya dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Allah Swt. berfirman, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberi-Nya petunjuk sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi,"* (QS At-Taubah [9]: 115).

"Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang yang fasik," (QS Al-Baqarah [2]: 26).

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka," (QS Muhammad [47]: 17).

"Dan sungguh, Allah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus," (QS Al-Hajj [22]: 54).

Allah juga berfirman tentang agama Islam yang dengannya semua nabi diutus, *"Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus,"* (QS Ar-Rum [30]: 30).

Dari penjelasan semua ayat ini, Anda dapat melihat bahwa Allah telah memberi fitrah kepada semua manusia untuk beriman kepada-Nya dan tunduk kepada kekuasaan-Nya. Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah orientasi watak manusia sejak awal ia diciptakan untuk tunduk kepada Pencipta alam semesta ini. Yang demikian itu ada sebelum fitrah tersebut terkontaminasi oleh faktor-faktor pendidikan yang hampa makna dan ketidakcerdasan psikologis yang sangat parah karena pada dasarnya manusia itu tertarik kepada hidayah melalui fitrah keimanan yang ada seiring dengan penciptaan setiap orang, siapa pun dia.

Dari penjelasan semua ayat ini, Anda juga melihat bahwa setiap orang yang mengikuti watak insaninya dan terbebas dari kebodohan hawa nafsu serta cengkeraman fanatisme dan kesombongan, Allah memuliakannya dengan hidayah dan menariknya kepada jalan yang lurus. Jadi, tidak ada faktor yang menghalangi seseorang dari hidayah Allah selain terbebasnya ia dari hawa nafsu, responsnya terhadap panggilan akal, dan mengetuk pintu pengetahuan tanpa ada sikap apriori yang menahannya.

Selain itu, dari penjelasan ayat-ayat ini, Anda juga melihat bahwa orang-orang yang disesatkan Allah adalah orang-orang yang telah disampaikan risalah Allah kepada mereka, lalu mereka berpaling dan berlaku sombong terhadapnya, kemudian mereka bersikukuh dengan sikapnya itu. Mereka itulah yang dimaksud dalam firman Allah, *"Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang yang fasik,"* (QS Al-Baqarah [2]: 26). Mereka itulah yang Allah tetapkan dengan hukum-Nya yang adil untuk menutup jendela akal mereka, menjauhkan mereka dari hidayah, dan membiarkan mereka berada di lembah-lembah kesesatan. Itulah balasan segera atas kesombongan dan

keangkuhan mereka. Hal ini merupakan ketetapan Allah bagi mereka. Silakan Anda renungkan baik-baik untuk memperoleh kejelasan tentang kekuasaan Allah untuk memaksakan kehendak-Nya dan tentang hukuman-Nya. Allah berfirman,

> *"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya,"* (QS Al-A'raf [7]: 146).

Sombong merupakan dosa terbesar seorang hamba terhadap Tuhannya. Tidak ada hukuman yang lebih pantas untuk kejahatan ini daripada hukuman yang telah ditetapkan Allah bagi orang-orang yang memiliki sifat tersebut, yaitu dijauhkan dari kebenaran dan ditutup mata hati dan pikiran mereka dari hidayah. Hal ini bertujuan agar mereka dengan kesombongannya tertatih-tatih di lembah kesesatan, tanpa menemukan jalan keluar atau tempat berlari darinya sehingga seluruh manusia dibangkitkan untuk menghadap Tuhan semesta alam.

Di antara keniscayaan *uluhiyyah* Allah adalah Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Namun, siapa yang dikehendaki Allah untuk sesat dan mengikuti hidayah? Di sinilah letak terjadinya enigma yang memusingkan pikiran Anda. Sesungguhnya, Allah tidak berkehendak menyesatkan, kecuali orang yang berpaling dari petunjuk-Nya dan hidangan kemurahan dan kelembutan-Nya. Akalnya meyakini kebenaran, tetapi egonya yang selalu menyuruh kejahatan itu bersikap sombong terhadap kebenaran. Kemudian, ia tak bergeming dalam kesombongannya dalam kondisi keras kepala tanpa menghiraukan apa pun. Sementara itu, golongan manusia yang tidak sombong itu pada akhirnya

menemukan hidayah berkat sikap mereka yang tunduk kepada Allah, betapa pun mereka telah tercengkeram oleh hawa nafsu mereka. Mereka semua—selain orang-orang sombong dan keras kepala—itulah yang dimaksud dalam firman Allah, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang,"* (QS Az-Zumar [39]: 53).

Apakah Anda melihat bahwa keadilan Allah dalam memperlakukan hamba-hamba-Nya tidak ada dalam ketentuan ini? Bukan hanya hukum keadilan absolut semata, melainkan ada pula hukum rahmat yang mengucur deras dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Maksudnya adalah untuk setiap orang yang tunduk dengan *'ubudiyyah* kepada Tuhan dan Penciptanya.

Sebelum tergesa-gesa menuduh zalim kepada Tuhan pemilik alam semesta, Anda harus bertanya kepada diri Anda sendiri, apakah mungkin Pencipta alam semesta dan Penguasanya itu berbuat zalim?

Apa itu zalim? Zalim adalah eksploitasi individu terhadap properti milik individu lainnya, tanpa izinnya. Inilah satu-satunya definisi zalim. Adakah di alam semesta ini yang bukan milik Allah sehingga tindakan-Nya dianggap sebagai kezaliman?

Sebagaimana tidak ada yang mengubah hukum Allah pada saat Dia menciptakan Anda, begitu pula tidak ada yang mengubah hukum pada saat Dia melenyapkan dan membinasakan Anda serta melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya atas Anda.

Anda menganalogikan perbuatan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya dengan perlakuan seseorang terhadap kawannya. Ini adalah analogi yang keliru. Tidak ada faktor kesamaan antara dua hal yang dianalogikan.

Dari mana Anda mengetahui hukum yang dijadikan Allah sebagai ketentuan perbuatan-Nya, sedangkan Dia semata yang

membuat aturan? Kepada hakim mana Anda mengadukan perkara, sedangkan Dialah hakim di alam semesta? Apa hak Anda kepada-Nya sehingga Anda menganggap-Nya telah menzalimi Anda dengan merampas hak Anda?

Faktor yang mengimajinasi Anda untuk melayangkan tuduhan ini tidak lain adalah kesombongan Anda. Akan tetapi, imajinasi tersebut akan lenyap dan kesombongan Anda akan berubah menjadi kepasrahan dan kehinaan ketika esok nanti Anda berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan remuk redam dan menyesal sambil berkata, *"Ya Tuhanku kembalikan aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan,"* (QS Al-Mukminun [23]: 99-100).

~ Bagian Dua ~

PENYANGKALAN ATAS KISAH DALAM AL-QUR'AN

PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM ENAM MASA

SANGKALAN:

Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta semua hal yang ada di antara keduanya itu dalam enam masa. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun,"* (QS Qaf [50]: 38). Pernyataan ini terulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Namun, dalam sebuah ayat yang lebih terperinci, yaitu dalam surah Fushshilat, Al-Qur'an menyatakan bahwa langit dan bumi itu diciptakan dalam delapan masa. Ini adalah kontradiksi yang jelas dan tidak mengandung takwil. Jadi, bagaimana mungkin Al-Qur'an disebut sebagai kalam Allah, sedangkan ia mengandung kontradiksi semacam ini?

JAWABAN:

Pembicaraan mereka tentang kontradiksi dalam pemberitaan Al-Qur'an tentang masa penciptaan langit dan bumi itu tidak

seperti kontradiksi yang mereka tuduhkan kepada Al-Qur'an saat berbicara tentang penciptaan manusia dari debu, tanah liat, dan tembikar. Juga tidak seperti kontradiksi yang mereka pahami dari pembicaraan Al-Qur'an tentang satu tempat terbit dan terbenamnya matahari, dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, dan banyak tempat terbit dan terbenamnya matahari. Sebelumnya, telah dijelaskan lemahnya pemahaman mereka akibat ketidaktahuan mereka.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjelaskan secara lebih terperinci tentang masa penciptaan langit dan bumi beserta semua hal yang ada di antara keduanya. Maksudnya adalah penciptaan seluruh makhluk. Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.' Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh.' Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang dan (kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui,"* (QS Fushshilat [41]: 9-12).

Kerancuan yang menghinggapi pikiran sebagian orang yang tidak memiliki rasa bahasa Arab dan metode-metode ungkapannya itu berasal dari ayat, *"Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam*

empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya." Yang demikian itu sesudah Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa."* Jadi, jumlahnya adalah enam masa. Apabila bilangan ini ditambah dengan dua masa yang dihabiskan untuk menciptakan langit, sesuai keterangan Ilahi sesudah itu, jumlahnya menjadi genap delapan.

Di mana letak kekeliruannya? Kekeliruannya ada pada kesalahpahaman terhadap ayat kedua yang berbicara tentang penciptaan gunung-gunung kukuh yang ada di permukaan bumi beserta makanan-makanan pokok yang ada di dalam bumi. Keterangan empat masa yang ada di ujung ayat itulah masa yang dihabiskan untuk menciptakan bumi dengan setiap gunung dan makanan pokok yang ada di dalamnya.

Yang demikian itu seperti perkataan Anda, "Arsitek itu menghabiskan waktu enam bulan untuk membangun gedung ini. Sesudah itu, kubah dan ornamennya selesai dalam waktu genap setahun." Setiap orang yang mengerti bahasa Arab pasti memahami dengan jelas bahwa waktu satu tahun itulah waktu yang dihabiskan untuk mendirikan bangunan, mulai dari pendirian fondasi hingga selesai secara keseluruhan. Tidak satu pun orang yang ahli bahasa Arab yang memahami bentuk kalimat ini bahwa waktu setahun yang dihabiskan itu adalah untuk membangun kubah dan ornamen saja sehingga total waktu seluruhnya adalah satu setengah tahun. Pemahaman yang naif ini hanya dimiliki orang non-Arab.

Contoh untuk mempermudah ini tidak diperlukan, kecuali oleh orang yang akalnya membutuhkan penjelasan Allah lantaran bahasanya non-Arab. Hal itu adalah ungkapan yang jelas dan menunjukkan makna yang dimaksud dan sejalan dengan penjelasan Allah tentang masa penciptaan makhluk di ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan Yang menciptakan bumi dalam dua masa?'"* Jadi, struktur pertama bumi diciptakan dalam dua masa. Kemudian, Allah menambahkan, *"Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kukuh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa ...."* Jadi, penyempurnaan penciptaan bumi, dimulai dari membentuk strukturnya dan melengkapinya dengan instalasi dan apa saja yang dibutuhkan manusia, itu terjadi dalam empat masa. Apabila ditambah dua masa yang dihabiskan untuk menciptakan langit sebagaimana yang dijelaskan ayat terakhir, jumlahnya menjadi enam hari. Itulah yang ditetapkan dalam keterangan Allah pada ayat-ayat dan surah-surah yang lain.

Dalam konteks ini, penulis mengatakan bahwa ada sebagian orang yang berasumsi dalam menafsirkan kata "enam masa" yang disebutkan Allah sebagai ukuran waktu yang dihabiskan untuk penciptaan makhluk, lalu ia menafsirkannya dengan perputaran tata surya. Maksudnya, ia mengukur setiap satu hari dengan satu putaran tata surya. Ia berbuat demikian untuk mendekatkan kalam Allah kepada pendapat orang-orang yang mengemukakan asumsi dan teori ilmiah dewasa ini tentang masa yang dihabiskan untuk penciptaan langit dan bumi beserta semua hal yang ada di antara keduanya.

Sesungguhnya, takwil terhadap kata *sittah ayyam* (enam masa) dalam Kitab Allah ini merupakan asumsi keliru yang tidak bertopang kepada dalil dan indikasi. Argumen dengan kebutuhan untuk mendekatkan makna *ayyam* kepada perputaran tata surya juga merupakan upaya memaksakan kerusakan dan kebatilan. Kapankah terbukti secara ilmiah bahwa waktu yang dihabiskan Allah untuk menciptakan alam ini sehingga kita menjadikannya sebagai tolok ukur bagi kalam Allah dan argumen untuk menginterpretasinya?

Sungguh aneh orang yang memandang fiksi ilmiah ini dengan pandangan sakral, lalu ia dengan cepat mengubah ilusi dan kesalahpahaman tersebut menjadi hukum ilmiah yang permanen. Lalu sesudah itu, ia memutarbalikkan kalam Tuhan semesta alam untuk mengikuti fiksi tersebut. Bahkan, ia menambahinya hingga mengalahkan para pemimpi dengan mengklaim bahwa Al-Qur'an telah mendahului pendapat-pendapat mereka sehingga ia mengklaim dirinya dalam menemukan mukjizat ilmiah yang menutup pintu bagi para peneliti untuk menjadi pelopor dalam menemukan informasi tentang jagat raya dan hukum-hukumnya. Barangkali ia tidak mengetahui bahwa dengan rivalitas yang mengusung kalam Allah di dalamnya untuk menghentikan langkah para peneliti untuk memperoleh temuan-temuan baru itu justru membuat mereka semakin benci dan berburuk sangka terhadap Kitab Allah Swt.

Kesalahanpahaman para peneliti dalam bidang ini terjadi dalam skala yang luas. Setiap hari mereka menemukan hal baru yang berbeda dengan hal yang mereka duga kemarin. Adapun kalam Allah itu Mahatinggi hukum dan beritanya di atas semua dugaan tersebut. Ia mengetuk telinga orang-orang yang larut dalam asumsi dan ketetapan ilusif dengan kalimatnya yang mengatakan, *"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong,"* (QS Al-Kahfi [18]: 51).

Kata *ayyam* dalam informasi Allah mengenai penciptaan langit dan bumi itu tidak bisa ditakwil. Kita tidak boleh menambah-nambahi perkataan-Nya dan tidak membebaninya dengan berbagai macam takwil dan dugaan untuk memuaskan para penemu berbagai teori ilmiah yang saling menggugurkan satu sama lain.

BURUNG ABABIL DALAM AL-QUR'AN

SANGKALAN:

Di antara legenda yang diceritakan Al-Qur'an adalah kisah pasukan Abrahah yang menyerang Makkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah. Begitu juga keterangannya bahwa itu adalah burung-burung kecil yang sangat banyak sehingga membentuk seperti awan di atas kepala pasukan Abrahah. Burung-burung tersebut melempari mereka dengan batu-batu kecil dari paruhnya sehingga seperti peluru yang menembus tubuh mereka! Pasukan Abrahah pun segera mundur dengan meninggalkan korban-korban yang berjatuhan oleh senjata burung-burung tersebut! (Selanjutnya pengkritik mengejek sesuka hati kejadian yang ditetapkan Al-Qur'an ini).

JAWABAN:

Penelitian terhadap kisah Al-Qur'an tentang burung Ab'abil dan serangan Abrahah atas Makkah itu didasarkan pada dua hal. *Pertama,* sikap ilmu pengetahuan terhadap kisah Al-Qur'an. *Kedua,* penuturan sejarah tentang hal tersebut.

Mengenai sikap ilmu pengetahuan, penulis mengira tidak perlu membahasnya lagi sesudah penjelasan dalam bab "Perkara Gaib dan Ilmu Pengetahuan Modern" dan "Segala Sesuatu Bertasbih kepada Allah". Dari penjelasan di atas, Anda mengetahui bahwa ilmu pengetahuan adalah pencapaian kognitif tentang hukum-hukum yang terdeteksi pada dunia makhluk. Barangkali Anda belum lupa bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu itu mengikuti realitas sesuatu tersebut. Maksudnya adalah sifat-sifat yang melekat padanya. Sesungguhnya, pengetahuan Anda tentang sesuatu itu tidak mengatur sesuatu tersebut, tetapi realitas sesuatu itulah yang seyogianya mengatur pemahaman Anda tentangnya. Oleh karena itu, telah terjadi kesepakatan bahwa pengetahuan itu mengikuti objeknya, bukan sebaliknya. Penulis akan mengulangi contoh yang penulis pernah sampaikan. Pengetahuan Anda bahwa api itu membakar berdasarkan jutaan pengalaman yang telah lalu itu tidak mengatur realitas api pada masa mendatang. Dengan bersandar pada pengalaman-pengalaman ilmiah yang telah lalu, Anda tidak bisa memastikan bahwa api akan senantiasa membakar dengan pasti. Kalau Anda menghukumi demikian dengan bersandar pada perilaku api yang Anda ketahui, Anda telah menjadikan ilmu sebagai pengatur objek ilmu. Anda telah menyalahi kaidah yang mengatakan bahwa ilmu mengikuti objeknya. Sungguh, ini adalah kebodohan yang tidak bisa ditoleransi.

Di antara penerapan kaidah yang telah saya jelaskan saat berbicara tentang tasbihnya benda mati ini adalah pertanyaan yang terkadang muncul, apakah mustahil burung yang kecil membawa kerikil di mulutnya, lalu melemparkannya kepada seseorang hingga mati? Kalau Anda bersandar pada pengalaman-pengalaman ilmiah dan mengatakan ini mustahil, Anda telah keliru karena menjadikan ilmu sebagai penentu objeknya dan menjadikan kejadian pada masa mendatang sebagai tawanan bagi kejadian pada masa lalu. Jawaban yang benar adalah pengalaman

dan eksperimenku pada masa lalu tidak sejalan dengan sesuatu yang Anda asumsikan. Oleh karena itu, ini merupakan perkara yang jauh kemungkinannya pada masa mendatang, tetapi tidak mustahil karena kejadian-kejadian pada masa lalu tidak mengatur kejadian-kejadian pada masa depan, juga bukan merupakan hukum baginya.

Barangkali Anda beriman kepada Allah dan dari sini Anda beriman bahwa Dialah yang membuat hukum alam yang merupakan objek ilmu dalam pikiran para ilmuwan. Jika demikian, di mana sisi kemustahilan atau bahkan keganjilan sekiranya Sang Pencipa menjalankan suatu fenomena alam mengikuti sebuah hukum yang dikehendakinya dalam kurun waktu yang panjang, kemudian Dia menggantinya dengan yang lain?

Apa perbedaan antara kematian yang ditakdirkan Allah pada manusia dan kematian musiman yang ditakdirkan Allah pada pohon?

Perbedaannya datang dari indeks tradisi dan kebiasaan pada dua makhluk tersebut. Indeks kebiasaan yang berjalan hingga hari ini pada kematian manusia adalah ia tidak kembali hidup. Sementara itu, indeks kebiasaan yang berlaku hingga hari ini pada kematian musiman terhadap pohon adalah ia akan hidup setelah beberapa bulan dan kembali hijau dan berkembang. Seandainya Allah menakdirkan sebaliknya dengan menjadikan kematian manusia sebagai kematian musiman yang terbatas, misalnya antara musim panas dan musim hujan, kemudian menjadikan kematian pohon sebagai kematian abadi yang mengubahnya menjadi kayu bakar, kebiasaan tersebut pasti mendorong pikiran manusia untuk mengajukan pertanyaan di atas, yaitu sesuatu yang lumrah pasti berubah menjadi aneh dan yang aneh menjadi lumrah.

Jadi, kami tegaskan kembali bahwa pengetahuan sebagai buah dari kelangsungan hukum alam tertentu itu tidak serta merta menunjukkan keberlanjutan sistem tersebut pada masa

mendatang dan kemustahilannya untuk diganti dengan sistem yang lain.

Dalam perbincangan dan dialog ini, kita berangkat dari hal yang kita sama-sama terima, yaitu iman kepada Allah yang menciptakan alam semesta ini beserta hukum dan aturannya karena setahu kami, mereka yang mencemari Al-Qur'an dengan kebatilan-kebatilan ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, setidaknya menurut klaim mereka. Lalu, di mana sisi keanehannya sekiranya Allah mempersenjatai burung, lalu dengan burung itu Allah membalas konspirasi Abrahah dan pasukannya, kemudian menetapkan kebinasaan dan kekalahan mereka dengan perantaraan burung-burung tersebut?

Kalau keanehan sesuatu yang di luar kebiasaan yang berulang-ulang itu menjadi premis ilmiah tentang kekeliruan kelumrahan tersebut, mengapa manusia tidak mengingkari kehidupan keduanya (peristiwa-peritiwa Hari Kiamat) yang diberitakan Al-Qur'an, Injil, dan Taurat? Padahal, ia jauh lebih aneh dan bertentangan dengan kebiasaan daripada burung-burung yang ditetapkan Allah sebagai penghancur Abrahah. Penulis benar-benar yakin bahwa orang yang mendustakan Al-Qur'an terkait beritanya tentang kehancuran Abrahah itu terlebih lagi pasti mendustakan berita tentang kejadian-kejadian pada Hari Kiamat. Inilah masalah pertama, yaitu penjelasan sikap ilmu pengetahuan terhadap berita Al-Qur'an.

Adapun masalah kedua adalah sejarah dan peristiwanya. Anda mengetahui bahwa berita ini ditetapkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah sampai kepada kita secara *mutawatir* dari mulut Rasulullah Saw. dengan cara lisan dan tulisan. Maksudnya, tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa surah Al-Fil itu bukan bagian dari Al-Qur'an dan ia disusupkan oleh sebagian orang ke dalamnya sesudah satu atau dua abad, misalnya.

Tidak seorang pun dari penduduk Makkah, baik muslim maupun kafir, melainkan pasti pernah mendengar surah Al-Fil.

Surah ini tersiar luas dari mulut ke mulut. Mari kita asumsikan bahwa penjelasan Al-Qur'an ini adalah legenda yang tidak berdasar. Lalu, bandingkan antara orang yang berkata demikian dengan orang yang menyaksikan langsung serangan Abrahah ke Makkah. Ketika surah ini turun, masih banyak sesepuh Makkah yang menyaksikan peristiwa bersejarah tersebut. Di antara mereka adalah Muth'im bin 'Adi, 'Utbah bin Rabi'ah, dan 'Amr bin 'Aid.

Orang-orang musyrik para petinggi Makkah yang panjang usianya itu lebih dapat dipercaya daripada anak kecil yang mengkritik Kitab Allah dengan menuduh kisahnya ini sebagai kesesatan mitos, seandainya kisah ini memang benar-benar legenda. Jika demikian, mereka pasti mendustakannya dan mengatakan, "Kamu masih ingusan waktu itu. Jadi, mengapa kamu menganggap kami keliru dalam masalah yang kamilah pelakunya dan kamilah yang paling mengetahui masalah ini?"

Jika penjelasan Al-Qur'an ini benar-benar mitos, burung-burung yang berdatangan itu tidak ada, batu-batu tidak dilemparkan, dan jasad-jasad yang bergelimpangan juga tidak ada, mengapa para penyair jahiliah berlomba untuk menggambarkan legenda tersebut, menegaskan kejadiannya, dan mengungkapkan perasaan kagum terhadapnya?

Apakah semua ini adalah mitos yang dibangun oleh imajinasi para penyair, dicurinya dari sesama mereka, lalu hadir dalam bentuk satu peristiwa? Kalau demikian, apa yang dilakukan Abrahah dan pasukannya? Mengapa mereka tidak menyentuh Ka'bah sedikit pun, padahal mereka datang untuk menghancurkannya? Apakah ada sejarah, apa pun itu, yang mengisahkan bahwa di antara penduduk Makkah terdapat orang-orang yang menghadapinya? Padahal, semua orang terpencar-pencar di gunung-gunung yang ada di sekitar Makkah.

Mana di antara keduanya yang mitos? Apakah penjelasan yang disampaikan Allah ataukah prasangka lemah yang jauh dari logika dan neraca akal?

Ada sebagian orang yang berusaha merekayasa kesimpulan tentang berita Allah ini agar sejalan dengan pengingkaran mereka. Mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan mereka. Mereka mengatakan, "Sebuah penyakit yang kuman-kumannya menyebar di antara pasukan Abrahah sehingga menghalangi mereka untuk melaksanakan sesuatu yang menjadi tujuan kedatangan mereka. Kita sebut saja virus!"

Perhatikan cara pengingkaran yang membabi-buta itu memperlakukan empunya. Ia mengalihkan mereka dari mustahil kepada yang lebih mustahil.

Adakah sejarawan klasik yang berkata demikian? Tidak ada satu riwayat pun dari orang yang menyaksikan penyerbuan Abrahah ke Makkah dan tidak pula orang-orang sesudah mereka ada penyakit yang menular di antara individu-individu pasukan sehingga membuat mereka mundur setelah sampai di Makkah.

Kemudian, adakah orang berakal membenarkan bahwa kuman penyakit menyebar ke individu-individu pasukan berjumlah 60 ribu dalam waktu yang singkat, lalu penyakit akut itu berdiam dalam tubuh mereka dalam beberapa detik, kemudian mereka gugur satu per satu dalam satu jam, lalu sisa-sisa pasukan pulang terbirit-birit. Semua itu terjadi dalam beberapa saat dalam satu hari, lalu Ka'bah aman dan tidak tersentuh karena faktor tersebut!

Setiap orang berakal pasti mengetahui bahwa kesimpulan yang dibuat-buat ini lebih aneh dan lebih jauh dari standar berfikir jernih dibanding peristiwa yang diberitakan Allah dalam Kitab-Nya yang terang.

Ka'bah berada di depan mereka dan terjangkau oleh cangkul-cangkul mereka. Penyakit menular, apa pun itu, tidak mungkin menghalangi mereka untuk memanfaatkan peluang yang cukup untuk menghancurkan seluruh Ka'bah. Lalu, mengapa mereka mundur dan mati berguguran di tengah jalan?

Betapa berat dan kerasnya logika kesombongan! Logika tersebut mengalihkan pelakunya dari memusuhi kebenaran kepada mengimani yang mustahil. Ia memusuhi kebenaran dengan 60 bahasa pengingkaran dan kesombongan. Namun, ia menerima mitos yang ditolak akal dan menjadi bahan tertawaan ilmu pengetahuan. Meskipun ada 60 argumen yang menunjukkan bahwa ia berada dalam kesesatan!

LAILATUL QADAR

SANGKALAN:

Al-Qur'an berbicara tentang hal yang disebutnya *Lailatul Qadar* dan ditegaskannya bahwa malam tersebut lebih baik daripada seribu bulan. Para malaikat turun pada malam itu untuk menjalankan setiap urusan dan bahwa Lailatul Qadar itu membawa kesejahteraan hingga terbit fajar. Ini berarti bahwa ia memiliki satu titik waktu tertentu di seluruh dunia. Hanya saja, secara aksiomatik dibuktikan bahwa waktu-waktu siang dan malam itu berputar dan bergilir ke seluruh tempat di bumi.

Waktu-waktu malam di sini adalah waktu-waktu siang di sisi yang berseberangan. Tidakkah ini menjadi bukti bahwa pernyataan Al-Qur'an itu jauh dari fakta dasar ilmu pengetahuan?

JAWABAN:

Tidak ada perbedaan substansial antara satu waktu dan waktu yang lain serta tidak ada perbedaan keutamaan di antaranya. Sebaliknya, waktu-waktu tersebut sama dari segi nilai diri waktu tersebut. Yang kita maksud dengan waktu di sini adalah gerakan

orbit, bukan makna filosofisnya karena waktu menurut makna filosofisnya adalah semu, tidak memiliki eksistensi. Ia hanya pengukur yang sifatnya asumtif terhadap gerak segala yang eksistensinya bisa diverifikasi. Jadi, Lailatul Qadar, malam Jumat, dan hari-hari di bulan Ramadhan itu memiliki nilai yang sama dari segi substansi dirinya dan dari segi hakikat masanya.

Demikian pula dengan ruang. Di antara satu ruang dan ruang yang lain tidak terdapat perbedaan atau selisih keutamaan dari segi substansi dan watak ruang tersebut. Tanah Arafah, tanah Makkah, dan makam Rasulullah Saw. dari segi debunya dan diri ruang itu adalah sama. Nilai dan keutamaannya juga sama, kecuali yang memiliki kaitan dengan sejauh mana kompetensi tanah itu untuk dijadikan ladang penyemaian atau yang barangkali di dalamnya terkandung komoditas tambang dan potensi-potensi lain yang bermanfaat.

Jadi, dari mana datangnya keutamaan suatu waktu atas waktu yang lain? Dari mana datangnya keutamaan Lailatul Qadar atas malam-malam yang lain?

Sesungguhnya, keutamaan Lailatul Qadar itu berasal dari manifestasi Allah terhadap hamba-hamba-Nya di waktu tersebut dengan menurunkan rahmat, ampunan, memperkenankan doa, dan pengentasan dari berbagai masalah sehingga waktu tersebut memperoleh keutamaan yang bersumber dari keutamaan Allah. Waktu itu sendiri tidak memiliki faktor apa pun yang menjadi penyebab turunnya rahmat Ilahi kepada hamba-hamba-Nya karena seluruh waktu adalah sama.

Apabila hal ini telah jelas bagi Anda, hilanglah kerancuan yang dipersepsikan atau digambarkan oleh sebagian orang karena suatu malam dipilih Allah sebagai tempat turunnya rahmat dengan deras pada hamba-hamba-Nya, tetapi untuk hamba-hamba-Nya yang lain, Allah memilih titik waktu yang berbeda. Barangkali titik waktu itu adalah malam di sana dan siang di sini.

Tidakkah Anda mengetahui bahwa Lailatul Qadar yang keutamaannya dijelaskan Allah dalam surah tersendiri di dalam Kitab-Nya itu dari tahun ke tahun selalu berpindah antara malam yang satu ke malam yang lain di bulan Ramadhan? Yang demikian itu karena keutamaannya bukan terkandung dalam karakter malam itu sendiri. Kalau demikian, malam tersebutlah yang senantiasa menjadi Lailatul Qadar hingga Hari Kiamat. Namun, keutamaan itu berasal dari kemurahan Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya pada waktu yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana Lailatul Qadar ini berpindah di antara malam-malam Ramadhan dari tahun ke tahun, ia juga berpindah-pindah di antara berbagai kawasan di bumi sesuai dengan silih bergantinya siang dan malam.

Diriwayatkan secara sahih bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Carilah Lailatul Qadar pada malam-malam sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan."* Jelas bahwa hadis ini ditujukan kepada semua manusia dengan tempat tinggal mereka yang berlainan. Maksudnya, setiap individu hendaknya mencari Lailatul Qadar pada malam-malam tersebut sesuai dengan waktu kawasan tempat ia tinggal.

Allah Swt. berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang saleh dan tentang sebab Allah menyediakan bagi mereka pahala yang besar pada Hari Kiamat, *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah),"* (QS Adz-Dzariyat [51]: 17-18).

Allah mengetahui bahwa waktu-waktu sahur itu sebagian menyusul sebagian yang lain di seluruh belahan bumi sebagaimana waktu sebelum dan sesudah sahur itu juga terjadi secara silih berganti.

Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang sahih bersabda, *"Allah turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa waktu sepertiga malam terakhir. Lalu, Allah berfirman, 'Siapa saja yang berdoa kepada-Ku, maka Aku mengabulkan doanya. Siapa saja yang*

meminta kepada-Ku, maka Aku memberinya. Dan siapa saja yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku mengampuninya."[9]

Allah Swt. mengetahui bahwa waktu-waktu sepertiga malam terakhir itu terus bergulir di setiap belahan bumi.

Sesungguhnya, makna yang terkandung dalam seluruh teks ini adalah tidak adanya waktu, melainkan Allah mencurahi hamba-hamba-Nya dengan rahmat, ampunan, dan perkenan doa. Hal itu dimaksudkan agar manusia tidak meninggalkan tugas dan pekerjaan mereka dengan menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk terus-menerus beribadah, shalat, dan berdoa kepada Allah. Tidak ada satu waktu yang mereka jalani, melainkan Allah mencurahkan rahmat pada hamba-hamba-Nya. Rahmat dan kelembutan Allah terhadap hamba-hamba-Nya mengimplikasikan waktu-waktu tersebut senantiasa bergulir di seluruh belahan bumi dan berpindah-pindah dari satu waktu ke waktu yang lain. Ia menyambangi manusia di tempat mereka, kawasan demi kawasan. Ia menemui mereka pada waktu-waktu tertentu yang terus bergulir. Dengan demikian, seluruh manusia sama-sama memperoleh kesempatan untuk mereguk rahmat Ilahi sesuai dengan waktu dan tempat yang bergulir, tanpa mendorong mereka untuk berhenti beraktivitas dan meninggalkan pekerjaan.

Kami kemukakan semua ini untuk menegaskan sesuatu yang diterima secara aksiomatik bahwa keutamaan Lailatul Qadar itu bukan bersumber dari substansi dirinya sehingga menimbulkan kerancuan sebagaimana yang disampaikan para pencari masalah. Sebaliknya, keutamaan itu datang menghampirinya di mana pun ia ada dan meskipun ia terulang-ulang bersamaan dengan silih bergantinya malam. Hal itu dikarenakan Allah pada saat itu menghampiri hamba-hamba-Nya dengan membawa ampunan, rahmat, kemuliaan, dan perkenan doa.

---

[9] HR Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah dengan lafal yang mirip.

Setelah penjelasan ini, Anda boleh bertanya, "Namun Al-Qur'an mengatakan, '*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar,'* (QS Al-Qadr [97]: 1). Makna ayat ini adalah bahwa Al-Qur'an mulai diturunkan pada satu malam tertentu atau dengan kalimat yang lebih tepat, permulaan turunnya Al-Qur'an adalah malam tertentu dari Lailatul Qadar yang banyak jumlahnya, yang tersebar di berbagai belahan bumi. Jadi, pada satu malam di antara malam-malam tersebutlah Al-Qur'an mulai diturunkan."

Jawabnya, sesungguhnya Al-Qur'an itu turun kepada hati Muhammad Rasulullah Saw., penutup para nabi dan rasul. Mengingat bahwa Muhammad Saw. pada waktu itu berada di Makkah, Lailatul Qadar yang menjadi waktu turunnya Al-Qur'an itu adalah Lailatul Qadar yang ada di Jazirah Arab.

Terjadinya Lailatul Qadar pada waktu-waktu yang lain dan di tempat-tempat lain pada tahun tersebut sama sekali tidak mencederai hakikat tersebut serta tidak kontradiktif dan berseberangan dengan firman Allah yang mengatakan, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar,"* (QS Al-Qadr [97]: 1).

RASULULLAH MENIKAHI ZAINAB

SANGKALAN:

Muhammad tidak cukup dengan istri-istri yang dimilikinya. Ia berambisi untuk menambah deretan istrinya dengan anak bibinya yang bernama Zainab dan istri anak angkatnya yang bernama Zaid bin Haritsah. Ia merencanakan hal itu. Ia memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sarana utama untuk mencapai keinginannya. Akhirnya, ia pun mendapatkan sesuatu yang diinginkannya sesudah menceraikan Zaid dan istrinya.

JAWABAN:

Ada dua kemungkinan tipe orang yang mengkritik ini. Bisa jadi, ia tidak meyakini Allah, para malaikat-Nya, para rasul, serta kitab-kitab-Nya dan Muhammad adalah salah seorang rasul-Nya. Mungkin juga ia adalah orang yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kitab-kitab-Nya.

Apabila pengkritik termasuk kelompok pertama, tidak ada satu logika dan data apa pun yang bisa Anda gunakan untuk meyakinkannya dengan hal yang bertentangan dengan para-

digma yang telah menancap di otaknya. Ia hanya mencari satu sandaran yang diciptakannya dari prasangka untuk menjustifikasi penolakannya terhadap kenabian Rasulullah Saw. dan pengingkarannya terhadap Al-Qur'an. Ia menggunakan mitos sejarah dan menciptakan peristiwa-peristiwa yang diinginkannya atau memaknai sejarah itu menurut keinginannya. Semua itu bertujuan untuk mendukung sikap penolakannya.

Apabila pengkritik termasuk tipe kedua atau orang yang tidak memiliki kejelasan sama sekali mengenai pribadi Muhammad Saw. dan ia bermaksud untuk mengetahuinya dengan objektif dan pemikiran yang netral, pembicaraan dengannya adalah perkara mudah. Logika rasional dapat membuatnya memahami hakikat yang mantap ini, menyingkirkan kabut prasangka, serta membongkar kebohongan dan logika iri dan dendam.

Adopsi merupakan tradisi umum yang berlaku di Jazirah Arab pada saat itu. Adopsi memiliki akar historis di sana dan ia juga merupakan akibat-akibat yang sama, seperti status anak asli. Pada mulanya, Rasulullah Saw. menerima tradisi yang berlaku luas ini sehingga beliau mengadopsi Zaid bin Haritsah, seorang anak yang ditawan, kemudian diperbudak bersama sejumlah keluarganya, menyusul serangan kejutan terhadap Bani Qain. Adopsi ini terjadi setelah Zaid dihadiahkan kepada beliau, lalu beliau memerdekakannya. Rasulullah Saw. Mencintainya, seperti cinta seorang ayah kepada anak tunggalnya, bahkan lebih, hingga Zaid dijuluki "Kekasih Rasulullah Saw." Lalu, beliau memilihkan Zainab binti Jahsy, anak bibinya, untuk dinikahkan dengan Zaid. Pernikahan itu berjalan lama dan mereka berbahagia dengan pasangannya. Rasulullah Saw. senang dengan kebahagiaan mereka.

Allah berkehendak menganulir tradisi adopsi dan menghapusnya dari masyarakat Jazirah Arab dan seluruh masyarakat lain. Maka dari itu, Rasulullah Saw. pun menerima titah dari Tuhannya, *"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam*

rongganya, dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka, itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang hal itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang," (QS Al-Ahzab [33]: 4-5).

Sunah Tuhan semesta alam dan hikmah-Nya menetapkan untuk mendukung hukum-hukum yang disyariatkan-Nya dan kebiasaan-kebiasaan yang dihapus-Nya dengan bukti konkret. Bukti tersebut berfungsi untuk mengejewantahkan ketetapan dan hukum Allah, memantapkannya dalam jiwa, dan melanggengkannya dalam pikiran. Hingga ketika ketetapan verbal itu telah berlangsung lama dan nyaris dilupakan, kejadian yang mengejawantahkan ketetapan Allah itu kembali menembus memori otak sehingga membuatnya sadar akan ketetapan dan hukum Allah. Ini merupakan cara yang lazim, mendidik, dan diikuti dalam memformalkan aturan di tengah masyarakat.

Lalu, peristiwa apa yang dikehendaki Allah sebagai pengejawantah bagi hukum Ilahi ini (penganuliran tradisi adopsi)? Peristiwa apa yang akan menimbulkan gaung bagi hukum Ilahi yang baru ini?

Singkat kata, Zainab diceraikan suaminya yang bernama Zaid berdasarkan keputusan yang bulat dari Zaid. Kemudian, Rasulullah Saw. menikah—berlawanan dengan tradisi yang berlaku di Jazirah Arab—dengan perempuan yang dicerai anak angkatnya. Lalu, berita itu pun tersiar luas. Dengan demikian, mereka pun memperoleh kejelasan mengenai aplikasi praktis

dari kebiasaan yang dianulir dan hukum baru yang disyariatkan Allah.

Allah dan Rasul-Nya telah menyampaikan wahyu dengan sesuatu yang ditetapkan secara verbal dan dengan peristiwa yang akan terjadi sesudahnya, yaitu Zaid menceraikan istrinya, lalu turun hukum Ilahi yang memutuskan agar Rasulullah Saw. menikahi perempuan yang dicerai anak angkatnya.

Berbagai peristiwa sesudah itu berjalan dengan mengikuti ketetapan dan keputusan Allah. Kejernihan kehidupan perkawinan antara Zaid dan istrinya menjadi keruh. Lalu, ia mengadu kepada Rasulullah Saw. perihal sifat Zainab yang tidak diketahuinya sebelum itu. Lalu, ia meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk menceraikan istrinya, tetapi Rasulullah Saw. selalu menjawab, "Tahanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah!" Beliau berkata demikian kepada Zaid sambil menyembunyikan dalam hati sesuatu yang diberitahukan Allah kepada beliau bahwa Zaid kelak akan menceraikan istrinya dan beliau Saw. akan diperintahkan untuk menikahinya.

Zaid menceraikan istrinya setelah tidak tahan menerima perlakuannya. Pada saat itulah, Allah menurunkan ayat kepada rasul-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi,"* (QS Al-Ahzab [33]: 37).

Inilah yang terjadi sesuai hikmah dan rencana Allah. Apa gerangan yang mengurangi kedudukan Rasulullah Saw. dan akhlaknya lantaran peristiwa yang telah dikehendaki dan ditetapkan Allah ini? Tuduhan apa yang ditujukan kepada Al-Qur'an (akibat peristiwa yang dikehendaki dan ditakdirkan-Nya ini) bahwa ia adalah buatan dan karangan Muhammad Saw.?

Apabila temperamen Anda memaksa Anda untuk mengatakan bahwa Muhammad bukanlah utusan Allah dan bahwa Al-Qur'an bukanlah kalam Allah, Anda mencari sesuatu untuk menguatkan keputusan Anda yang temperamental itu. Oleh karena itu, berbicara kepada emosi merupakan usaha yang sia-sia. Ilmu dan logika tidak pernah bertemu dengan emosi di satu tempat. Tuduhan yang Anda ilusikan terhadap pribadi Rasulullah Saw. terkait perkara yang disyariatkan Allah dan yang disiapkan sebab-sebabnya ini tidak lain merupakan akibat dari penolakan dan ketidakpercayaan Anda kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan sebaliknya. Maksudnya, penolakan dan ketidakpercayaan Anda kepada Allah itu bukan merupakan akibat dari tuduhan yang Anda ilusikan terhadap pribadi Rasulullah Saw.

Kalau Anda terbebas dari penolakan emosional dan mencari kebenaran dengan motivasi objektif, jawablah pertanyaan penulis. Di mana letak tuduhan dan masalah dalam perkara yang dikehendaki Allah, lalu disiapkan sebab-sebabnya ini?

Apa yang dikehendaki dan ditakdirkan Allah ini adalah dalam rangka menganulir adopsi dan mencabut akarnya dari bumi Jazirah Arab. Setiap orang yang berakal dan menggunakan akalnya pasti melihatnya sebagai dalil yang tegas tentang kenabian Muhammad Saw. dan bukti yang pasti bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah *Azza wa Jalla*, bukan ucapan Muhammad. Muhammad Saw. tidak memiliki kepentingan apa pun di dalamnya, selain menyampaikan amanah tanpa menutup-nutupi sedikit pun darinya atau memaksakan perubahan di dalamnya.

Dalam riwayat Muslim dan selainnya, Aisyah ra. berkata, "Tidak ada satu ayat pun yang turun kepada Rasulullah Saw. yang lebih berat daripada ayat ini. Seandainya beliau orang yang menutup-nutupi wahyu, beliau pasti menutup-nutupi ayat ini." Yang dimaksud Aisyah adalah firman Allah Swt., *"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti."*

Jadi, faktor darurat apa yang mendorong beliau untuk menyisipkan ayat ini di dalam Al-Qur'an seandainya beliau adalah pembuat dan pengarangnya? Ayat ini dari awal hingga akhir berisi teguran keras kepada Rasulullah Saw. Ayat ini membongkar pengetahuan yang disembunyikan Rasulullah Saw. di hatinya bahwa ia akan menikahi Zainab setelah Zaid menceraikannya atas perintah Allah *Azza wa Jalla*. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan kekhawatiran Rasulullah Saw. terhadap perkataan kaumnya apabila ternyata di kemudian hari, beliau menikahi perempuan yang dicerai anak angkatnya karena hal tersebut dalam tradisi mereka adalah seperti menikahi perempuan yang dicerai anak kandungnya. Ayat ini adalah teguran keras kepada beliau karena menyangkal hal tersebut. Ayat ini juga meneguhkan beliau bahwa takut kepada Allah apabila beliau tidak melaksanakan perintah-Nya itu lebih patut daripada takut kepada kaumnya saat beliau mengerjakan perintah tersebut. Inilah makna firman Allah, *"Dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti."*

Sebagian dari mereka terkadang mengatakan, "Akan tetapi, dalam sebagian tafsir terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Muhammad Saw. melihat Zainab secara tidak sengaja, lalu beliau memalingkan wajah darinya sambil berkata, 'Mahasuci Allah yang

membolak-balikkan hati.' Ucapan ini menjadi bukti bahwa hati Rasulullah Saw. tergerak kepada Zainab dan itu terjadi sebelum Zaid menceraikannya."

Penulis katakan, para ulama hadis sepakat bahwa riwayat ini tidak sahih dan tidak bisa dijadikan pertimbangan, sedangkan riwayat Ath-Thabari tidak mengangkat derajat riwayat tersebut. Hal itu dikarenakan bahwa Ath-Thabari dalam tafsirnya menghimpun semua riwayat yang diperolehnya mengenai satu masalah. Ia menuturkannya berikut sanad-sanadnya dan menyerahkan tugas observasi dan pemilahan antara yang benar dan yang salah kepada pembaca sebagaimana telah dijelaskannya dalam pengantar tafsirnya. Dalam hal ini, ia mengikuti kaidah yang mengatakan, siapa yang menyandarkan pada sanad maka ia telah menyelamatkanmu.

Namun, anggap saja hadis yang lemah menurut kaidah hadis dan syarat sanad ini sahih dari segi substansinya. Lalu, apa gerangan yang menodai kemuliaan Al-Mushthafa Saw. atau mencederai akhlaknya?

Kerancuan atau masalah apa yang Anda temukan pada kehendak Allah untuk menikahkan rasul-Nya dengan perempuan yang diceraikan anak angkatnya karena hikmah yang telah kami jelaskan? Untuk menjalankan perintah yang ditetapkan Allah ini, Allah telah menyiapkan sebab-sebabnya yang manusiawi dan dikenal, yaitu dikeruhkan-Nya kehidupan perkawinan Zaid dan Zainab, lalu diarahkan-Nya hati Rasulullah Saw. untuk mencintai Zainab dan siap menikahinya.

Masalah apa yang Anda temukan pada ketentuan bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, Dia menyiapkan sebab-sebabnya? Bukankah satu-satunya jalan untuk melaksanakan ketetapan Allah adalah kedua suami-istri itu berpisah meskipun masih ada cinta di antara keduanya, lalu Rasulullah Saw. diarahkan untuk menikahi Zainab, padahal sebelumnya Rasulullah Saw. tidak menyukainya?

Apakah dalam pandangan Anda hal ini sesuai dengan hikmah Allah dalam mengendalikan berbagai urusan?

Jadi, Rasulullah Saw. terjaga dari segala kekurangan yang disalahpahami oleh para misionaris dan orientalis serta oleh musuh-musuh agama yang menjadi pengikut mereka. Bahkan, kendati kita asumsikan bahwa riwayat yang lemah ini sahih, ia justru membuat beliau semakin mulia akhlaknya dan bersih dari segala yang tidak pantas.

Kami menghindari riwayat bukan karena ia mencederai kedudukan Rasulullah Saw. Kami berlindung kepada Allah sekiranya riwayat ini mengandung hal-hal yang menodai kehormatan beliau, bahkan kendati riwayat ini benar. Namun, kami meninggalkan riwayat ini karena dari segi kaidah yang diikuti dalam disiplin *Mushthalah Hadis*, riwayat ini tidak sesuai untuk dijadikan argumen dan rujukan.

Seandainya kisah pernikahan Rasulullah Saw. dengan perempuan yang diceraikan Zaid serta perkara-perkara yang melingkupinya itu mencemarkan nama beliau atau menodai akhlak beliau, orang-orang musyrik dan Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum Muslimin di dekat Rasulullah Saw. pasti menjadi kelompok yang pertama membeberkannya dan mengkritiknya. Hal itu dikarenakan, mereka—dengan segenap keyakinan penulis—bukan orang-orang yang kurang sengit permusuhannya dibandingkan orang-orang yang pada hari ini melancarkan permusuhan dan dendam kepada Rasulullah Saw.

Akan tetapi, yang penulis ketahui, siapa pun mereka tidak pernah mendekati area ini dan pernah melayangkan tuduhan semacam ini kepada Rasulullah Saw. karena mereka semua mengetahui akhlak mulia, watak suci, dan jiwa bersih Rasulullah Saw. Permusuhan mereka terhadap Rasulullah Saw. hanya terbatas pada kemusyrikan dan fanatisme mereka terhadap nenek moyang. Dari sini, permusuhan mereka tidak mendorong mereka untuk

menolak akhlak, kesucian, dan amanah Rasulullah Saw. sama sekali.

Andai saja kaum misionaris dan orientalis yang menciptakan perang pemikiran serta para tiran yang mendeklarasikan perang terhadap Al-Qur'an dan rasul-Nya itu menerima pelajaran dari orang-orang musyrik Jazirah Arab, mereka dapat belajar bagaimana seorang musuh itu tetap berlaku etis dalam melancarkan permusuhannya.

TERBENAMNYA MATAHARI DI LAUT YANG BERLUMPUR HITAM

SANGKALAN:

Di dalam Al-Qur'an terdapat satu ayat yang menyatakan bahwa matahari terbenam di laut yang berlumpur hitam, yaitu surah Al-Kahfi ayat 86. Lafazh *fi 'ainin hami'atin* dalam ayat tersebut berarti laut yang bercampur tanah liat atau mata air yang panas. Allah berfirman, *"Maka, dia pun menempuh suatu jalan. Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* (QS Al-Kahfi [18]: 85-86). Telah dibuktikan secara ilmiah bahwa matahari itu tetap berada di orbitnya dan bahwa bumi senantiasa berkeliling mengitari matahari. Kekeliruan ilmiah yang jelas ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah perkataan orang Arab yang tidak memahami fakta ini pada masa mereka dan Al-Qur'an itu bukan Kalam Allah.

JAWABAN

Ayat Al-Qur'an ini menyandarkan terbenamnya matahari di *'ainin hami'atin* pada sesuatu yang ditemukan Iskandar Dzulqarnain dan sarana untuk menemukan sesuatu adalah *'ain (mata)*. Maksudnya, kedua matanya memperlihatkan kepadanya bahwa matahari itu terbenam di laut yang keruh akibat tanah liat atau di laut yang memiliki suhu panas. Bukankah apa yang Anda lihat ketika perjalanan Anda ke barat sampai kepada samudra itu tidak ada bedanya dengan yang dilihat kedua mata Dzulqarnain?

Saat menafsirkan firman Allah, *"Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam"*, Ibnu Katsir berkomentar, "Maksudnya, ia menempuh satu perjalanan hingga sampai ke tempat terjauh dari bagian bumi belahan barat, sedangkan sampainya ia ke tempat terbenamnya matahari di langit itu mustahil." Kemudian, Ibnu Katsir berkomentar tentang ayat, *"Dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* bahwa maksudnya adalah Dzulqarnain melihat matahari, dalam pandangannya, terbenam di samudra. Kondisi ini pasti dialami setiap orang yang berdiri di pantainya ia melihat seolah-olah matahari itu terbenam di samudra, padahal matahari tidak pernah meninggalkan orbit keempat tempat ia menetap.[10]

Penulis katakan bahwa hal yang dikemukakan Ibnu Katsir dan selainnya inilah yang diungkapkan Al-Qur'an dengan kata *wajadaha* (ia menemukan matahari itu). Kalimat ini menggambarkan hal yang ditemukan kedua mata Dzulqarnain dan kondisi ini tidak bisa diungkapkan dengan tepat, kecuali dengan deskripsi yang digunakan Al-Qur'an. Setiap pakar astronomi, filosof, dan fisikawan yang berdiri di pantai samudra untuk melihat terbenamnya matahari itu tidak menemukan apa pun selain hal yang dijelaskan Al-Qur'an ini, yaitu hal yang ditemukan kedua mata Dzulqarnain dalam kondisi seperti itu.

---

[10] *Tafsir Ibnu Katsir*, jld. IV, hlm. 571.

Pengungkapan mata terhadap orbit, matahari, dan bulan, baik pada masa lalu maupun pada masa kini, berbeda dengan pengungkapan pemikiran dan sains terhadapnya. Dengan demikian, betapa bodoh atau tertipunya seseorang jika ia mencampuradukkan keduanya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah menuturkan dialog antara Nabi Ibrahim dan Raja Namrud yang mengaku sebagai Tuhan. Penjelasan Al-Qur'an ini sering disebut orang-orang yang merekayasa kritik ilmiah itu sebagai bukti kenaifan para pembuat Al-Qur'an dan ketidaktahuan mereka tentang aksioma-aksioma ilmu astronomi. Padahal, dalam kenyataannya, kritik mereka itu menjadi bukti yang jelas akan kenaifan mereka dan rekayasa terhadap kritik ilmiah yang tidak memiliki makna dan eksistensi.

Allah berfirman, *"Tidakkah kamu memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata, 'Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata, 'Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat.' Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,"* (QS Al-Baqarah [2]: 258).

Mata setiap orang pasti melihat bahwa matahari datang dari arah timur ke barat. Orang yang menantang itu menuntut hal sebaliknya, yaitu mendatangkan matahari dari arah barat pada pagi hari. Hal yang menjadi objek dialog adalah yang terlihat oleh mata, tidak memiliki kaitan apa pun dengan sesuatu yang dinyatakan sains atau akal karena masing-masing memiliki wilayah sendiri. Mencampuradukkan keduanya merupakan satu kebodohan yang tidak bisa diterima sains dan cita rasa yang sehat.

Betapa pun pakarnya Anda di bidang astronomi dan hubungan matahari dengan bulan, Anda tetap berkata kepada teman Anda, "Itu dia, matahari telah terbit. Matahari sebentar

lagi akan tenggelam." Anda tidak akan mengatakan, "Bumi telah dekat dengan matahari hingga matahari itu tampak oleh mata."

Barangkali pengkritik akan beralih dari ayat kepada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya dari Abu Dzar bahwa Nabi Saw. bersabda kepadanya, *"Wahai Abu Dzar, tahukah kamu di mana matahari terbenam?"* Aku (Abu Dzar) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi Saw. bersabda, *"Sesungguhnya matahari itu sujud di bawah Arasy."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Lalu ia meminta izin untuk terbit dan ia pun diizinkan. Dan tidak lama lagi, ia akan meminta izin untuk terbit namun ia tidak diizinkan."*

Problematika pengkritik akan beralih dari ayat di atas kepada hadis ini dan akan menanyakan cara kompromi antara hadis tersebut dengan hal yang dinyatakan sains. Jawabannya, matahari—di mana pun ia—berada di bawah Arasy Allah karena Arasy adalah atapnya matahari yang menjangkau setiap sisinya. Setiap saat, matahari itu berada di antara terbit dan terbenam. Jadi, matahari itu senantiasa sujud kepada Tuhannya *'Azza wa Jalla.* Yang dimaksud dengan sujudnya matahari, sama seperti orbit dan benda-benda angkasa lainnya, adalah kepatuhan kepada Tuhannya dan menjalankan tugas-tugas yang dibebankan padanya. Sabda Rasulullah Saw. tentang matahari ini tidak berbeda maksudnya dengan hal yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an, *"Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohonan, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia?"* (QS Al-Hajj [22]: 18).

Jadi, sujudnya matahari dalam setiap hadis Nabi dan Al-Qur'an adalah sujud yang konstan dan tiada henti, bukan hanya dalam kondisi tertentu karena yang dimaksud dengan sujudnya matahari adalah kepatuhannya terhadap tugas-tugas yang dimandatkan Allah padanya. Itulah yang diungkapkan Al-Qur'an, *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah*

ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui," (QS Yasin [36]: 38). Maksudnya, matahari itu tetap "menekuni" tugas yang dimandatkan Allah padanya hingga batas waktu yang ditetapkan baginya, yaitu Hari Kiamat. Kemudian, yang dimaksud dengan kata *mustaqar* dalam ayat tersebut adalah titik waktu berakhirnya tugas matahari, bukan titik ruang yang terbatas pada arah tertentu, sebagaimana yang dipahami secara keliru dari hadis Abu Dzar.

Selanjutnya, siapa pun yang ingin mengetahui jawaban tentang problematika dan kelemahan yang diyakininya dalam Al-Qur'an itu tidak boleh menutup mata terhadap ayat selanjutnya. Seolah-olah ia takut menemukan jawaban yang dapat menyelesaikan problematika tersebut dan menghilangkan prasangkanya. Kalau ia jujur—saat meneriakkan problematika yang ditemukannya, dalam mencari jawabannya dengan sungguh-sungguh dan dalam iktikad untuk menemukan jawaban tersebut, ia seharusnya mengamati ayat-ayat lain dari Al-Qur'an karena sebagian dari Al-Qur'an itu menafsirkan sebagian yang lain. Penjelasan-penjelasannya saling berkelindan dan saling melengkapi. Yang demikian itu berdasarkan asumsi bahwa ia benar-benar menemukan berbagai kerancuan yang patut dicermati.

Mereka mendengungkan di telinga khalayak—padahal ia jauh dari mereka—kerancuan yang ditemukannya dalam firman Allah tentang perjalanan Iskandar, *"Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* (QS Al-Kahfi [18]: 86). Tidak diragukan bahwa ia pasti pernah membaca surah Yasin untuk mencari kerancuan-kerancuan lain. Tidak diragukan pula bahwa ia pasti pernah membaca ayat-ayat sebagai berikut:

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari (malam) itu, maka seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran

bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya," (QS Yasin [36]: 37-40). Seandainya ia memasang telinga untuk mendengarkan kalam yang turun dari hadirat *rububiyyah* tentang siang dan malam, matahari dan bulan, serta aturan yang diterapkan Allah pada masing-masing, ia pasti memperoleh dari ayat-ayat ini jawaban ilmiah yang memuaskan mengenai kerancuannya. Sungguh, jawaban tersebut sangat memuaskan sehingga jawaban yang penulis sampaikan itu tidak diperlukan lagi.

Akan tetapi, yang menjadi bencana zaman ini dikarenakan adanya orang yang pekerjaannya mencari masalah. Kalau tidak menemukan masalah, ia akan membuat masalah, lalu lari dari solusi dan jawabannya. Kalau solusi dan jawaban tersebut disodorkan kepadanya, ia berpura-pura pekak atau tidak memahami. Ia membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dianggapnya bermasalah, tetapi tidak mencermati ayat-ayat yang menjawabnya.

KEABADIAN HARI KIAMAT

SANGKALAN:

Al-Qur'an mengatakan, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan tetap kekal,"* (QS Ar-Rahman [55]: 26-27). Namun, pada waktu yang sama, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan diabadikan pada hari kiamat, baik di surga maupun di neraka? Al-Qur'an berbicara tentang penghuni surga, *"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana,"* (QS Al-Kahfi [18]: 108). Al-Qur'an juga berbicara tentang penghuni neraka, *"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya,"* (QS Al-Baqarah [2]: 39).

Penegasan dalam Al-Qur'an yang pertama ini kontradiktif dengan pernyataan Al-Qur'an, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* Sementara itu, penegasan yang kedua kontradiktif dengan penjelasan kalian bahwa sifat abadi itu secara mutlak milik Allah semata. Padahal, selain Allah, manusia juga memiliki sifat tersebut dan itu sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an sendiri.

JAWABAN:

Pertama, kata *fana`* (binasa) dalam firman Allah, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"* bukan berarti *tiada* seperti yang disalahpahami oleh banyak orang. Menurut bahasa, kata *fana`* itu berarti binasa, tercerai-berai, dan tidak ada lagi jalan untuk memanfaatkannya. Menurut pernyataan para ilmuwan, materi tidak lenyap, tetapi tercerai berai dan terurai. Tafsir Al-Qur'an menguatkan teori tersebut.

Kedua, yang dimaksud dengan *fana`* di sini adalah kematian karena makna ayat ini adalah setiap orang yang di muka bumi itu akan mati. Kata *man* (orang) dalam bahasa Arab digunakan untuk makhluk yang berakal dan ia digunakan untuk hewan yang tidak berakal dalam konteks generalisasi. Jadi, makna ayat ini adalah setiap makhluk hidup di bumi akan menemui kematian.

Ketiga, selain ayat di atas, di ayat lain Allah juga berfirman, *"Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat,"* (QS Al-Mu'minun [23]: 16). Allah juga berfirman, *"Kemudian, setelah itu, sungguh kamu pasti mati,"* (QS Al-Mu'minun [23]: 15-16).

Di atas telah dijelaskan bahwa Allah berfirman, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* Di ayat lain Allah berfirman, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah,"* (QS Al-Qashash [28]: 88). Apakah itu berarti Allah terenggut kekuasaan-Nya untuk menciptakan ulang apa yang dibinasakan-Nya?

Mengapa Anda mengutip ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan selera Anda, kemudian Anda menutup diri untuk melihat konteksnya, lalu Anda kenakan kalimat yang Anda kutip itu dengan baju yang Anda inginkan?

Jadi, sebenarnya tidak ada kontradiksi apa pun antara firman Allah Swt., *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa"* dan ayat-ayat lain yang memberitakan kehidupan kedua. Hal itu dikarenakan, Tuhan yang menakdirkan setiap makhluk hidup di bumi berakhir

pada kematian juga menakdirkan untuk membangkitkan mereka dalam kehidupan kedua dan menghidupkan mereka sekali lagi.

Keempat, sebelumnya Anda menyampaikan masalah keabadian manusia pada hari kiamat dan melekatkan sifat abadi yang mutlak pada mereka. Menurut Anda, hal itu berimplikasi pada persekutuan makhluk dengan sang Pencipta dalam memiliki salah satu sifat yang khusus bagi Allah, yaitu sifat *baqa`* (abadi). Pernyataan itu benar seandainya keabadian manusia pada hari kiamat itu dikarenakan kekuatan personal yang muncul dari diri mereka, bukan karena diabadikan oleh Allah.

Apakah Anda pernah mendengar Al-Qur'an, Hadis, atau selainnya yang mengatakan bahwa ketika manusia dihidupkan sekali lagi pada hari kiamat itu menjadi sekutu Allah dengan kekuatan pribadinya dalam memiliki sifat keabadian ini sehingga Allah tidak mungkin merenggut sifat yang karenanya manusia menjadi sekutu bagi-Nya ini? Kalau memang ada, problem yang Anda munculkan benar-benar ada dan kritik Anda beralasan. Namun, keterangan tersebut tidak ada sama sekali.

Dapat dipastikan bahwa manusia tidak menguasai urusannya sama sekali. Keberadaannya dari waktu ke waktu adalah karena ia diadakan oleh Allah dan keabadiannya adalah karena ia diabadikan oleh Allah karena kekuasaan atas segala sesuatu itu milik Allah, baik pada hari ini di dunia maupun esok hari di negeri akhirat. Kalau Allah mengadakan manusia, ia ada dan manusia tidak menjadi sekutu bagi Allah dalam memiliki sifat wujud karena ada perbedaan yang amat jauh antara wujud sang Pencipta dengan wujud makhluk ciptaan-Nya. Kalau Allah memberi manusia suatu kemampuan dalam dirinya, itu bukan berarti bahwa manusia telah menjadi sekutu Allah dalam memiliki sifat *qudrah* (kekuasaan). Kalau Allah berkehendak memberi manusia sifat abadi pada hari kiamat, itu bukan berarti bahwa manusia telah menjadi sekutu Allah dalam memiliki sifat tersebut.

Masalah ini telah penulis paparkan pada bab *Klaim Kontradiksi dalam Al-Qur'an.* Penulis ingatkan kembali tentang hal yang penulis sampaikan pada bab tersebut bahwa Al-Qur'an telah memuat jawaban yang sempurna dan komprehensif mengenai masalah ini, yaitu firman Allah, "*Maka, adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya,*" (QS Hud [11]: 106-108). Silakan Anda baca kembali paparan penulis tersebut.

PEMAHAMAN KELIRU TENTANG SURGA

SANGKALAN:

Jazirah Arab, terlebih Makkah, adalah daerah yang kering. Tanahnya kering dan gunungnya gundul. Mimpi dan harapan terbesar bagi penduduknya adalah menemukan di tanah mereka sebuah ladang yang hijau atau parit kecil. Oleh karena itu, Muhammad Saw. menipu mereka dengan surga-surga yang hijau, pohon-pohon yang lebar, dan di antaranya mengalir sungai-sungai dan parit-parit asalkan mereka mau mengikutinya. Jadi, surga—seperti yang ingin dipahami para pembuat kebohongan atas nama Al-Qur'an—hanyalah hutan dan air dan Muhammad hanyalah seorang penipu kaumnya. Impian yang hendak diwujudkannya adalah menjadi pemimpin dan raja.

JAWABAN:

Apakah surga menurut yang didefinisikan Al-Qur'an itu sekadar hutan yang di bawahnya mengalir sungai-sungai? Surga menurut definisi Al-Qur'an adalah sebuah alam yang di dalamnya

terdapat segala sesuatu yang diinginkan hati, segala sesuatu yang menyedapkan mata, dan segala sesuatu yang saat ini masih dalam angan-angan orang-orang yang kelak menikmatinya. Di dalam surga juga terdapat segala hal yang baru dan ada tambahan nikmat dari Allah yang tidak pernah terdetik dalam pikiran. Ia tidak memiliki contoh sebelumnya dalam kehidupan mereka di dunia dan tidak pula dalam mimpi-mimpi yang mereka harapkan.

Tidakkah Anda membaca firman Allah, *"Dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya,"* (QS Az-Zukhruf [43]: 71). Allah juga berfirman, *"Masuklah ke dalam surga dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya,"* (QS Qaf [50]: 34-35).

Hal ini dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad Saw., *"Di dalamnya terdapat apa-apa yang telah pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terdetik di hati manusia."*

Namun, mereka memang memosisikan diri mereka untuk mendustakan dan sewenang-wenang terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak mengutip dari Al-Qur'an, kecuali ayat-ayat yang mereka kira dapat dipermainkan atau didistorsi. Kalau mereka menemukan ayat yang dapat membongkar kebohongan mereka, mereka pura-pura tidak mengetahuinya dan berpaling darinya.

Akan tetapi, terkadang seseorang mengatakan, "Mengapa alam yang di dalamnya terdapat segala kenikmatan dan kesenangan itu diberi nama satu unsur sederhana yang ada di dalamnya, yaitu *jannah* atau yang biasa kita sebut taman dan kebun?"

Jawabannya, telah menjadi kebiasaan dalam bahasa Arab untuk menyebut keseluruhan dengan sebagian. Sering kali seorang penyair menghimpun seluruh kasidahnya dalam sebuah *diwan*, lalu menamainya dengan kasidah terbaik menurut pandangannya. Ilmu akidah Islam mencakup banyak masalah yang wajib diketahui dan diyakini. Namun, sebagian ulama menyebut

ilmu ini dengan *ilmu kalam* karena mereka melihat masalah kalam Allah, pengkajian tentang sifat *qidam,* dan perselisihan yang terjadi antara Mu'tazilah dan kelompok lain mengenai masalah tersebut menjadi topik paling menonjol dalam disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, mereka menggunakan nama bagian ini untuk menyebut keseluruhan. Jadi, penggunaan nama *jannah* untuk alam tersebut dengan segala isinya itu termasuk kategori penyebutan keseluruhan dengan sesuatu yang menjadi bagian darinya.

Anda boleh bertanya, "Mengapa nama unsur yang sederhana ini yang dipilih, bukan nama benda lain dari alam tersebut?"

Jawabannya, seluruh kesenangan lainnya dengan bermacam-macam coraknya itu tunduk kepada perkembangan dan perubahan seiring dengan waktu. Tidak ada satu pun darinya yang tetap pada kondisinya. Perhatikan fenomena-fenomena kenikmatan yang dicari dan digandrungi manusia!. Cermatilah sejarahnya dengan kembali kepada kurun-kurun yang lampau. Anda akan mendapati bahwa kenikmatan itu berkembang dari satu kondisi ke kondisi lain. Bahkan, Anda mendapati banyak di antaranya yang berkembang dari satu jenis ke jenis lain. Dalam jangka waktu yang singkat, kenikmatan itu memperoleh nama baru yang menghapus nama yang lama. Namun, saat merenungkan dan mengamati itu, Anda akan menemukan satu jenis kenikmatan dan kesenangan manusia yang tidak berkembang seiring dengan waktu dan tidak berubah bentuk dan namanya sejak zaman yang paling kuno hingga sekarang ini. Itulah kenikmatan taman, hamparan rumput, warna hijau daun, angin sepoi-sepoi, dan kilauan air yang memancar di sela-selanya. Silakan Anda masuk ke salah satu rumah mewah milik orang kaya raya di Eropa atau Amerika. Anda pasti mendapati segala macam kesenangan dan sarana relaksasi yang menghiasinya itu baru dan berkembang, baik dari segi penampilan maupun namanya. Hal itu terjadi sebelum satu abad. Lalu, bagaimana jika lebih lama

lagi? Hingga ketika tuan rumah mengajak Anda ke taman yang ada di sekitarnya, Anda menjumpai hamparan yang sama dengan yang terlihat mata dan terekam dalam pikiran sejak zaman paling kuno. Anda akan melihat pohon-pohon yang hijau, hamparan rumput yang dihiasai mawar dan kasturi, dan parit-parit air segar yang gemercik di sela-selanya. Itulah kenikmatan mata yang tidak pernah puas memandangnya, jiwa tidak bosan dengannya, dan tidak berubah bentuk dan nama sejak zaman paling kuno dalam sejarah manusia.

Untuk itu, hikmah *rabbaniyyah* menghendaki untuk menamai alam tersebut dengan nama sesuatu yang lebih abadi kenikmatannya yang mampu mengalahkan hukum perubahan dan perkembangan, baik dari segi bentuknya maupun namanya. Nama yang dimaksud adalah taman dan sungai.

Penulis katakan sekali lagi kepada orang yang meremehkan surga dan menghina pembicaraan Al-Qur'an tentangnya bahwa sesungguhnya, orang-orang musyrik yang perlakuannya sedemikian keji terhadap Rasulullah Saw. itu tidak kurang dendamnya terhadap Rasulullah Saw. dan penghinaannya terhadap dakwah dan risalah yang dibawanya dari sisi Allah. Akan tetapi, mengapa mereka tidak menuduh beliau dengan tuduhan seperti yang kalian kemukakan? Mengapa mereka tidak mengatakan kepada beliau, "Dengan surga yang kau iming-imingkan kepada kami, kau telah menggelitik impian kami terhadap tanah yang hijau segar dan mata air yang memancar deras supaya kami menerima dakwahmu. Di balik dakwah itu, kau akan jadikan pundak kami sebagai singgasanamu untuk memimpin dan menguasai kami!"

Tidakkah orang-orang musyrik itu lebih pantas melayangkan tuduhan ini daripada diri Anda? Ataukah mereka begitu bodoh dan naif sehingga mereka tidak menyadari makar dan tujuan Rasulullah Saw., sedangkan Anda dengan kegeniusan yang luar biasa itu mengetahui tujuan dan ambisi Rasulullah Saw.?

Akan tetapi, biarkan penulis mengajukan satu pertanyaan. Apakah faktor kegeniusan dan firasat yang cemerlang yang membuat Anda menemukan ambisi Muhammad Saw. dengan Al-Qur'an yang disampaikannya dan surga yang digambarkan dan dijanjikannya? Ataukah faktor api dendam dan kebencian yang berkobar di dadamu yang mendorong Anda untuk menciptakan kebohongan, menggambarkan Rasulullah Saw. dengan sifat-sifat yang kontradiktif, dan menuduh beliau melakukan kebodohan, padahal Anda mengetahui bahwa beliau adalah orang yang menghindari perbuatan bodoh?

Jadi, Muhammad Saw. dalam anggapan Anda itu menjadikan dakwah dan Al-Qur'an sebagai batu loncatan untuk berkuasa dan menjadi raja. Namun, Anda mengetahui bahwa jalan kekuasaan dan menjadi raja itu pernah dibuka untuk beliau, tetapi beliau tidak memedulikannya. Beliau lebih memilih untuk menjadi hamba yang sederhana. Beliau lapar sehari dan pada saat itu, beliau memohon kepada Allah. Ketika beliau kenyang sehari, pada saat itu, beliau bersyukur kepada Allah.

Sebenarnya, Anda mengetahui hal itu. Saat mempelajari sejarah hidupnya untuk mencari celah dan kekurangan, sebenarnya Anda mengetahui bahwa seorang sesepuh Quraisy datang menemui Rasulullah Saw. sebagai delegasi kaum musyrikin Makkah. Orang itu bernama Utbah bin Rabi'ah. Ia menawari beliau kepemimpinan, kekuasaan, kekayaan, dan kesenangan hidup bersama wanita tercantik dengan syarat, beliau meninggalkan dakwahnya dan berhenti mencaci berhala-berhala mereka dan membodoh-bodohkan mereka dan nenek moyang mereka. Saat itu, Muhammad Saw. menjawab dengan kalimat-kalimat yang pasti Anda mengetahuinya.

"Aku membawa risalah ini bukan untuk memperoleh harta, menjadi raja dan pemimpin atas kalian. Namun, Allah menjadikanku seorang rasul dan menurunkan sebuah kitab kepadaku untuk kusampaikan kepada kalian. Apabila kalian beriman kepadanya,

kita sama-sama memperoleh keuntungan. Akan tetapi, jika kalian menolaknya, aku bersabar menanti keputusan Allah sampai Dia menurunkan keputusan-Nya di antara kita."

Barangkali Anda terus angkuh dan sombong dengan mengatakan, "Mungkin saja yang dikatakan kepada Utbah dan kaumnya itu bisa jadi untuk mencari simpati dan pura-pura zuhud agar mereka terpesona dan tertarik kepadanya. Sebagai dampaknya, mereka pun mengangkatnya menjadi pemimpin dan raja. Padahal, sebenarnya Muhammad tidak suka bersikap demikian."

Penulis katakan, mereka simpatik dan menawari beliau kepemimpinan dan kekuasaan itu berangkat dari amanah, kesucian, akhlak mulia, dan sikap rendah diri yang mereka kagumi. Jadi, dapat diasumsikan—seandainya firasat dan tuduhan Anda itu benar—bahwa beliau menduduki tampuk kekuasaan yang dicarinya melalui jalan yang diupayakannya. Jalan itu telah terbuka sesuai yang diinginkannya—menurut anggapan Anda, bahkan lebih dari itu. Namun, beliau tidak mengambil peluang yang menyita seluruh hidupnya untuk mengejarnya—menurut pikiran Anda yang sarat makar dan keras kepala.

Melalui kaca mata Anda yang hitam dan terlapisi dengki dan dendam yang kelam, barangkali Anda melihat bahwa beliau telah menduduki pusat kekuasaan dan kerajaan serta telah mewujudkan ambisi yang menghabiskan seluruh hidupnya. Kalau begitu, tunjukkan kepada penulis suatu fenomena tersebut dalam hidup Muhammad Saw.! Kapan beliau pernah duduk di atas singgasana? Apakah di Makkah ketika beliau menerima siksaan dengan setiap warnanya, kecuali pembunuhan karena Allah, memang melindungi beliau dari yang satu ini? Ataukah di Madinah ketika kehidupan beliau sehari-hari menjadi contoh bagi kehidupan zuhud dan kesederhanaan serta berpaling dari hiasan dan gemerlap dunia? Ataukah pada hari-hari atau jam-jam terakhir dari kehidupan beliau, padahal seluruh dunia mengetahui bahwa beliau wafat dalam keadaan tergadai baju ziarahnya?

Tuduhan Anda ini pernah terlintas di pikiran Adi bin Hatim Ath-Tha'i. Namun, Anda buru-buru mengubah tuduhan itu menjadi penghakiman terhadap beliau. Sebaliknya, Adi bin Hatim Ath-Tha'i bersikap objektif dalam menilai kemungkinkan yang terlintas di pikirannya, padahal ia hidup jauh dari Jazirah Arab. Ia menetap di Syam. Ia membedah dugaannya ini dengan observasi dan pengkajian. Silakan Anda baca pernyataannya tentang langkah yang ditempuhnya untuk melewati asumsi menuju pengetahuan tentang perkara yang sebenarnya.

"Sebaiknya aku mendatangi Muhammad saja. Seandainya dia seorang raja atau seorang pembohong, hal itu tidak samar bagiku. Seandainya ia orang yang jujur, aku akan mengikutinya. Lalu, aku (Adi) pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah Saw. Aku menjumpai beliau saat berada di masjidnya. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu beliau bertanya, *'Siapa kamu?'* Aku menjawab, 'Adi bin Hatim.' Lalu, Rasulullah Saw. berdiri dan mengajakku ke rumahnya. Demi Allah, beliau benar-benar mendekatkan tubuhku ke tubuhnya. Tiba-tiba, seorang perempuan tua nan lemah menghadang beliau dan meminta beliau berhenti. Beliau pun berhenti lama sehingga perempuan tua itu membicarakan keperluannya kepada beliau. Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, orang ini bukan raja.' Kemudian, Rasulullah Saw. mengajakku masuk rumah. Beliau mengambil sebuah bantal dari kulit yang dijahit, lalu melemparnya ke arahku dan berkata, *'Duduklah di atas bantal ini.'* Aku menjawab, 'Tidak, engkau saja.' Beliau berkata, *'Tidak, engkau saja.'* Lalu, aku duduk di atas bantal, sedangkan beliau duduk di atas tanah. Lalu, aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, orang ini bukan raja.' Adi berkata, "Tahulah aku bahwa beliau orang yang jujur dan seorang rasul sehingga aku pun masuk Islam.""

Seandainya Anda menyingkirkan kaca mata dendam Anda yang berwarna hitam itu, Anda pasti melihat sesuatu yang dilihat Adi ini. Anda pasti mengetahui bahwa Muhammad Saw. adalah

seorang rasul yang diutus Allah kepada seluruh dunia, bukan seorang raja dan pencari kekuasaan.

Seandainya setelah semua penjelasan ini, sikap keras kepala masih menguasai diri Anda dan rasa dendam masih memabukkan akal Anda, simaklah pernyataan Rasulullah Saw. berikut ini! Apakah Anda mencium aroma orientasi atau kecenderungan kepada dunia?

Beliau Saw. bersabda, *"Apa peduliku dengan dunia. Aku di dunia ini tak ubahnya seperti musafir yang berteduh di bawah sebatang pohon, kemudian pada sore hari musafir itu pergi meninggalkan pohon tersebut."*[11]

Beliau Saw. juga bersabda, *"Demi Allah, bukan kemiskinan yang kukhawatirkan atas kalian. Namun, yang aku khawatirkan atas kalian adalah dilapangkannya dunia bagi kalian sebagaimana dilapangkannya ia bagi umat sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba mengejarnya sebagaimana mereka berlomba-lomba mengejarnya, sehingga dunia itu membinasakan kalian sebagaimana dunia itu membinasakan mereka."*[12]

Saat melewati seekor bangkai anak kambing di pasar, beliau mengambilnya dan memegang telinganya, "Siapa di antara kalian yang mau membeli bangkai ini seharga satu dirham?" Para sahabat menjawab, "Kami tidak mau membelinya dengan harga seberapa pun dan apa yang dapat kami perbuat dengannya?" Rasulullah Saw. bersabda, *"Sungguh, demi Allah, dunia itu lebih hina di mata Allah daripada bangkai ini di mata kalian."*[13]

Menurut Anda, apakah ini perkataan orang yang air liurnya meleleh karena menginginkan kekuasaan, kepemimpinan, dan harta benda? Apakah ini perkataan orang yang membohongi kaumnya untuk bisa mendapatkan impiannya itu?

---

[11] HR Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim.

[12] HR Bukhari dan Muslim.

[13] HR Muslim.

Apabila pekatnya dendam masih menyelimuti hati dan kedua mata Anda, berikut ini adalah informasi tentang kehidupan beliau sehari-hari.

Aisyah ra. meriwayatkan bahwa di rumah Rasulullah Saw. pernah tidak dinyalakan api untuk memasak makanan selama tiga bulan. Kemudian, hingga wafat, Rasulullah Saw. tidak pernah kenyang memakan roti dan minyak dua kali dalam sehari.[14]

Diriwayatkan secara sahih bahwa istri-istri Rasulullah Saw. pernah berkumpul di depan beliau dan meminta tambahan nafkah. Hal itu dikarenakan, kondisi istri Rasulullah Saw. itu sama dengan kondisi istri sahabat. Namun, Rasulullah Saw. tidak memenuhi permintaan mereka dan Allah menurunkan kepadanya ayat tentang hal tersebut, *"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah*[15] *dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu,'" (QS Al-Ahzab [33]: 28-29).*

Rasulullah Saw. mengumpulkan istri-istrinya dan menyuruh mereka memilih antara sabar dengan kehidupan sederhana atau dipenuhi keinginannya dengan catatan, Rasulullah Saw. menceraikan mereka dengan cara yang baik. Aisyah mengisahkan, "Lalu mulai bertanya dariku, 'Sesungguhnya aku mengutarakan satu perkara kepadamu maka kamu tidak harus buru-buru menentukan sikap sebelum meminta saran kepada kedua orangtuamu.' Lalu Rasulullah Saw. membacakan dua ayat tersebut dan aku pun menjawab, 'Apakah untuk masalah ini aku harus meminta saran kepada kedua orangtuaku? Tidak. Aku menginginkan Allah, rasul-Nya, dan negeri akhirat.'"

[14] HR Bukhari dan Muslim.

[15] *Mut'ah* yaitu suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

Tidakkah Anda merasa malu untuk keras kepala dan dendam dengan pura-pura tidak mengetahui semua penjelasan ini? Padahal, semua penjelasan ini telah meluluh-lantakkan imajinasi atau asumsi yang Anda buat tentang surga yang dibicarakan Al-Qur'an dan tentang Rasulullah Saw. Kalau begitu, Anda termasuk orang yang menyalahkan akal karena hal-hal yang kontradiktif itu tampak jelas perbedaannya dan amat jauh, seperti barat dan timur?

Kalau begitu, Anda seperti orang yang digambarkan penyair dalam syairnya berikut ini.

Tertawakanlah matahari di malam hari
Dan ejeklah purnama di siang hari
Jangan kau teliti dan cermati
Dan pergilah dengan putus asa menuju Irak
Ucapkanlah perkataan tanpa makna
Dan bersumpahlah dengan tegas atas kebohongan
Siapa seperti siapa
Tanpa perbedaan dan kesamaan

MENGAPA AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG HAL-HAL KECIL DALAM SURGA?

SANGKALAN:

Al-Qur'an membuat definisi tentang surga, gambaran mengenai kesenangan, situasi dan kondisi, serta hubungan sesama manusia di dalamnya yang barangkali samar dan tidak diketahui seseorang. Semua itu bersifat logis. Akan tetapi, apa manfaat yang diharapkan dan hal baru apa yang tidak diketahui pembaca sehingga Al-Qur'an harus bertele-tele menyebutkan perkara-perkara parsial, padahal akal sendiri mampu mengetahui keberadaannya. Misalnya, pembicaraan tentang bintang-bintang, piala-piala, gelas, tikar, dipan-dipan yang tinggi, pohon *sidr* yang tidak berduri, bayangan yang panjang, dan air yang dituangkan. Setiap orang pasti mengetahui bahwa kehidupan yang bisa diterima manusia harus terpenuhi unsur-unsur alami ini di dalamnya, tanpa perlu disebutkan. Bukankah hal ini sia-sia dan tidak diperlukan dalam keindahan bahasa?

JAWABAN:

Tidak ada sesuatu yang sia-sia sama sekali dalam Al-Qur'an. Ketidaktahuan pengkritik mengenai hikmah yang tersembunyi di balik perincian ini bukan merupakan argumen kelemahan Al-Qur'an, melainkan argumen kelemahan pengkritik itu sendiri. Berikut ini penulis paparkan hikmah yang tidak diketahui pengkritik tersebut.

Pada abad ke-2 dan ke-3 H., terjadi gerakan penerjemahan buku-buku filsafat dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada saat itu, muncul sebuah mazhab yang berpandangan bahwa pembicaraan Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya tentang kehidupan kedua sesudah kematian dan peristiwa-peristiwa hari kiamat adalah benar. Namun, kehidupan kedua dimaksud terjadi pada ruh saja. Karena ruhlah yang dibangkitkan dan dihisab. Dari sini, ruhlah yang menerima nikmat jika ia pantas menerimanya atau menerima azab jika ia pantas menerimanya. Sementara itu, jasad tidak mungkin kembali strukturnya seperti sebelum musnah.

Kelompok ini menuntut klaimnya menempuh satu metodologi dalam agama yang dapat menjembatani antara kelompok ateis dan umat Islam tradisional atau kelompok ortodoks.

Al-Qur'an berbicara tentang manusia yang ada pada saat turunnya. Dalam banyak ayat, ia bericara tentang manusia yang akan muncul kemudian. Al-Qur'an berdialog untuk menyadarkan mereka tentang kebenaran dan mengingatkan mereka agar tidak berlarut-larut dalam kebatilan.

Ini merupakan bukti paling jelas yang menunjukkan bagi setiap yang berakal sehat bahwa Al-Qur'an bukan perkataan manusia. Al-Qur'an, misalnya, berbicara tentang manusia yang hidup pada masa ketika mereka menebarkan kerusakan, mencemari lingkungan, dan menyebarkan wabah di muka bumi. Al-Qur'an berbicara tentang mereka, *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia;*

Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)," (QS Ar-Rum [30]: 41).

Al-Qur'an juga berbicara, *"Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan,"* (QS Al-Baqarah [2]: 205).

Al-Qur'an mengingatkan mereka, *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman,"* (QS Al-A'raf [7]: 85).

Al-Qur'an juga berbicara tentang manusia ketika mereka menyebut ketetapan-ketetapan yang bersifat gaib dengan atas nama pengetahuan tentang penciptaan langit dan bumi, cara munculnya maujud, penciptaan manusia dan perkembangannya dari hewan yang mempunyai bentuk sederhana (penganut teori evolusi). Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka menyelami semua itu dengan kebodohan. Al-Qur'an berkata, *"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan Aku tidak menjadikan orang yang menyesatkan itu sebagai penolong,"* (QS Al-Kahfi [18]: 51).

Al-Qur'an juga berbicara tentang manusia yang muncul kemudian, ketika akal mereka telah dicekoki dengan kekeliruan-kekeliruan dalam filsafat Yunani. Mereka menyatakan bahwa kehidupan kedua sesudah kematian terjadi pada ruh saja, sedangkan jasad terkoyak-koyak dan terurai sehingga strukturnya mustahil kembali. Al-Qur'an berbicara tentang mereka dengan menjelaskan kebodohan mereka yang kompleks. Al-Qur'an berkata, *"Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna,"* (QS Al-Qiyamah [75]: 3-4).

Anda mengetahui bahwa sidik jari itu membawa identitas empunya sehingga sidik jari seseorang tidak mungkin tertukar dengan sidik jari orang lain. Kemudian, ketika Al-Qur'an berbicara tentang nikmat surga atau azab neraka, ia fokus pada sesuatu yang bersentuhan langsung dengan tubuh. Hal itu bertujuan untuk memupus kesalahpahaman yang dimunculkan sebagian orang atas nama ilmu pengetahuan ini. Padahal, itu tidak termasuk kriteria ilmu pengetahuan sama sekali.

Penjelasan Ilahi berbicara kepada Anda tentang fenomena-fenomena materi yang di dalamnya ruh tidak memiliki persentuhan langsung dengannya. Hal itu bertujuan untuk menegaskan kepada Anda tentang dualisme ruh dan jasad dalam kehidupan kedua. Al-Qur'an, misalnya, berkata, *"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang mengalir terus-menerus, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk,"* (QS Al-Waqi'ah [56]: 27-34).

Al-Qur'an juga menjelaskan satu sisi kenikmatan surga, *"Di sana mereka duduk bersandar di atas dipan, di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan. Dan naungan (pepohonan)nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)nya. Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). Dan di sana mereka diberi segelas minuman yang dicampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil,"* (QS Al-Insan [76]: 13-18).

Tidak perlu dijelaskan bahwa perkara-perkara parsial merupakan kenikmatan dan kenikmatan itu bersentuhan langsung dengan

tubuh. Penjelasan ini tidak memiliki arti sama sekali seandainya benar bahwa ruhlah yang memperoleh nikmat.

Dengan metode yang sama, Al-Qur'an berbicara kepada Anda tentang perkara-perkara parsial yang merupakan alat penyiksaan di dunia lain yang disebut Allah dengan kata Jahanam. Al-Qur'an mengatakan, *"Sungguh pohon zaqqum itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. 'Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia. Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan,'"* (QS Ad-Dukhan [44]: 43-50).

Al-Qur'an juga mengatakan, *"Dan mereka memohon diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, di hadapannya ada Neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya (masih ada) azab yang berat,"* (QS Ibrahim [14]: 15-17).

Menurut Anda, apakah perkara-perkara parsial yang dibicarakan Al-Qur'an saat menggambarkan azab bagi orang-orang yang durhaka pada hari kiamat itu bersentuhan langsung dengan roh, bukan dengan jasad? Pemaparan perkara-perkara parsial dan gambaran tentang nikmat surga dan azab neraka ini bertujuan untuk membungkam orang yang berfilsafat dengan mengklaim bahwa yang dimaksud Al-Qur'an dengan kehidupan kedua adalah alam ruh yang terbebas dari beban jasad.

Demikianlah yang dilihat pengkritik sebagai titik tolak kritik terhadap Kitab Allah justru merupakan bukti paling jelas bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah *Azza wa Jalla.* Ia membantah perkataan orang-orang musyrik yang hidup pada masa turunnya

Al-Qur'an dan juga membantah kalangan ateis yang datang sesudah mereka. Betapa Al-Qur'an itu sarat dengan ketetapan-ketetapan ilmiah yang ditujukan kepada orang-orang yang datang kemudian. Mereka berceloteh dengan kalimat-kalimat filsafat dan ilmu pengetahuan untuk menyesatkan manusia dari kebenaran dengan prasangka mereka. Anda dapat membacanya dalam pembicaraan Al-Qur'an tentang kekeliruan teori paroksisme, kekeliruan teori keunggulan sesuatu tanpa ada yang mengunggulkan, dan tentang hukum setiap *tamanu'* dan *tawarud* (saling menghalangi dan saling mengakibatkan). Anda mengetahui bahwa bangsa Arab pada masa jahiliah dan permulaan Islam belum bersentuhan dengan istilah-istilah tersebut dan mereka pun tidak memiliki kepentingan dengan ilmu-ilmunya. Namun, Allah telah membantah orang-orang yang melontarkan kebatilan itu dengan ketetapan-ketetapan ilmiah melalui Al-Qur'an di setiap waktu dan tempat.

MENGAPA BIDADARI UNTUK LAKI-LAKI SAJA?

SANGKALAN:

Al-Qur'an berbicara panjang lebar tentang bidadari bermata jeli yang disediakan Allah di surga untuk laki-laki, tanpa menjanjikan hal yang serupa bagi perempuan. Keterangan dalam Al-Qur'an ini menjadi bukti baru mengenai diskriminasi perempuan, bahkan ketika mereka berada di surga tempat mereka menerima pahala dan balasan.

JAWABAN:

Dapat diprediksi bahwa pengkritik ini memiliki seluruh cita rasa manusiawi serta memiliki pengetahuan yang diperlukan mengenai perbedaan antara watak maskulin pada diri laki-laki dan watak feminin dalam diri perempuan. Untuk itu, penulis katakan kepadanya, "Anggap saja Anda memiliki dua anak remaja laki-laki dan perempuan. Keduanya adalah anak yang berbakti, taat, dan berusaha mengabdi kepada Anda. Menurut Anda, adakah hal yang menghalangi Anda untuk menyenangkan hati anak laki-laki Anda

yang berbakti, yakni Anda menjanjikannya untuk menikahkan dengan seorang gadis yang cantik agar ia menemukan kebahagiaan hatinya dari gadis tersebut? Tidak diragukan, Anda pasti tidak menemukan alasan yang mencegah Anda untuk berterus-terang dalam masalah ini dan anak Anda pasti bahagia dengan janji Anda. Baik! Lalu, apakah Anda menemukan alasan yang mencegah Anda untuk menyenangkan saudarinya yang juga berbakti kepada Anda dengan berjanji untuk menikahkannya dengan seorang pemuda yang sangat tampan agar ia memperoleh kebahagiaan dan kesenangan dari pernikahannya itu? Tidak diragukan bahwa perasaan Anda yang halus akan menghalangi Anda untuk berterus-terang kepadanya karena Anda memahami watak feminin dalam diri perempuan. Ia pasti segan dengan keterus-terangan Anda dan tidak menghiraukannya. Kemungkinan kuat, kalau Anda tidak mengikuti etika interaksi dan berbicara, lalu Anda menyatakan hal ini kepadanya, ia pasti akan beranjak meninggalkan tempat duduk tanpa menjawab sepatah kata pun."

Jadi, Anda mengetahui perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam masalah ini. Dari sini, Anda dapat berterus-terang kepada anak laki-laki mengenai niat Anda untuk memuliakannya. Sementara itu, Anda harus berhati-hati untuk tidak membuat anak perempuan Anda risih dengan kalimat yang sama. Sebaliknya, Anda harus menempuh jalan lain yang sesuai dengan perasaan keperempuanannya untuk mengutarakan niat Anda.

Lalu, mengapa Anda mengkritik Tuhan Anda, *Azza wa Jalla*, mengenai cara yang Anda sendiri menerima dan mengikutinya? Mengapa Anda menuduh-Nya mendiskriminasi perempuan dengan berargumen dengan cara ini, tetapi Anda tidak menuduhkan hal yang sama kepada diri Anda dengan alasan Anda pun mengikuti cara tersebut?

Hendaknya Anda tahu bahwa penjelasan Ilahi mengajarkan orang-orang yang merenungkannya tentang cita rasa yang tinggi dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Allah men-

ciptakan perempuan dengan sifat-sifat femininnya dan menciptakan laki-laki dengan sifat-sifat maskulinnya. Allah pasti berbicara dan memperlakukan masing-masing sesuai watak yang disematkan-Nya. Mengharapkan sesuatu yang bertentangan dengan hal tersebut merupakan pencederaan terhadap hikmah Allah. Mahasuci Allah dari hal demikian.

Karunia dan kemuliaan sama-sama diberikan kepada laki-laki dan perempuan di dunia dan akhirat. Kalau di dalam Al-Qur'an Allah tidak membeberkannya kepada perempuan sebagaimana Dia membeberkannya kepada laki-laki, itu untuk mengajari Anda tentang etika interaksi dan gaya bicara.

Bukankah Allah telah berbicara kepada laki-laki dan perempuan, *"Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan), 'Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masuklah ke dalam surga dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya,"* (QS Qaf [50]: 31-35).

Jadi, laki-laki dan perempuan memperoleh apa yang mereka inginkan di surga. Seorang perempuan tidak berhasrat terhadap sesuatu, melainkan Allah pasti mewujudkannya sebagaimana keinginannya. Ayat yang lebih gamblang dalam menjelaskan masalah ini adalah firman Allah, *"Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya,"* (QS Az-Zukhruf [43]: 71).

Kata *anfus* pada ayat di atas adalah jamak dari kata *nafs* (diri atau hati) dan itu mencakup laki-laki dan perempuan.

Jadi, inilah penjelasan Ilahi yang kalian inginkan untuk diutarakan secara gamblang kepada laki-laki dan perempuan. Penjelasan Ilahi telah menegaskannya secara garis besar, tanpa membuat risih seorang pun.

Penulis membayangkan bahwa pengkritik yang melecehkan kalam Allah ini akan mengatakan, "Barangkali gadis Arab, terlebih lagi yang muslimah, akan risih menerima pernyataan terus terang seperti ini. Barangkali pula ia akan merasakannya sebagai perkataan yang melukai. Namun, gadis Barat di Eropa dan Amerika tidak demikian. Ia tidak merasa risih sedikit pun jika ayahnya menjanjikan seorang suami yang akan membahagiakannya. Bahkan, gadis Barat tidak merasa risih untuk mencari sendiri pemuda yang disukainya untuk mengutarakan lamarannya."

Penulis katakan, ini benar. Yang demikian itu termasuk nasib perempuan Barat yang mengenaskan dan salah satu penyebab ketidakbahagiaannya. Fitrah perempuan—siapa pun dan di mana pun—itu suka dicari, bukan mencari. Yang membuatnya bahagia dan menggetarkan rasa femininnya adalah ketika seorang pemuda berusaha mengejarnya dan tertambat hati sang pemuda padanya, bukan sebaliknya.

Akan tetapi, sesuatu yang dialami Barat pada hari ini adalah cara seorang pemuda untuk memperoleh gadis dan menikmati tubuhnya itu sangat gampang dan tidak ada beban sama sekali. Jalan belakang dan menyimpang, keluar dari jalan perkawinan telah banyak terjadi, dan itu tidak membutuhkan tenaga dan uang. Oleh karena itu, animo terhadap perkawinan merosot dan terus merosot. Kemudian, animo terhadap perkawinan itu pun layu, lalu mati.

Majalah *NewsWeek* edisi Januari 1997 melansir sebuah riset panjang dengan judul *"Matinya Perkawinan"*. Riset ini berisi penjelasan tentang tragedi yang timbul dari fenomena tersebut yang berimbas pada anak-anak dan berimbas pula terhadap kaum perempuan secara dramatis dan memilukan karena perempuan

dalam kondisi apa pun tetap bermimpi untuk memuaskan rasa keibuan dalam dirinya. Satu-satunya jalan untuk mewujudkannya adalah pernikahan. Sementara itu, sangat sedikit laki-laki yang berniat untuk menikah dan mencari istri. Maka dari itu, jalan yang ditempuh perempuan untuk tujuan tersebut adalah satu dari dua jalan berikut.

Pertama, mengetuk pintu seorang pemuda untuk mengajaknya menikah. Bahkan, kalau perlu, perempuan tersebut harus merayunya dengan segala cara supaya menerima permintaannya. Kalau ia beruntung dan laki-laki itu menerima, itulah nasibnya. Kalau tidak, tidak ada cara selain cara kedua.

Kedua, menyerahkan diri kepada laki-laki mana saja yang mau kepadanya dengan harapan, ia memperoleh anak dari laki-laki tersebut. Dengan demikian, ia dapat menjalani salah satu aspek keibuan dengan memelihara anak tersebut asalkan ia dapat memuaskan keinginannya itu.

Jadi, gadis—siapa pun dan di mana pun—diberi fitrah suka dicari, bukan mencari. Akan tetapi, kondisi yang menyimpang di tengah masyarakat Barat ini telah menjauhkan keinginan pemuda dari pernikahan karena menimbulkan ikatan dan tanggung jawab yang tidak mereka butuhkan. Faktor inilah yang memaksa gadis Barat untuk menyalahi fitrahnya dan merendahkan martabatnya sehingga ia harus merayu laki-laki untuk diajaknya menikah.

Penulis teringat tentang seorang kerabat yang hidup senang di Amerika. Ia menikah dengan perempuan Amerika. Perempuan itulah yang berinisiatif meminangnya dan dialah yang mengeluarkan sebagian besar biaya pernikahannya. Ia pulang ke Damaskus beberapa hari untuk menengok keluarganya. Istri kerabat itu melihat bahwa tradisi yang berlaku di negeri kami adalah yang sesuai dengan fitrah perempuan, yaitu pemuda melamar gadis dan sang gadis "menjual mahal" dengan menuntut syarat-syarat. Ketika ia melihat hal ini, ia berbisik kepada suami-

nya untuk tidak memberi tahu keluarganya bahwa dialah yang melamarnya dan menawarkan diri untuk menjadi istrinya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menciptakan laki-laki dengan sifat-sifat maskulin dan menciptakan perempuan dengan sifat-sifat feminin. Oleh karena itu, Al-Qur'an berbeda terhadap laki-laki dan perempuan mengenai sesuatu yang disediakan Allah bagi mereka dengan cara yang sesuai dengan fitrah laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an menenteramkan masing-masing bahwa di surga kelak terdapat apa saja yang diinginkan hati dan disenangi pandangan. Mereka—laki-laki dan perempuan—memperoleh apa saja yang mereka inginkan dan mereka pun memperoleh kemuliaan lebih dari Allah.

Barangkali Anda mengatakan, "Kami telah mengetahui cara Allah memuliakan laki-laki dengan bidadari bermata jeli. Namun, bagaimana Allah memuliakan perempuan dengan laki-laki seperti bidadari itu?"

Jawabannya, ini urusan Allạh. Allah tidak harus memberi tahu Anda cara Dia mewujudkan sesuatu yang ditakdirkan-Nya. Apakah Anda telah diberi tahu tentang cara-cara Allah menyediakan nikmat bagi hamba-hamba-Nya yang saleh di surga dan hanya cara ini saja yang tidak Anda ketahui?

Anda cukup berpegang pada sabda Rasulullah Saw. tentang gambaran surga dan isinya, *"Di dalamnya terdapat apa-apa yang telah pernah terlihat mata, terdengar telinga, dan terdetik di hati manusia."* Anda juga cukup menyerahkan urusan ini kepada Tuhan yang menjanjikan itu semua jika Anda pergi menemui-Nya dalam keadaan beriman kepada-Nya dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kKalam-Nya dan Muhammad adalah utusan-Nya.

KHAMAR, DIHARAMKAN TETAPI DIJANJIKAN

SANGKALAN:

Pada waktu Al-Qur'an mengharamkan khamar bagi manusia, menjatuhkan sanksi bagi peminumnya, dan menyebutnya sebagai kotoran, tiba-tiba Al-Qur'an menjanjikan kepada orang-orang musyrik bahwa bagi mereka akan disediakan khamar di surga dalam cangkir-cangkir yang diedarkan anak-anak. *"Seolah-olah mereka adalah mutiara yang tersimpan."* Mengapa benda yang diharamkan di dunia itu menjadi kesenangan yang dibolehkan di surga?

JAWABAN:

Setiap hal yang dikerjakan manusia di dunia, tanpa memandang syariat yang mewajibkan dan yang mengharamkan, pasti mengombinasikan antara manfaat yang dikejar seseorang dan bahaya yang dihindarinya.

Kendati Anda berusaha menganalisis dengan pemikiran dan observasi, Anda tidak akan menemukan sesuatu yang dikerjakan

manusia itu murni baik tanpa ada noda kejelekan atau sesuatu yang murni jelek tanpa ada titik kebaikan.

Itulah sunnatullah yang diberlakukan-Nya dalam kehidupan manusia di dunia. Ia memiliki hikmah yang besar. Pembahasannya memakan waktu yang lama dan justru menjauhkan dari konteks pembicaraan kita.

Prinsip dalam setiap hukum dan aturan, tanpa membeda-bedakan antara satu aturan dan yang lain, adalah membandingkan antara manfaat setiap sesuatu dan mudharatnya. Apabila manfaatnya lebih banyak, ia dilegalkan. Kemudian, jika manfaatnya meningkat hingga tingkatan harus, ia diperintahkan. Apabila manfaatnya lebih rendah dari itu, aturannya sebatas membolehkan atau yang biasa disebut kebebasan berbuat. Sementara itu, sesuatu yang bahayanya lebih dominan dan lebih kuat diperintahkan untuk menjauhinya dan diberi peringatan untuk tidak mengerjakannya.

Tidak ada perbedaan di antara setiap aturan dan hukum dalam prinsip ini. Tidak ada satu masyarakat insani yang bebas, melainkan ia tunduk kepada prinsip ini. Tidak ada perbedaan antara masyarakat kuno dan modern dan antara satu mazhab dengan mazhab yang lain.

Akan tetapi, masyarakat dan mazhab pemikiran dan filsafat berbeda-beda dalam menentukan tolok ukur manfaat dan bahaya. Barangkali satu perkara menurut pandangan suatu masyarakat memiliki manfaat yang besar, tetapi dalam pandangan masyarakat yang lain tidak mengandung manfaat yang sedemikian besar. Barangkali juga suatu perkara dalam sebuah masyarakat dipandang bahayanya lebih dominan, tetapi di tengah masyarakat lain, ia hanya dipandang sebagai bahaya biasa yang ringan dibandingkan dengan manfaatnya. Berbagai aturan berbeda-beda berdasarkan tolok ukur tersebut.

Sumber perbedaan yang terjadi di tengah berbagai masyarakat sejak masa yang paling lampau adalah perbedaan para filosof dalam

mengukur manfaat. Sebagian dari mereka mengukurnya dengan tolok ukur tradisi dan tradisi itu sendiri merupakan sesuatu yang diperselisihkan, seperti yang kita ketahui dari daerah ke daerah lain dan dari masa ke masa lain. Sementara itu, filosof lain mengukurnya dengan nilai kebahagiaan individual atau sejauh apa yang dirasakan manfaatnya oleh pelaku bagi dirinya sendiri, tanpa memedulikan dampak dari perbuatannya. Pandangan ini kembali kepada filosof Yunani yang bernama Epicurus (341-230 SM). Sementara itu, filosof lain mengukurnya dengan sesuatu yang mereka sebut "kebahagiaan terbesar bagi ras manusia, bahkan setiap diri yang bercita rasa". Itulah mazhab yang disebut dengan *general pleasure* (kesenangan umum).[16]

Yang penting, seluruh masyarakat insani sejak masa yang paling lampau menyusun aturan dan hukumnya dengan menyerukan sesuatu yang kecil bahayanya dan besar manfaatnya serta memberi peringatan akan sesuatu yang kecil manfaatnya dan besar bahayanya. Meskipun mereka berbeda-beda dalam mendefinisikan manfaat seperti yang penulis katakan, perbedaan itu berlanjut kepada definisi makna bahaya yang menjadi antonimnya.

Syariat Islam bukan perkara baru yang terputus dari aturan-aturan lain dalam prinsip ini. Syariat Islam mensyariatkan hal yang manfaatnya lebih dominan daripada bahayanya. Ia membolehkannya apabila manfaatnya tidak mencapai derajat harus dan mewajibkannya apabila manfaatnya mencapai derajat tersebut. Syariat Islam memberi peringatan terhadap hal yang bahayanya lebih dominan daripada manfaatnya. Peringatan itu berhenti pada tingkatan makruh manakala bahayanya tidak kuat dan sampai kepada tingkaran mengharamkan apabila bahayanya kuat.

[16] Pendiri mazhab ini adalah filosof Yunani yang bernama Zinon (342-270 SM). Ia hidup semasa dengan Epicurus. Di antara filosof yang mengikuti mazhab ini pada era modern adalah Immanuel Kant (1724-1804 M).

Hanya saja, syariat Islam berbeda dengan aturan lain dalam menentukan tolok ukur maslahat dan kerusakan. Maslahat memiliki kriteria tertentu yang pasti dalam timbangan syariat Islam. Ia tidak mengalami keguncangan, seperti yang dialami mazhab-mazhab filsafat dan sosiologi dalam memahaminya. Pembicaraan tentang kriteria-kriteria yang menjadi keunikan syariat Islam ini mengantarkan kita kepada sebuah disiplin ilmu yang bersumber dari *Ushul Syari'ah* yang biasa disebut ilmu *maqashid* (tujuan pensyariatan). Dari awal hingga akhir, ia pun bersumber dari Kitab Allah yang menjadi topik pembicaraan kita dalam buku ini.[17]

Allah mewajibkan salat, puasa, haji, dan zakat bagi hamba-hamba-Nya karena manfaat yang ada di setiap ibadah tersebut mencapai derajat harus. Dari sini, bahaya yang terkadang dialami seseorang pada saat menjalankannya itu tidak dipertimbangkan.

Di sisi lain, Allah mengharamkan hamba-hamba-Nya untuk mempraktikkan riba, berjudi, meminum khamar, dan berzina karena bahaya yang terdapat pada masing-masing perbuatan tersebut berakibat sangat buruk. Dari sini, manfaat-manfaat parsial dan terbatas yang barangkali terdapat di dalamnya tidak dipertimbangkan.

Jadi, ada saja bahaya dalam perkara yang disyariatkan Allah dan diperintahkan-Nya, tetapi bahaya tersebut bersifat parsial dan bisa ditahan dibandingkan dengan manfaat besar yang dicapai dari pelaksaan perkara tersebut. Ada saja manfaat dalam perkara yang dilarang Allah, tetapi manfaat tersebut sedikit dibandingkan bahaya besar yang ditimbulkannya.

Tidak diragukan bahwa Allah yang menciptakan seluruh makhluk dan menegakkan sistem kehidupan di dalamnya itu mampu memilah perkara-perkara bermanfaat yang disyariatkannya dari bahaya dan kerusakan yang terjadi di dalamnya. Allah

---

[17] Jika Anda ingin memahami lebih jauh disiplin ilmu ini, silakan baca kitab penulis yang berjudul *Dhawabith Al-Mashlahah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah* (Kriteria Maslahat dalam Syariat Islam).

Mahakuasa untuk memilah perbuatan dan tindakan berbahaya yang dilarang-Nya dari berbagai manfaat dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Allah Mahakuasa untuk memisahkan manfaat dari kerusakan. Namun, itulah ujian yang diberikan Allah kepada manusia dalam konteks *taklif* agar manusia berhak memperoleh pahala atas kesulitan dan bahaya yang ditanggungnya pada saat melakukan tugas-tugas yang bermanfaat, juga pahala atas upayanya menahan diri dari kenikmatan dan manfaat pada saat menghindari perbuatan dan tindakan yang berbahaya.

Seandainya kehidupan dunia ini digulung berikut sistem penciptaan dan kehidupan yang ditegakkan Allah padanya, lalu datang kehidupan akhirat berikut sistem penciptaan dan kehidupannya yang baru, lalu seluruh generasi bertemu di ranah kehidupan tersebut, ketahuilah bahwa *taklif* tidak lagi ada pada saat itu. Itu adalah tempat seluruh generasi manusia untuk memperoleh balasan yang adil. Jika baik, dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, dibalas dengan keburukan.

Atas dasar itu, kesenangan yang tak terbatas banyaknya yang menjadi hiasan di surga kelak merupakan kesenangan yang bebas dari kerusakan yang sewaktu di dunia mencemari kesenangan-kesenangannya. Oleh karena itu, tidak ada faktor penyebab untuk mengharamkan kesenangan tersebut di surga.

Khamar di surga adalah kenikmatan. Hal ini tidak diragukan. Namun, khamar pada hari ini dicemari dengan banyak bahaya dan kerusakan sehingga dapat melenyapkan manfaat kenikmatannya. Ketahuilah bahwa Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang saleh di surga dengan khamar yang terbebas dari unsur-unsur perusaknya. Yang demikian itu merupakan balasan atas kesabaran mereka untuk menahan diri dari kenikmatan di dunia. Khamar di surga tidak membuat leher tercekik, seperti yang dialami para peminumnya di dunia. Ia juga tidak membuat mabuk hingga hilang akal. Ia juga tidak mengandung bahaya yang kita ketahui bagi tubuh. Jadi, khamar di surga tidak mengandung hal-hal yang

mengharuskan peringatan dan pengharaman. Silakan lihat penjelasan masalah ini dalam firman Allah *Azza wa Jalla*, *"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,"* (QS Al-Waqi'ah [56]: 17-19).

Dalam firman Allah yang lain, *"Di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya,"* (QS Muhammad [47]: 15).

Juga dalam firman Allah, *"(Di dalam surga itu), mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah dan perbuatan dosa,"* (QS Ath-Thur [52]: 23).

Renungkan bahw penjelasan Ilahi memurnikan sesuatu yang disebutnya khamar di surga dari unsur-unsur negatifnya pada hari ini, mulai dari mencekik leher, pusing di kepala, menghilangkan akal, hingga mendorong peminumnya untuk mengigau dan berperilaku batil. Yang ada tinggal kenikmatan yang direguk. Lalu, apa faktor penyebab untuk mengharamkannya dan apa alasan penghuni surga dicegah dari merasakan nikmatnya khamar?

Hal yang sama juga berlaku untuk setiap kenikmatan lainnya, di antaranya kenikmatan memandang keindahan, baik keindahan alam maupun keindahan diri manusia, baik laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar. Memandang kecantikan perempuan dan anak-anak di dunia itu diliputi dengan kerusakan yang berbahaya, sebagaimana kita ketahui. Sementara itu, di surga abadi nanti, kenikmatan ini dibersihkan dari setiap unsur negatifnya. Lalu, adakah faktor yang mengharuskan untuk mencegahnya? Lebih dari itu, apa alasan untuk mengharamkannya bagi penduduk surga? Adakah yang melarang dihiasinya tempat-tempat duduk dengan anak-anak kecil yang sangat tampan untuk mengedarkan gelas-gelas arak kepada orang-orang yang duduk di

sana? Itulah alam kesenangan yang nikmat-nikmatnya telah dibersihkan dari seluruh unsur negatif yang dapat menimbulkan kejahatan, kerusakan, dan penderitaan. Lalu, faktor apa yang mengharuskan untuk menjauhkan manusia dari alam tersebut dan menghalangi penghuni surga untuk menikmatinya?

Tidak ada alasan bagi penulis untuk terlalu banyak menyebutkan contoh. Anda cukup mengetahui bahwa setiap kenikmatan dan kesenangan yang diharamkan dalam syariat dan hukum pada hari ini itu legal dan mubah (jika boleh menggunakan ungkapan ini) serta mudah diperoleh di surga abadi kelak. Sesungguhnya, esok hari itu adalah waktu yang dekat bagi orang yang mengamatinya karena bahaya dan kerusakan yang dicampurkan ke dalamnya di negeri ujian dan *taklif* untuk suatu hikmah yang penulis sampaikan itu telah dihilangkan dan peran tersebut telah selesai di sana.

Penulis katakan, tidakkah Anda heran dengan orang yang menyatakan bahwa hukum-hukum halal, haram, dan wajib yang digariskan Allah di dunia itu berlaku hingga akhirat? Dengan penuh kesadaran, ia menganggap ada dunia kedua bagi manusia untuk menerima *taklif* di akhirat. Tujuannya adalah untuk menyangkal sambil melecehkan ketetapan Allah yang mengatakan bahwa mereka memperoleh apa saja yang mereka inginkan dan kami masih memiliki tambahannya. Juga untuk melecehkan tindakan Allah yang menghapus larangan bagi hamba-hamba-Nya terhadap segala sesuatu yang menyenangkan. Alasan mereka adalah karena ketetapan *rabbani* ini kontradiktif dengan ketetapannya mengenai keberlangsungan *taklif* dan keabadian hukum-hukum duniawi yang mengatur segala sesuatu, baik haram maupun wajib. Nasihat penulis untuk pengkritik ini adalah: Sambutlah dengan positif hukum-hukum Allah yang mengatur Anda di sini dan jangan sakiti kepala Anda dengan imajinasi *taklif* dan kriteria perilaku di sana!

~ *Bagian Tiga* ~

KRITIK ATAS AJARAN AL-QUR'AN

PERBUATAN MANUSIA DICIPTAKAN ALLAH

KRITIKAN:

Di mana keadilan Allah terkait pernyataan Al-Qur'an bahwa Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia, *"Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu," (QS Ash-Shaffat [37]: 96)* dan di tempat lain Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah akan menghukum orang-orang yang bermaksiat lantaran perbuatan mereka? Bagaimana mungkin Allah menciptakan perbuatan mereka, lalu menjadikannya sebagai acuan pembalasan? Bukankah yang demikian itu keputusan yang sewenang-wenang dan perlakuan yang zalim?

JAWABAN:

Sebelum menjawab kritik ini, sebaiknya penulis mengingatkan kembali hal yang telah penulis jelaskan; sebenarnya masalah ini sangat jelas bagi orang yang mau melihat perkara dengan mata hati. Penulis telah menjelaskan bahwa kezaliman itu mustahil ada pada Zat Allah karena kezaliman ialah menggunakan hak orang

lain tanpa izinnya. Sementara itu, seluruh alam dengan segala isinya adalah hak dan milik Allah. Dialah yang mengadakannya dari ketiadaan, semata mengikuti kehendak-Nya. Dialah yang mengembalikannya kepada ketiadaan, semata mengikuti kehendak-Nya. Lalu, di mana celah masuknya sifat zalim kepada Allah?

Jadi, jawaban atas kritik berikut bukan untuk menetapkan keadilan Allah yang memang telah pasti dalam kondisi apa pun, melainkan untuk menghilangkan prasangka yang mencemari akal para pengkritik, yaitu persepsi mereka bahwa pembalasan diterima seseorang pada hari kiamat itu semata karena perbuatan-perbuatan fisik yang dilakukannya. Penulis katakan!

Pertama, firman Allah, "*Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,*" bukan merupakan dalil bahwa Allahlah yang menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya. Hal itu dikarenakan kata ma adalah partikel maushul, bukan mashdariyah. Jadi, makna ayat ini adalah Allah menciptakan kalian dan berhala-berhala yang kalian pahat dan buat. Ayat ini termasuk perkataan yang dituturkan Allah dari pembicaraan Ibrahim kepada kaumnya, "*Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu,'" (QS Ash-Shaffat [37]: 95-96).*

Kedua, dalil bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Allah adalah, "*Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu," (QS Al-An'am [6]: 101). Kemudian, firman Allah, "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat,*" (QS Al-Furqan [25]: 2). Hal itu dikarenakan hal yang dilakukan manusia itu tercakup dalam makna umum dari kata sesuatu, sedangkan segala sesuatu itu adalah ciptaan Allah sebagaimana yang ditetapkan dengan pernyataan-Nya.

Namun, apakah perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia itu yang menjadi acuan dan pahala? Tidak. Ia bukan yang

menjadi acuan sebagaimana yang disangka orang-orang yang dangkal pemahamannya. Seandainya yang menjadi acuan adalah perbuatan, orang yang berbuat dengan sukarela itu sama dengan orang yang berbuat karena dipaksa. Padahal, jelas bahwa keduanya tidak sama. Orang yang berbuat dengan sukarela itulah yang dibalas, sedangkan orang yang berbuat karena dipaksa itu tidak dibalas perbuatannya.

Sesungguhnya, acuan balasan itu ada dalam diri manusia, yaitu tujuannya yang tersembunyi di lubuk hatinya. Sementara itu. perbuatan fisik hanyalah saksi atas tujuan yang tersimpan dalam dirinya itu. Berikut ini penulis sampaikan penjelasan yang lebih terperinci.

Inisiatif seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan itu membutuhkan dua faktor.

Pertama, adanya unsur-unsur material dan spiritual yang menjadi syarat munculnya perbuatan, seperti anggota badan, kemampuan yang tersebar di sekujur tubuh, dan sarana-sarana eksternal yang lahirnya perbuatan itu bergantung padanya, seperti pena dan kertas untuk menulis, makanan untuk makan, dan udara untuk bernapas.

Kedua, terdorongnya keinginan untuk menggunakan organ tubuh beserta kekuatan yang ada padanya bersama dengan sarana-sarana eksternal lainnya untuk mewujudkan perbuatan yang dituju.

Faktor pertama adalah ciptaan Allah Swt. Maksudnya, Allahlah yang menciptakan unsur-unsur yang diperlukan bagi lahir dan timbulnya perbuatan, yaitu organ tubuh, kekuatan yang mengalir padanya, dan sarana-sarana eksternal yang dibutuhkan. Akan tetapi, katakanlah seluruh unsur ini ada dan tersedia bagi Anda berikut kekuatan yang tersimpan di dalamnya. Namun, apakah ini semata berarti Anda telah melakukan sesuatu? Jelas bahwa kelengkapan unsur-unsur ini seluruhnya tidak mengindikasikan

lahirnya perbuatan dan eksistensinya. Penyebabnya adalah karena unsur kedua belum terpenuhi.

Faktor kedua ini—sebagaimana Anda ketahui—adalah terdorongnya keinginan untuk menggunakan unsur-unsur pertama berikut kekuatan yang ada di dalamnya untuk mewujudkan dan melaksanakan suatu perbuatan yang diinginkan. Dorongan internal yang terkadang kita sebut iktikad, orientasi, kehendak bebas, atau pengambilan keputusan ini juga merupakan karunia Allah yang dirasakan manusia. Dengannya, Allah menjadikan manusia sebagai pribadi yang memiliki kebebasan berkehendak dan menjadikan keinginan itu sebagai dasar dan acuan *taklif* bagi seseorang.

Apabila keinginan seseorang mengarah kepada pelaksanaan suatu perbuatan dan ia beriktikad untuk melaksanakan perbuatan tersebut tanpa menunda-nunda, Allah menundukkan unsur-unsur yang kami sebutkan itu kepada iktikad tersebut serta melangsungkan perbuatan melalui kedua tangannya.

Jadi, materi dan unsur perbuatan itu adalah ciptaan Allah, sedangkan lahirnya perbuatan adalah buah dari keinginan dan iktikad manusia. Karena hal yang menghubungkan semua itu kepada pribadi yang melakukan adalah niat dan iktikadnya, niat dan iktikad itulah yang menjadi sumber balasan bagi perbuatan-perbuatannya.

Apabila Anda kembali kepada Kitab Allah untuk merenungkan pernyataannya mengenai masalah ini, Anda akan meemukan bahwa Al-Qur'an selalu menghubungkan pahala dan hukuman dengan niat pelaku, bukan dengan perbuatan dan unsur-unsurnya yang merupakan ciptaan Allah. Allah berfirman, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya,"* (QS Al-Baqarah [2]: 286). *Allah juga berfirman, "Tetapi Allah menghukum*

kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu," (QS Al-Baqarah [2]: 225).

Seandainya, balasan Allah itu didasarkan pada unsur-unsur perbuatan yang timbul dari pelakunya, padahal kita mengetahui bahwa unsur-unsur ini merupakan ciptaan Allah, hal tersebut memancing kita untuk mengatakan bahwa Allahlah pelakunya, bukan manusia. Pada saat itu, kita akan menisbatkan kepada Allah setiap maksiat dan taat yang dilakukan manusia sehingga dikatakan bahwa Allahlah yang shalat, puasa, mencuri, atau berbuat nista. Mahatinggi Allah dari yang demikian itu.

Pemahaman yang keliru ini dapat ditangkal dengan keterangan yang telah penulis jelaskan, yakni bahwa kelengkapan unsur-unsur perbuatan itu tidak berarti lahirnya suatu perbuatan. Dari sini, unsur-unsur itu sendiri bukan merupakan acuan dalam pemberian balasan dan hukuman, melainkan faktor yang mengubah unsur-unsur ini menjadi perbuatan yang konkret dan terlaksana. Tujuan yang meningkat ke tataran iktikad berorientasi untuk menggunakan.unsur-unsur tersebut dalam melahirkan suatu perbuatan. Orientasi ini tidak lain berasal dari manusia sebagai karunia yang diberikan Allah kepadanya. Dari sini, manusialah yang menjadi sumber dan penyebab setiap pahala dan hukuman.[18]

Namun, apa yang penulis jelaskan ini terkadang menggelitik para pengkritik untuk melayangkan kritikan lain dengan asumsi bahwa dari jawaban itu, ia justru menemukan suatu pencarian berharga yang tidak bisa dilewatkan! Mungkin saja ia mengatakan bahwa dalam masalah iktikad—yaitu perbuatan manusia terjadi dengan ciptaan Allah—dalil yang penulis jadikan sandaran justru menunjukkan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perbuatan itu juga merupakan ciptaan Allah karena mengenai masalah ini, dalil yang penulis jadikan sandaran adalah firman

[18] Untuk memahami lebih lanjut masalah ini, silakan baca buku penulis yang berjudul *Al-Insan Musayyarr am Mukhayyar* dari hlm. 48 dan seterusnya.

Allah, "*Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat,*" (QS Al-Furqan [25]: 2). Sementara itu, niat seseorang untuk melakukan sesuatu itu tercakup dalam makna umum ayat tersebut karena kata *syai`* (sesuatu), menurut pendapat paling sahih dari para pakar bahasa, adalah *maujud* (eksisten), sedangkan niat yang dirasakan manusia dalam tindakannya yang bebas itu eksisten secara positif. Berikut ini adalah jawaban terhadap masalah ini.

Sesungguhnya, niat satu individu terhadap perbuatan taat atau maksiat yang dilakukannya merupakan sebuah kondisi yang dirasakan oleh individu tersebut dan tidak diragukan bahwa perbuatan itu pun dinisbatkan kepadanya. Namun, perbuatan tersebut merupakan cabang atau kelanjutan dari potensi yang disematkan Allah padanya, yaitu potensi kebebasan memilih dan kemampuan untuk beriktikad dan mengambil keputusan.

Jadi, potensi kehendak bebas yang Anda miliki yang dibuktikan oleh adanya perasaan dan cita rasa Anda itu merupakan potensi universal yang melekat pada entitas Anda yang dikaruniakan Allah kepada Anda. Jadi, tidak diragukan bahwa potensi tersebut merupakan ciptaan Allah. Dengan potensi itu, Anda menjadi pribadi yang bebas berkehendak. Potensi universal ini ada pada diri Anda dan eksis dalam entitas Anda, bahkan ketika Anda mengabaikannya dan tidak mendayagunakannya.

Lalu, hal baru apa yang dapat ditambahkan kepada kapabilitas yang diciptakan Allah dan tersebar dalam entitas Anda ketika Anda mendayagunakannya dengan maksud dan tujuan untuk melakukan suatu perbuatan? Tidak ada hal baru yang dapat ditambahkan pada potensi ini, selain perasaan empunya bahwa ia telah mentransformasinya dari status potensi menjadi status aksi atau dengan kata lain menjadi status yang mengaitkan fakultas tersebut dengan kehendak parsial tertentu, seperti suatu perbuatan taat atau maksiat.

Kesimpulan ilmiah dari bahasan ini adalah bahwa kapabilitas kehendak bebas dengan artinya yang universal dan murni merupakan ciptaan dan hadiah dari Allah untuk manusia. Adapun keterkaitannya dengan perkara-perkara parsial dan tujuan-tujuan itu termasuk aktivitas yang dinisbatkan kepada diri manusia. Itulah yang menjadi acuan pahala dan hukuman.

Adalah keliru jika Anda mengatakan bahwa aksi ini sendiri merupakan ciptaan lain Allah secara terpisah dari kapabilitas universal sebagai sebuah potensi dalam entitas manusia karena seandainya benar, itu berarti merampas kehendak bebas manusia dan menjalankannya menurut yang dipaksakan Allah kepadanya (fatalisme). Jika demikian, manusia yang dikaruniai Allah kehendak bebas dan kemampuan untuk mengambil keputusan itu sama dengan makhluk yang tidak dikaruniai kemampuan ini karena hasil keduanya sama. Sementara itu, aksioma cita rasa dan perasaan menetapkan adanya perbedaan yang besar antara manusia dan makhluk lain; maksudnya antara makhluk yang berbebas bertindak dan makhluk yang tidak memiliki kehendak.

Namun, kami harus kembali mengatakan bahwa Allah itu Mahaadil dalam setiap ketetapan dan urusan-Nya. Makna zalim tidak mungkin sesuai bagi Pemilik Alam Semesta, Penciptanya, dan Yang Bebas berbuat apa saja terhadapnya. Di sisi lain, orang yang buta terhadap hakikat ini menganalogikan Allah dengan hamba-hamba-Nya sehingga ia membolehkan diri untuk menisbatkan kepada-Nya setiap hal yang bisa dinisbatkan kepada manusia. Ini merupakan kebodohan pemikiran lain yang lebih parah dari yang pertama. Siapa pun yang menjadi budak bagi fanatismenya akan terjebak dalam labirin, merasa betah di dalamnya, dan menjadikannya sebagai pelindung.

MANUSIA KHALIFAH ALLAH

KRITIKAN:

Al-Qur'an mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi,'" (QS Al-Baqarah [2]: 30)*. Kita mengetahui bahwa yang dimaksud dengan khalifah di sini adalah manusia. Lalu, bagaimana mungkin makhluk menjadi khalifah atau pengganti bagi Penciptanya? Apa gerangan yang mengharuskan adanya khalifah bagi Pencipta? Bukankah yang menjadi khalifah-Nya adalah yang setara kedudukan dengan-Nya? Apakah mungkin ada khalifah, kecuali setelah yang digantikannya itu tiada? Apakah Allah itu tiada sehingga harus mendudukkan selain-Nya untuk menggantikan tempat-Nya?

JAWABAN:

Menanggapi pihak-pihak yang mencari-cari kerancuan yang mereka ciptakan terkait Kitab Allah, penulis tidak bermaksud menyampaikan perbedaan pendapat ulama tafsir mengenai maksud kata khalifah di sini, apakah maksudnya adalah khalifah manusia

yang menggantikan bangsa jin sebelum mereka ataukah khalifah yang menggantikan Allah? Apakah khalifah tersebut adalah pribadi Adam saja atau mencakup keturunannya hingga hari kiamat? Ataukah individu-individu yang dipilih umat untuk menjadi pemimpin mereka? Apa pun kemungkinannya, makna apa yang dimaksud dari kekhalifahan manusia bagi Allah, padahal Allah itu senantiasa ada?

Penulis tidak bermaksud meneliti pendapat-pendapat ini dan memilih yang paling benar karena bukan ini yang diharapkan oleh para pembuat dan pencari kerancuan itu. Sama sekali bukan penelitian yang menjadi kepentingan mereka. Yang menjadi kepentingan mereka adalah menodai Kalam Allah dengan hal yang mereka duga sebagai problem atau kerancuan sehingga dapat menanamkan keraguan di hati umat Islam terhadap Kalam Allah. Saat menjawab pertanyaan mereka ini, penulis menambahkan bahwa tidak ada satu pemicu keraguan dan kerancuan pun yang sanggup menghadapi Al-Qur'an. Sebaliknya, pencetusan problem yang dibuat-buat itu justru membuat orang yang terbuka mata hatinya semakin yakin dan percaya akan Kitab Allah Swt.

Mayoritas ulama peneliti berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat tersebut adalah Adam dan keturunannya dan yang digantikan oleh mereka adalah Allah. Maksudnya, Allah menakdirkan agar manusia menjadi khalifah Allah dalam memakmurkan planet bumi ini menurut cara yang diperintahkan dan diridhai-Nya.

Inilah penjelasan singkat makna Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

Berikut ini adalah penjelasan terperinci yang dapat menggugurkan makna yang terkadang terbetik di pikiran sebagian orang mengenai kekhalifahan.

Allah berkehendak agar instinglah yang menjadi kontrol terhadap sistem kehidupan hewan dan tumbuhan. Insting adalah pengganti pikiran dan rencana yang dikaruniakan Allah kepada

manusia. Jadi, insting dalam dunia fauna merupakan hukum yang berkuasa. Insting mendorong hewan untuk menjalankan sistem yang ditetapkan baginya dengan melangkahi kehendak dan kebebasan untuk memilih dan berencana. Oleh karena itu, Anda nyaris tidak menemukan penyimpangan berarti dalam sistem kehidupan hewan dan hubungan di antara sesamanya.

Sementara itu, manusia dimuliakan Allah dan dibebaskan dari pengaruh insting yang mengikat. Allah menganugerahi manusia kesadaran dan pemikiran, pandangan dan rencana, serta kebebasan bertindak. Melalui itu semua, Allah menjadikan manusia kompeten untuk mengelola berbagai urusan, memakmurkan bumi, dan menundukkannya untuk kepentingan-kepentingan manusia.

Akan tetapi, bagaimana manusia memakmurkan bumi dengan aturan pengeksploitasiannya? Sesuai sistem apa ia membangun hubungan antarsesama jenisnya dengan makhluk lainnya?

Jawabannya terkandung dalam ajaran-ajaran Ilahi yang telah diwasiatkan-Nya kepada makhluk pilihan-Nya ini melalui para nabi dan rasul yang diutus-Nya sepanjang zaman. Pertama, ajaran-ajaran Ilahi itu mengandung definisi tentang hakikat alam semesta, manusia dan kehidupan, serta awal dan akhirnya. Kedua, ia memuat sistem dan aturan yang seyogianya diikuti keluarga manusia sebagai jalan yang paling ideal untuk memakmurkan bumi, menguatkan unsur-unsur perdamaian dan keamanan padanya, dan membentangkan jembatan cinta dan kasih sayang di antara individu-individunya. Informasi Ilahi melalui para nabi dan rasul mendorong manusia untuk mengambil ajaran-ajaran ini serta mengontrol masyarakatnya dalam kapasitas individu dan kelompok dengan sistem dan aturan yang terkandung di dalamnya. Informasi Ilahi itu menegaskan bahwa apabila keluarga manusia merespons perintah-perintah ini dan menerapkannya pada dirinya, mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mengenai sistem dan aturan ini, informasi Ilahi mengungkapkannya demikian, "*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu," (QS Ar-Rahman [55]: 7-9).*

Kata wazn dan mizan (timbangan) merupakan ungkapan Al-Qur'an tentang aturan yang digunakan Allah untuk memuliakan manusia di bumi, untuk dijadikannya dasar dalam membangun peradaban manusia yang aman dan membahagiakan, dan agar manusia dapat mengeksploitasi alam semesta yang ditundukkan baginya dengan cara yang terbaik.

Untuk menegaskan kebahagiaan bagi manusia, baik individu maupun masyarakat, asalkan ia menjalankan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada manusia ini, informasi Ilahi berbicara kepada manusia demikian, "*Sungguh, rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus," (QS Al-Ma'idah [5]: 15-16).*

Untuk memudahkan manusia mengikuti ajaran-ajaran dalam rangka memakmurkan bumi ini, Allah menundukkan bumi beserta segala simpanan yang ada padanya bagi manusia serta menundukkan baginya orbit-orbit yang mengelilinginya.

Supaya manusia dapat mengeksploitasi benda-benda yang ditundukkan baginya menurut cara yang dikehendaki, Allah memberinya kemampuan-kemampuan yang membedakan manusia dari hewan. Di antara keistimewaan yang paling menonjol adalah akal serta ilmu pengetahuan dan kreativitas yang timbul darinya, keakuan beserta kepemilikan dan penguasaan atas ses-

uatu yang ditimbulkannya, dan kekuatan beserta kemampuan membela diri dan hak milik yang timbul darinya.

Allah senantiasa berkuasa untuk menggerakkan manusia dalam mewujudkan kemakmuran dan hal lain yang diinginkan-Nya di bumi ini dengan cara paksa sebagaimana Allah menggerakkan hewan, yaitu dengan insting yang determinatif. Dengan demikian, bumi ini pun akan makmur dan terbangun menurut cara yang dikehendaki-Nya tanpa ada celah atau cacat padanya. Peran manusia dalam hal ini adalah bekerja secara mekanis, tidak pernah mogok, dan tidak pernah melenceng ke kiri atau ke kanan dari pola yang telah dipasang padanya.

Namun, Allah berkehendak menyerahkan urusan kepada manusia. Allah memberi mereka kemampuan dengan pemikiran dan jerih payah yang disematkan Allah padanya. Allah memberinya penalaran tentang cara, sistem, dan alat-alat pelaksanaan. Allah mengaruniakan mereka kebebasan dan kemampuan pribadi untuk mengambil keputusan yang diinginkannya. Jadi, manusia mampu mengambil keputusan untuk merespons dan menjalankan pekerjaan yang dilimpahkan Allah padanya sehingga bumi pun makmur, aman, dan damai. Di sisi lain, manusia mampu untuk tidak merespons perintah dan mengambil keputusan yang berlawanan dengan ajaran-ajaran yang diturunkan kepadanya dan tugas yang dilimpahkan kepadanya sehingga bumi pun berubah menjadi kawah kejahatan dan menjadi energi yang bertubrukan sehingga menghasilkan kesengsaraan bagi seluruh umat manusia.

Sekarang, Anda telah mengetahui perbedaan antara jalan yang ditempuh hewan dalam melindungi dirinya dan menegakkan sistem kehidupannya dengan jalan yang ditempuh manusia untuk tujuan tersebut. Hewan digiring menuju sistem kehidupannya dengan kendali insting yang dipasang Allah, sedangkan manusia diberi tugas oleh Allah untuk memakmurkan planet bumi ini menurut ajaran-ajaran yang dirisalahkan kepada mereka den-

gan bersandar pada cahaya akalnya dan bertolak dari kebebasannya serta kebulatan tekadnya.

Jadi, manusia menjalankan tugas ini atas nama Allah dan merealisasikannya dengan perwakilan dari Allah. Maksudnya, hal itu dikarenakan Allah yang melimpahkan pelaksanaan tugas ini kepada manusia, bukan dikarenakan Allah yang membutuhkan pertolongan mereka—na'udzubillah. Bukan demikian, melainkan dikarenakan Allah yang memuliakan manusia dengan segala hal yang dilimpahkan kepadanya ini.

Itulah hakikat kekhalifahan yang ditakdirkan Allah untuk memuliakan manusia yang diumumkan-Nya di hadapan para malaikat saat Allah berfirman kepada mereka, "*Sungguh, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi,*" *(QS Al-Baqarah [2]: 30).*

Kekhalifahan bukan tanda ketiadaan atau ketidakberdayaan Allah. Mahasuci Allah dari yang demikian itu. Kekhalifahan adalah tanda penghormatan Allah kepada manusia. Tidakkah Anda melihat di saat manusia menjalankan tugas ini, Allah menundukkan makhluk di sekitarnya dan memberi mereka pancaran sifat-sifat zat-Nya yang tinggi, seperti ilmu, kekuasaan, dan rasa memiliki? Kemudian, tidakkah Anda melihat ketika manusia merespons sesuatu yang diamanahkan padanya itu sejatinya mereka melakukannya atas nama Allah dan untuk merespons perintah Allah?

Namun, ada orang yang bertanya-tanya, apakah hanya kelompok manusia yang saleh saja yang memperoleh penghormatan kekhalifahan ini ataukah ia merupakan kehormatan bagi seluruh umat manusia?

Jawabnya, menurut pendapat yang kuat, kekhalifahan merupakan kehormatan bagi seluruh manusia karena ia sejalan dengan makna umum penghormatan yang diredaksikan dalam firman Allah Swt., "*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka*

di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna," (QS Al-Isra' [17]: 70).

Kemudian, orang-orang yang menjalankan tugas kekhalifahan ini dan konsisten pada jalan yang digariskan Allah bagi mereka dalam membangun masyarakat insani dan memakmurkan bumi itu bertambah tinggi dan mulia di sisi Allah. Sementara itu, orang-orang yang berpaling dari tanggung jawab kekhalifahan ini dan mengikuti kebodohan serta keinginan nafsu dijatuhkan dari tingkat kehormatan dan dikembalikan kepada derajat yang lebih rendah daripada derajat binatang! Silakan Anda renungkan penjelasan Ilahi tentang orang yang menyikapi penghormatan Allah dengan baik sehingga ia bertambah mulia dan tinggi derajatnya serta tentang orang yang mengkhianati penghormatan ini sehingga ia jatuh ke derajat yang paling rendah. Allah berfirman, "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya," (QS At-Tin [95]: 4-6).*

Anda telah memperoleh kejelasan tentang makna kekhalifahan yang dimaksud di sini serta sifat dan instrumen yang dituntut dalam diri makhluk yang dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi ini. Jika demikian, Anda tidak akan bingung mengenai makna ucapan para malaikat, "*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang hendak merusak dan menumpahkan darah di sana," (QS Al-Baqarah [2]: 30*). Anda tidak akan menyasar ke mana-mana tanpa mengikuti petunjuk dalam menafsirkannya.

Agar manusia dapat menjalankan tugas yang dilimpahkan dan diperintahkan Allah padanya, manusia harus memiliki sifat-sifat krusial yang merupakan bayangan dari sifat-sifat Allah, yaitu pengetahuan, kekuasaan, dan kesadaran akan ego. Selain itu, seluruh makhluk yang ada di sekitarnya pun harus ditundukkan

untuk melayaninya. Keistimewaan-keistimewaan ini termasuk keniscayaan dalam kekhalifahan manusia di muka bumi.

Itulah sifat-sifat penting yang memiliki dua sisi. Ia dapat digunakan sebagai alat untuk memakmurkan dan memperbaiki serta dapat pula digunakan sebagai alat untuk menghancurkan dan merusak. Untuk memahami hal ini, Anda cukup mengamati sifat yang disematkan Allah kepada makhluk ini, yaitu rasa akan "ego" serta usaha untuk menguasai dan berbangga diri yang menjadi konsekuensinya serta sifat-sifat ilmu, kreasi, kekuatan, kebebasan berpikir, dan kebebasan berperilaku yang digunakan untuk tujuan tersebut.

Apabila sifat-sifat ini tidak diikat dengan tali yang kokoh berupa keyakinan 'ubudiyyah yang sempurna kepada Allah, manusia menjadikannya sebagai sarana untuk melakukan kerusakan dan menumpahkan darah di bumi, seperti yang dikatakan para malaikat.

Tidaklah mungkin 'ubudiyyah manusia kepada Allah itu selalu mengalahkan sifat-sifat jahat yang disematkan Allah pada manusia. Untuk mengalahkannya, dibutuhkan upaya yang besar dan panjang untuk menempa jiwa dan melindunginya dari bahaya mabuk dan bangga dengan sifat-sifat tersebut. Kalaupun ada di antara manusia yang dapat bersih dengan mujahadah ini sehingga menanjak ke derajat yang lebih tinggi daripada derajat para malaikat di langit, ada pula di antara manusia yang mabuk oleh keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya sehingga kondisi tersebut menjatuhkan mereka ke jalur kelaliman dan kerusakan, bahkan sampai merosot dari derajat yang menjadi tempat binatang liar sekalipun.

Inilah lapangan kehidupan manusia sebagai bukti paling jujur dari realitas kedua kelompok tersebut.

Kendati fakta yang konkret dan terlihat itu menjadi bukti yang benar tentang kekhawatiran para malaikat, hikmah Ilahi pada makhluk dan kekhalifahan itulah yang unggul dengan se-

gala dampak dan akibatnya. Mahabenar Allah ketika menjawab kekhawatiran para malaikat, "*Sungguh,Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,*" (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Kisah penciptaan dan kekhalifahan belum selesai sama sekali. Pada ujungnya nanti, detail-detail hikmah dan kelembutan Ilahi akan tampak. Yang biasa terjadi pada nikmat-nikmat yang tersembunyi adalah buah dan dampaknya tidak terlihat, kecuali di akhir perkara.

AL-QUR'AN DAN *GHARANIQ*[19]

KRITIKAN:

Kalaulah Al-Qur'an merupakan Kalam Allah, seperti yang kalian katakan, mengapa kalian mengingkari ketuhanan berhala dan penyembahannya? Ketika Muhammad Saw. membaca surah An-Najm, "*Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*" (QS An-Najm [53]: 19-20), beliau menyisipkan kalimat, "*Itulah* gharaniq *yang tinggi dan syafaat mereka sungguh dapat diharapkan.*" Oleh karena itu, orang-orang musyrik bergembira lantaran ucapan ini dan mereka pun sujud bersama Muhammad Saw. Kalau kalian mengatakan bahwa itu adalah perkataan yang diembuskan setan pada lisannya, hal apakah yang membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang lain juga bukan merupakan wahyu setan dan bisikannya?

---

[19] Nama sebuah berhala di Yaman (Penerj.)

JAWABAN:

Apa yang Anda sebutkan itu tidak benar sama sekali dan hal tersebut sama sekali tidak diriwayatkan oleh seorang sahabat pun dari Rasulullah Saw. Tidak seorang sahabat pun yang mengatakan bahwa bibir Rasulullah Saw. bergerak untuk mengucapkan sisipan ini ketika membaca surah An-Najm. Bukan karena terselip lidah dan bukan disebabkan oleh bisikan setan yang dilontarkan kepada beliau sehingga membuat beliau berbicara demikian. Bukan pula karena beliau bermaksud untuk bermanis kata kepada orang-orang musyrik untuk menarik simpati mereka.

Seluruh hadis yang menjelaskan sisipan ini berstatus *mursal* atau terputus sanadnya dan *munkar* (ditolak). Rantai sanadnya berhenti pada tabiin. Tidak seorang pun di antara mereka yang meriwayatkannya dari seorang sahabat. Satu riwayat yang mengutip sisipan ini dari seorang sahabat, Abdullah bin 'Abbas, adalah riwayat Muhammad bin Saib Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas. Penulis katakan, ulama hadis sepakat bahwa rantai riwayat ini adalah palsu, terlebih jika ditambahi dengan Muhammad bin Marwan As-Suddi.

Jadi, masalah sisipan ini tidak pernah diriwayatkan dari seorang sahabat. Maksudnya, tidak seorang sahabat pun yang mendengarnya dari mulut Rasulullah Saw. Adapun riwayat dari Abdullah bin 'Abbas adalah riwayat bohong menurut kesepakatan para ulama hadis.

Bila masalah ini telah jelas, pertanyaan saya, "Bagaimana mungkin akal dapat membenarkan bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat-kalimat ini sewaktu membaca surah An-Najm, "*Itulah* gharaniq *yang tinggi, dan sesungguhnya syafaat mereka benar-benar diharapkan,*" padahal di sekitar beliau banyak tokoh sahabat? Kalimat ini pasti terdengar di telinga mereka. Lalu, mengapa mereka tidak meneriakkan pertanyaan dan meminta konfirmasi? Bahkan, tidak ada di antara mereka yang mengo-

mentarinya karena kagum, menganggapnya aneh, atau meriwayatkannya!

Kalaulah Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat ini di hadapan para sahabat beliau, ia pasti diriwayatkan secara *mutawatir* (bersambung sanadnya) karena ini termasuk peristiwa yang terjadi di depan publik. Jika ia terjadi di depan publik, semua pendengarnya pasti menginformasikannya kepada yang lain. Jadi, ia seperti *khabar* (berita) yang diriwayatkan seluruh sahabat yang hadir di masjid mengenai rintihan pelepah kurma yang mereka dengar. Di mana para sahabat yang meriwayatkan hadis yang katanya Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat ini? Bahkan, adakah satu sahabat yang mendengar dari Rasulullah Saw. tentang hal yang beliau ucapkan? Anda pun mengetahui bahwa riwayat ini berasal dari Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas dan jalur riwayat ini dianggap dusta menurut *ijma'*!

Baiklah, kita pura-pura tidak mengetahui penolakan akal sehat terhadap asumsi ini. Mari kita asumsikan bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan kalimat-kalimat tersebut untuk berbasa-basi kepada orang-orang musyrik sebagaimana yang dikatakan. Semua orang pasti mengetahui bahwa Nabi Saw. tidak melanjutkan basa-basinya kepada mereka, tetapi beliau menganulirnya menurut yang mereka katakan. Beliau menegaskan bahwa setan telah melontarkan kalimat-kalimat tersebut melalui lisannya. Lalu, adakah reaksi mereka? Adakah serangan mereka kepada beliau dengan tuduhan tidak konsisten? Mengapa mereka tidak menggunakan perkataan beliau itu sebagai bukti tentang lemahnya pendapat beliau? Lebih dari itu, mengapa mereka tidak menguatkan doktrin-doktrin syirik mereka dengan ucapan beliau yang memuji tuhan-tuhan mereka?

Sebenarnya, asumsi ini menimbulkan dampak-dampak tersebut tanpa ada keraguan sedikit pun, bahkan telah menjadi aksioma bagi setiap orang yang berakal sehat. Lalu, adakah dampak-dampak tersebut?

Adapun yang terjadi sebenarnya adalah hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dengan sanadnya dari Abdullah bin 'Abbas, ia berkata, *"Nabi Saw. sujud ketika membaca surah An-Najm dan kaum Muslimin, orang-orang musyrik, jin, dan manusia pun sujud bersama beliau."* Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "*Surah pertama yang diturunkan yang di dalamnya terdapat ayat sajdah adalah surah An-Najm.*" Ia berkata, "*Lalu, Rasulullah Saw. bersujud dan orang-orang yang di belakang beliau ikut bersujud kecuali seorang laki-laki. Ia mengambil segenggam tanah, lalu ia sujud di atasnya. Sesudah itu aku melihatnya terbunuh dalam keadaan sebagai kafir.*" Dia adalah Umayyah bin Khalaf. Hadis serupa diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya dan Ahmad dalam *Musnad*-nya. Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas atau Ibnu Mas'ud ini tidak menyebut *gharaniq* sama sekali dan tidak pula pujian Rasulullah Saw. terhadapnya. Kemudian, Al-Qur'an menegaskan bahwa orang-orang musyrik itu berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyerang Rasulullah Saw. dengan segala cara serta mendesak beliau untuk beramah-tamah dan condong kepada mereka meskipun sedikit. Akan tetapi, mereka tidak akan menemukan celah untuk berhasil serta tidak akan mendapatkan lirikan atau ramah-tamah sedikit pun dari Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman, *"Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat setia. Dan sekiranya Kami tidak memperteguh (hati) mu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka,"* (QS Al-Isra' [17]: 73-74).

Jadi, Rasulullah Saw. sama sekali tidak pernah menghiraukan mereka dengan ramah-tamah atau pujian terhadap tuhan-tuhan mereka. Beliau tidak pernah condong kepada mereka dengan merespons hal yang mereka minta. Yang demikian itu menurut kesaksian Al-Qur'an yang dibaca di depan mereka. Seandainya

terjadi sesuatu yang ditiadakan dalamAl-Qur'an, lalu Rasulullah Saw. menyalahi Al-Qur'an, condong kepada orang-orang musyrik, dan mereka berhasil membujuk beliau untuk meninggalkan sikap yang diwajibkan Allah padanya, orang-orang musyrik pasti berteriak mengumumkan kejadian itu. Orang-orang Makkah dari ujung ke ujung pasti berbicara tentang inkonsistensi Muhammad Saw. terhadap Al-Qur'an yang dituturkannya dari Tuhannya. Sudah, pasti pula akan banyak komentar umat Islam mengenai hal ini, antara yang heran, bingung, dan menolak. Namun, hal itu tidak terjadi. Tidak, Rasulullah Saw. tidak tergoda oleh orang-orang musyrik untuk meninggalkan apa pun yang diwahyukan Allah kepadanya. Tidak pula Rasulullah Saw. condong kepada mereka. Tidak pula para sahabat atau salah seorang sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. beramah-tamah kepada mereka dengan memuji tuhan mereka. Tidak pula orang-orang musyrik mengumumkan perubahan Muhammad Saw. kepada agama mereka. Tidak pula mereka menyatakan eskalasi permusuhan kepada beliau sesudah itu karena beliau menarik dukungannya kepada mereka dan menjilat kembali pujian terhadap tuhan-tuhan mereka.

Untuk hal yang penulis telah jelaskan kepada Anda, seluruh ulama tafsir dan hadis sepakat bahwa tidak ada satu dalil pun yang valid bahwa Rasulullah Saw. mengucapkan sisipan-sisipan ini ketika beliau membaca surah An-Najm. Semua riwayat yang menerangkan kejadian tersebut berstatus *mursal,* terputus sanadnya, *munkar,* dan dipalsukan oleh orang-orang yang anti-agama. Silakan Anda merujuk kepada kitab-kitab tafsir, seperti tafsir Ibnu Katsir, Ar-Razi, Al-Qurthubi, Ibnul Jauzi, Ibnu Athiyyah, Al-Alusi, dan An-Nasafi. Anda pasti menemukan kesepakatan atas hal yang penulis katakan kepada Anda.

Barangkali Anda akan berkata, kalau begitu, tentang apa ayat ini berbicara, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melain-*

kan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana," (QS Al-Hajj [22]: 52)? Yang kami tahu, ayat ini menjadi sumber semua *khabar* di atas."

Jawabannya, ayat ini sesuai makna yang dikandungnya dan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. *Pertama*, ayat ini berbicara tentang para nabi dan rasul yang diutus sebelum Muhammad Saw. Tidakkah Anda memerhatikan firman Allah yang berbunyi, *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi ...."* *Kedua*, ayat ini tidak mengabarkan perkataan yang dilontarkan setan melalui lisan para nabi dan Rasul atau melalui lisan sebagian dari mereka dalam beberapa kasus. Sebaliknya, ayat ini hanya berbicara tentang angan-angan atau keinginan yang barangkali berkecamuk dalam pikiran mereka. Kata *tamanna* berarti kata hati, yaitu pembicaraan seseorang dengan dirinya sendiri. Jadi, makna ayat ini adalah bahwa setiap nabi dan rasul sebelummu berangan-angan untuk berdamai dan menuruti sebagian keinginan kaumnya dengan harapan dapat menarik mereka dari kebatilan yang mereka geluti kepada kebenaran yang diserukan kepada mereka. Setan pasti mengembuskan dalam hati mereka dan menjadikannya baik dalam pikiran mereka. Hal itu bertujuan agar mereka menindaklanjutinya dari kata hati menjadi realisasi. Namun, Allah Swt. memutus bisikan setan ke hati para nabi dan rasul, menghapus angan-angan yang berkecamuk dalam pikiran mereka, serta melindungi mereka dari akibat pikiran yang melayang-layang dan sisipan-sisipan setan.

Inti penjelasan ayat ini adalah para nabi dan rasul itu tidak lain adalah manusia. Pada mereka berlaku hukum-hukum manusia biasa, seperti manusia pada umumnya. Namun, amat jauh kemungkinan jika mereka terjerumus dalam perkara yang di-

haramkan. Karena bisikan hati itu berada di luar wilayah *taklif*, bisikan hati itu tidak dianggap sebagai perbuatan halal atau haram. Hal itu mungkin terjadi pada mereka dan mereka seperti manusia lainnya yang sangat berisiko untuk melakukannya. Barangkali pula setan menjadikannya indah di hati mereka agar mereka menindaklanjutinya dari kata hati menjadi aksi. Akan tetapi, perlindungan Ilahi pasti menaungi mereka di sini, menjaga mereka dari akibat-akibat pikiran tersebut, dan menghapusnya dari benak mereka.

Jadi, apa hubungan makna yang terkandung dalam ayat yang berbicara tentang para nabi dan rasul sebelum Rasulullah Saw. ini dengan kebodohan yang menyatakan bahwa setan melontarkan pada lisan Muhammad Saw. (bukan dalam angan-angannya) pujian terhadap berhala kaum musyrikin dan pengakuan terhadap keyakinan mereka bahwa berhala tersebut akan menjadi pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah? Aspek bahasa yang mana, baik hakiki maupun majasi, yang menjadikan ayat ini sebagai dalil tentang hal tersebut?

Ketika pembuat kebatilan itu adalah syahwat untuk menyebarkan kebatilannya dan menjejalkannya ke dalam pikiran dan perasaan, ia pun membuat-buat justifikasi yang sebenarnya tidak ada bagi syahwatnya itu. Mereka mengatakan bahwa ada seorang yang terlilit rasa lapar di padang pasir. Lalu, ia melihat keledai kecil di depannya. Ia sangat berselera dan air liurnya pun menetes. Lalu, ia berkata kepada diri sendiri sambil menyantap rakus daging keledai itu, "Mirip sekali telinga keledai ini dengan telinga kelinci!"

KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI ATAS PEREMPUAN

KRITIKAN:

Dewasa ini, kaum perempuan yang hidup di peradaban modern bersaing dengan laki-laki di setiap bidang yang meliputi ilmu pengetahuan, pekerjaan, perniagaan, masalah-masalah ekonomi, dan politik dengan levelnya yang berbeda-beda. Namun, kita masih saja membaca di dalam Al-Qur'an, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,"* (QS An-Nisa' [4]: 34). Bukankah ini bukti bahwa syariat dan ajaran Al-Qur'an itu hanya untuk masa yang telah lalu, bukan untuk zaman yang maju saat ini?

JAWABAN:

Seyogianya kita mencari kejelasan dan mengetahui perbedaan di antara kedua kata tersebut. Hendaknya yang satu tidak tercampur dengan yang lain dalam pemahaman kita. Kami mengira bahwa kita memahami bahasa Arab dan mengucapkannya dengan benar.

Kedua kata tersebut adalah *qawamah* (kepemimpinan) dan *wilayah* (otoritas).

Perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an menetapkan *qawamah* laki-laki atas perempuan, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita."* Di ayat lain, Al-Qur'an menafikan otoritas laki-laki atas perempuan, melainkan menetapkan masing-masing (laki-laki dan perempuan) mempunyai hak wilayah yang sama atas yang lain. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain,"* (QS At-Taubah [9]: 71). Inilah yang dalam terminologi syariat Islam disebut *wilayah mutabadilah* (otoritas dua arah). Kami tidak mengetahui adanya terminologi dalam hukum positif yang sebanding atau mendekati terminologi ini.

Apa perbedaan di antara dua kata tersebut?

Wilayah atas sesuatu atau individu dalam terminologi syariat merupakan dampak kurangnya kompetensi pada diri individu yang terkena *wilayah* sehingga ia tidak bisa mempraktikkan hak-haknya atau sebagian darinya, kecuali dengan seizin wali. Kita mengetahui bahwa syariat Islam menyetarakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak kompetensi ketika masing-masing memiliki kedewasaan yang sempurna. Dari sini, salah satu pihak tidak memiliki hak *wilayah* atas yang lain. Akan tetapi, syariat Islam berpandangan lebih jauh dari hal itu. Dengan teks yang gamblang, syariat menetapkan adanya *wilayah* dua arah di antara kedua pihak yang masing-masing tidak memiliki independensi dari yang lain dalam mempraktikkan hak-haknya dalam kriteria kelayakan moral. Laki-laki sebagai suami, dalam mempraktikkan hak-haknya, harus kembali kepada perempuan sebagai istri untuk meminta saran, pendapat, dan arahannya. Begitu pula sebaliknya, perempuan sebagai istri, dalam mempraktikkan hak-haknya, harus kembali kepada laki-laki sebagai suami untuk meminta saran, pendapat, dan arahannya. Mengenai jenis *wilayah* yang berlaku di antara laki-laki dan perempuan ini, Allah berfirman,

"Dan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolomg bagi sebagian yang lain."

Adapun *qawamah* itu terambil dari kata *qama bil amri* yang berarti menjalankan urusan. Ini adalah terminologi syariat. Dalam arti, suami memerhatikan urusan istrinya dengan mengayomi, melindungi, menjauhkan bahaya darinya, serta memberikan bantuan moril dan materil yang dibutuhkannya.

Sesungguhnya, perbedaan antara *qawamah* dan *wilayah* itu sangat jelas. *Qawamah* tidak berarti campur tangan terhadap hak-hak pihak lain dengan menguranginya, kepemilikan bersama atasnya, dan monopoli penggunaan hak-hak tersebut. Sementara itu, *wilayah* berarti semacam perwakilan secara paksa dalam menjalankan hak-hak pihak yang diwalikan dengan alasan tidak sempurna kompetensinya.

Yang biasanya terjadi pada orang-orang yang mempermasalahkan hak *qawamah* suami dalam keluarga adalah mereka yang tidak membedakan antara *qawamah* dan *wilayah*. Mereka mengira bahwa *qawamah* laki-laki di wilayah domestik itu berarti ia memiliki kekuasaan untuk mengurangi hak-hak perempuan sesuka hatinya dan bahwa perempuan tidak boleh mempraktikkan hak-haknya sama sekali, kecuali dengan persetujuan suami, dan barangkali harus dengan cara suami. Dari sini, mereka melihat bahwa *qawamah* laki-laki itu mengandung arti hegemoni terhadap hak-hak perempuan dan diskredit terhadap kehormatan dan kebebasannya.

Penulis mengira, Anda sekarang telah memahami perbedaan besar antara terminologi *wilayah* dan *qawamah* dalam Kitab Allah. Anda juga telah memahami bahwa *qawamah* laki-laki itu tidak menunjukkan sedikit pun tentang hal yang dipahami secara lemah oleh para pengkritik.

Apabila perbedaan antara *wilayah* dan *qawamah* itu telah jelas bagi Anda, mari kita pura-pura tidak mengetahui hal yang dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an yang terang ini. Mari kita

mengajukan satu pertanyaan. Siapa di antara laki-laki dan perempuan yang lebih pantas memikul tanggung jawab *qawamah* dalam keluarga? Siapa di antara keduanya yang lebih mampu menjalankan urusan keluarga, begadang untuk menjaga keluarga, serta melindunginya dari berbagai ancaman dan kerusakan? Watak manusia yang tersebar di seluruh dunia menjawab pertanyaan ini sebelum sistem yang diikuti dan hukum positif menjawabnya. Jawabannya adalah laki-laki. Inilah yang dikuatkan pada setiap masa oleh feminitas perempuan dan maskulinitas laki-laki.

Silakan Anda memerhatikan sepasang suami-istri yang tidur dalam keadaan aman dan tenang pada tengah malam di rumah yang menaunginya. Ketika sedang terlelap, tiba-tiba keduanya terbangun karena ada suara tangan-tangan yang berusaha mencongkel pintu. Mereka adalah para pencuri yang bermaksud menerobos ke dalam rumah. Siapa yang dalam kondisi seperti ini bergegas untuk melindungi keluarga dan mengusir pencuri? Apakah di dunia ini ada yang tidak mengetahui jawabannya? Jawabannya adalah laki-laki yang terdorong fitrah *rabbaniyyah*-nya untuk menjalankan tugas dalam melindungi keluarga dan menjauhkan bahaya darinya. Sementara itu, perempuan terlindungi dengan kekuatan suaminya dan meringkuk di bawah naungannya. Ketetapan Al-Qur'an yang mengatakan, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita,"* tidak lain hanyalah penerjemah bagi fitrah ini.

Lagi pula, penutup ayat tersebut menjelaskan pertimbangan ketetapan yang bersifat fitrah dari segi realitasnya dan *syar'i* dari segi hukumnya ini. Penutup dimaksud adalah firman Allah, *"Karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya,"* (QS An-Nisa' [4]: 34). Pertimbangan *pertama* adalah karena *Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)*. Yang dimaksud dengan kelebihan di sini bukan dari segi kedekatan kepada Allah

dan status sosial di tengah masyarakat. Karena banyak perempuan yang lebih dekat (rajin beribadah) kepada Allah daripada suaminya atau dari laki-laki lain. Banyak pula perempuan yang menempati kedudukan sosial yang tinggi di tengah masyarakat, sesuatu yang tidak dicapai oleh suaminya atau dari laki-laki lain. Keutamaan yang dimaksud di sini adalah karakteristik fisik dan psikologis yang dibagikan Pencipta Yang Mahabijaksana antara laki-laki dan perempuan. Karakter tersebut dapat diidentifikasi dan dipelajari.

Pertimbangan *kedua* adalah *dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.* Ini menjelaskan hal yang ditetapkan Allah bahwa nafkah keluarga menjadi tanggung jawab suami, bukan istri. Hukum internasional mengatakan bahwa siapa yang membiayai, dialah yang mengatur. Seluruh dunia tunduk kepada hukum ini dan mengakui hubungan keniscayaan antara tanggung jawab nafkah dan manajemen.

Mengenai pertanyaan, mengapa kewajiban nafkah dibebankan pada suami, bukan istri, Dia memiliki jawaban panjang. Jawaban ini dapat dimengerti oleh setiap orang yang mengakui kesakralan rumah tangga dan antusias untuk melindunginya dari berbagai macam bahaya. Seandainya pembicaraan tentang masalah ini tidak menjauhkan dari konteks pembicaraan kita, penulis pasti akan menjelaskannya secara terperinci agar kita semakin mengakui, bahkan semakin mengagumi hikmah Allah Swt. dalam menetapkan syariat-Nya.

Anda boleh berkata, "Banyak perempuan yang memiliki sifat yang tidak dimiliki laki-laki, yaitu pemberani, inisiatif, kepribadian yang kuat, dan berani menantang bahaya untuk membela keluarganya dan melindungi individu-individunya. Sementara di sisi lain, Anda melihat laki-laki bersifat pengecut, tidak mampu menghadapi bahaya, dan dikuasai rasa takut dan prasangka. Selain itu, terkadang ada laki-laki yang sangat miskin sehingga tidak bisa memberikan nafkah sedikit pun."

Penulis katakan, setiap kali Anda melihat di alam semesta ini sebuah sunah yang berjalan dan darinya timbul aturan yang konstan, ketahuilah bahwa Anda dapat menjumpai di dalam arus sunah ini perkara-perkara yang menyimpang darinya atau bahkan keluar darinya. Anda dapat menemukan hal tersebut di antara hukum alam, dunia hewan, dan laut. Hal yang sama dapat Anda jumpai dalam hukum masyarakat dan yang seharusnya menjadi watak laki-laki dan perempuan, bahkan terkait dengan fisik laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, Allah memiliki hikmah tersendiri dan penulis akan membicarakannya dalam konteksnya nanti saat mengupas tema-tema yang terkait dengannya.

Ketahuilah bahwa setiap kali terjadi penyimpangan dalam sebuah sistem yang berjalan konstan, penyimpangan tersebut diberi hukum yang sesuai baginya, tanpa melanggar hukum umum yang sesuai bagi sistem yang ada dan konstan tersebut.

Mungkin saja di tengah keluarga ditemukan seorang suami yang menyimpang dari karakter laki-laki, misalnya dari segi kepribadian dan psikologis. Lalu, hal itu bersamaan dengan kondisi istri yang juga menyimpang dari karakter perempuan, seperti memiliki sifat-sifat di atas. Apabila terjadi hal demikian, tidak diragukan bahwa kepemimpinan *syar'i* ada di tangannya. Tidak diragukan pula bahwa kepemimpinan tersebut dialihkan dari laki-laki yang tidak kompeten karena karakternya yang menyimpang kepada perempuan yang juga menyimpang dari karakter kaumnya. Sungguh, terjadinya pertemuan yang demikian di bawah satu atap rumah tangga benar-benar merupakan kejadian yang langka.

Namun, apakah logis sekiranya hukum yang sesuai dengan kondisi umum dan konstan itu dihapus gara-gara hukum parsial yang menyimpang untuk merespons kasus penyimpangan yang terjadi?

Apabila hukum yang umum dan konstan itu tidak melupakan penerapan hukum yang bertentangan dengannya demi memerhatikan kasus yang menyimpang, bagaimana mungkin hukum

yang parsial dan khusus untuk kasus tersebut mengabaikan keefektifan hukum umum yang konstan dan sejalan dengan sistem *kauni* yang konstan?

Masing-masing dari hukum yang konstan dan menyimpang itu tetap ada selama setiap kondisi—yang konstan dan umum serta yang menyimpang dan jarang—itu tetap ada seiring waktu bergulir. Demikianlah titah keadilan dan demikianlah ketetapan syariat dan hukum Allah.

MEMUKUL ISTRI

KRITIKAN:

Kami menemukan bahwa Al-Qur'an memberi hak kepada suami untuk memukul istrinya ketika ia lari dari tanggung jawab (*nusyuz*). Sementara itu, kami tidak menemukan bahwa Al-Qur'an memberi hak kepada istri untuk memukul suami ketika lari dari tanggung jawab. Sungguh, ini adalah gambaran yang nyata tentang nilai perempuan yang rendah di tengah bangsa Arab, terutama di Jazirah Arabia dan Al-Qur'an datang sebagai cerminan bagi wilayah tersebut.

JAWABAN:

Seperti diketahui, hubungan perkawinan itu didasari dengan hak dan kewajiban dua arah di antara suami-istri. Masing-masing memiliki hak atas pasangannya dan juga menanggung kewajiban terhadap pasangannya. Kata *nusyuz* berarti teledor dalam menjalankan kewajiban perkawinan. *Nusyuz* mungkin dilakukan oleh suami dan istri karena tidak ada satu hak pun yang dimiliki oleh salah satu pihak, melainkan ia merupakan kewajiban yang

dipikul oleh pihak lain karena salah satu pihak tidak mungkin memperoleh haknya, kecuali dengan kewajiban yang ditanggung oleh pihak lain. Apabila pihak lain itu meninggalkan kewajiban yang ditanggungnya, sang pemilik hak tidak memperoleh hak yang seharusnya diperolehnya.

Berdirinya hubungan perkawinan di atas prinsip hak dan kewajiban ini merupakan fakta yang diakui di seluruh dunia. Sebagian dari hak dan kewajiban antara suami-istri itu telah digariskan dan diberlakukan dalam setiap aturan dan hukum. Ini tidak mempertimbangkan perbedaan di antara berbagai masyarakat, baik kuno maupun modern, dalam menentukan hak dan kewajiban.

Dari sini, keengganan salah satu pasangan terhadap kewajiban yang dibebankan padanya untuk pihak lain itu masuk ke dalam kategori dosa dan pelakunya berhak menerima hukuman yang sesuai. Hal ini berlaku, mengingat penjelasan penulis bahwa mengabaikan kewajiban itu berarti menelantarkan hak pasangan dan tindakan ini mengakibatkan sanksi.

Hal yang penulis kemukakan ini menjadi titik temu di antara para ahli hukum dan sosiolog, tanpa ada keraguan. Sampai saat ini, penulis tidak mendengar adanya seseorang yang menentang ketentuan ini.

Ketentuan yang disepakati ini mengimplikasikan pertanyaan berikut. Sebagaimana laki-laki, bukankah perempuan berisiko melakukan kesalahan, bahkan berlarut-larut dalam melakukan kesalahan? Jawabannya, perempuan berisiko melakukan setiap hal yang mungkin terjadi pada laki-laki dan masalah ini tidak memerlukan penjelasan dan afirmasi.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah hanya laki-laki yang memikul tanggung jawab keteledorannya terhadap kewajiban-kewajiban, sedangkan perempuan tidak? Sejauh pengetahuan kami, yang tidak diperselisihkan adalah, selama laki-laki dan perempuan berkemungkinan menelantarkan hak orang lain

dengan cara mengabaikan kewajiban dirinya, tidak diragukan bahwa masing-masing memikul tanggung jawab dari kesalahan dan keteledorannya itu. Yang demikian itu termasuk implikasi paling kuat dari kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Penjara di seluruh dunia dari ujung ke ujung selalu dijejali dengan laki-laki dan perempuan.

Jadi, sanksi terhadap kesalahan dan dosa, kapan pun dan di mana pun, tidak terbatas pada salah satu jenis kelamin saja.

Kalau begitu, tiba saatnya kita bertanya, di dalam Al-Qur'an, Allah mensyariatkan sesuatu yang menjadi titik kesepakatan di berbagai masyarakat insani dan di bawah hukum-hukum kontemporer, yaitu keharusan untuk menerapkan sanksi preventif. Hal ini dimulai secara bertahap dari penggunaan metode dialog dan seterusnya hingga sampai kepada sanksi yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan ketika ia teledor dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya sehingga mengakibatkan terlantarnya hak pasangannya. Jika demikian, apa alasan kecaman yang dialamatkan kepada Kitab Allah *Azza wa Jalla* ketika Dia mensyariatkan hukuman-hukuman preventif ini, padahal seluruh hukum positif menetapkan hal yang sama bagi laki-laki dan perempuan tanpa ada perbedaan? Yang demikian itu tanpa memerhatikan sudut pandang yang berbeda-beda mengenai tingkatan-tingkatan kewajiban, tolok ukur dosa dan kesalahan, serta jenis-jenis sanksi.

Meskipun demikian, penjelasan Ilahi mengharuskan suami dalam menyikapi *nusyuz* istri (maksudnya keengganannya untuk menjalankan kewajiban terhadap suami) untuk menghindari sanksi hukum yang telah digariskan serta menangani masalah dengan dialog. Dialog yang di dalamnya terdapat emosi bercampur dengan rasionalitas. Al-Qur'an memerintahkannya untuk bersabar menempuh jalan ini selama ia mampu bersabar. Apabila ia putus asa akan keampuhannya, ia boleh berpindah kepada cara yang lebih keras, tetapi tetap dalam batas-batas untuk memunculkan emosi dan perasaan. Cara yang dimaksud adalah

mendiamkannya di tempat tidur, bukan dalam perbincangan, pergaulan, dan pertemuan. Hukuman mendiamkan ini lebih mirip dengan pura-pura tidak peduli. Suami harus bersabar menggunakan cara kedua ini selama ia mampu bersabar.

Apabila masalahnya tidak mengalami kemajuan dan suami putus asa terhadap kemanjuran cara kedua, itu berarti istri mengalami masalah moral. Tidak diragukan bahwa dengan kondisi ini, istri adalah perempuan yang menyimpang dari karakter perempuan-perempuan sepertinya. Janganlah Anda lupa bahwa kita sedang berbicara tentang *nusyuz* yang sebenarnya yang merugikan suami dan hak-haknya. Tidak ada alasan bagi istri untuk melakukan *nusyuz.*

Dalam kasus seperti ini, seluruh sistem dan hukum tidak ragu menangani *nusyuz* ini, atau dengan kata lain, kesalahan dan pelanggaran ini, layak dijerat dengan salah satu sanksi preventif yang dilegalkan. Hanya saja, sistem dan hukum tersebut tidak membebani sang pemilik hak untuk menunggu dan sabar, seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an.

Di antara sanksi preventif yang disyariatkan Allah untuk menangani perkara ini (ketika sudah buntu) adalah pukulan yang tidak melukai, tetapi menimbulkan rasa takut dan tidak menyebabkan sakit. Seandainya suami menggantinya dengan mengurung istri, ia boleh melakukannya. Ini merupakan penjelasan Allah ketika menangani masalah dari awal hingga akhir. Allah berfirman, *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar,"* (QS An-Nisa' [4]: 34).

Jadi, adakah kekeliruan dalam hukum Islami ketika ia memberikan solusi terhadap masalah ini, seperti yang digunakan oleh berbagai hukum dan aturan dewasa ini?

Katakanlah suami atau suami-istri tidak suka dengan sesuatu yang dijabarkan oleh Allah ini, lalu suami mengajukan gugagan atas istrinya karena melakukan kesalahan ini. Lalu, gugatan suami itu terbukti benar dan ia menggugat dengan cara-cara yang legal. Bukankah sanksi yang akan dijatuhkan peradilan pada istri itu jauh lebih menyakitkan dan lebih mengumbar aibnya dibandingkan jika solusi terhadap masalah tersebut dilakukan di dalam rumah? Solusi ini dilakukan secara bertahap, mulai dari nasihat yang simpatik dan menyenangkan secara berulang-ulang, mendiamkannya di tempat tidur saja, hingga dengan pukulan yang tidak menyakitkan, tetapi hanya untuk menimbulkan rasa takut. Semua itu dilakukan di balik tembok rumah. Itu pun jika masalahnya membutuhkan solusi terakhir ini. Sangat jarang masalah tersebut berlarut-larut dan menjadi rumit. Sangat jarang pula istri melakukan pelanggaran hak hingga batas ini, tanpa memiliki alasan dan suami tidak merasa dirugikan.

Adapun penyebab *syar'i* tidak memberikan hak yang sama kepada istri, kecuali suaminya *nusyuz* adalah untuk melindungi istri itu sendiri karena bisa jadi ketika istri melayangkan pukulan kepadanya, suami berubah menjadi beringas sehingga justru dapat menghancurkan istri. Tidak ada satu pun di antara pemerhati masalah ini yang tidak mengantisipasi masalah tersebut.

Apabila suami *nusyuz* dengan mengabaikan kewajibannya dalam memerhatikan sebagian hak istri, seperti tidak mau memberi nafkah yang wajib bagi istri, bukan karena ada alasan atau miskin, istri dapat menempuh cara yang sama untuk mendorong suami melakukan kewajibannya. Istri menasihatinya dengan melibatkan perasaan dan logika. Namun, ketika istri putus asa terhadap kemanjuran solusi ini, ia boleh berpindah kepada solusi kedua, yaitu menolak melayani suami di tempat tidur karena persetubuhan dalam hukum syariat merupakan kompensasi dari nafkah. Apabila istri putus asa terhadap kemanjuran solusi kedua juga, solusi yang dapat menjaga kehormatannya dan

mengembalikan haknya adalah mengajukan perkaranya ke pengadilan dan mengadukan bahwa suaminya telah melanggar haknya. Ketika pengaduannya itu terbukti, pengadilan wajib menjatuhkan sanksi yang membuat para suami jera. Pengadilan harus memilih sanksi yang paling efektif, baik dengan pukulan, penjara, cacian, atau semacamnya.

Bukankah yang demikian itu lebih bermanfaat bagi istri, lebih menjamin hak dan kehormatannya?

Kalau mau, suami pun berhak menempuh cara yang sama ketika istri melakukan *nusyuz*. Ia boleh mengadukan gugatannya kepada pengadilan ketika dua langkah pertama tidak mendatangkan hasil. Pada saat itu, apabila gugatannya terbukti, pengadilan harus menjatuhkan sanksi yang menjerakan bagi istri. Suami boleh memilih jalan mana saja yang paling bermanfaat untuk menepis ketidakadilan bagi suami.

Secara prinsip, penanganan seluruh pengadilan di dunia terhadap masalah ini sama. Hal ini tanpa memerhatikan perbedaan di antara pengadilan-pengadilan itu dalam menyangkut hak dan kewajiban secara parsial.

Tidak perlu dijelaskan bahwa saat ini, kita berbicara tentang hal yang disyariatkan Allah dalam keterangan-Nya yang pasti yang diwarnai kriteria moral dan terikat dengan batasan yang telah digariskan Allah. Jadi, kita tidak perlu melakukan hal-hal yang melampaui batas yang diharamkan dan tindakan-tindakan yang menyimpang dari kriteria agama dan hukum-hukum-Nya. Negaralah yang bertanggung jawab dalam kasus semacam ini. Negaralah yang bertugas menjatuhkan hukuman pukul terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan dan melanggar hukum.

Pembicaraan yang sangat memilukan dan melukai jiwa justru tentang pukulan yang diderita perempuan-perempuan Barat, terlebih Amerika. Telah terjadi kekerasan fisik hingga batas mematikan dan merusak, baik yang dilakukan oleh suami maupun teman.

Dalam majalah *Al-Qabalah wa Amradh An-Nisa`* yang terbit di Amerika, edisi Januari 1992, Richard F. Jones menulis:

"Ada sebuah pandemi yang melanda negeri kita. Pandemi tersebut sangat buruk. Ia tidak bisa ditoleransi atau dianggap enteng. Pandemi tersebut benar-benar merupakan penyakit yang menjijikkan ...."

Kemudian, penulis menyatakan, "Dalam setiap 12 detik, di Amerika Serikat ada seorang perempuan yang terkena pandemi ini. Dalam setiap 12 detik, ada seorang perempuan yang dipukul hingga kritis bahkan mati oleh suaminya atau pacarnya! Dalam setiap hari, kita melihat dampak dan akibat dari pemukulan ini di kantor-kantor kita, di UGD, dan di klinik-klinik kita!"

Sungguh mengherankan ketika Anda mengamati, lalu Anda mendapati hati para pengkritik Al-Qur'an di negeri kita merasakan sakit yang amat sangat terhadap sesuatu yang dialami perempuan-perempuan Barat. Sesuatu yang memilukan jiwa dan mengiris hati. Kemudian, tiba-tiba hati mereka berbalik dan kali ini mereka pun mengalami rasa iba yang sangat terhadap sesuatu yang dialami perempuan muslimah. Rasa iba ini bukan karena pukulan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan tukang mabuk yang suka *nongkrong* di kafe-kafe, melainkan akibat dari hak dan kewajiban suami-istri yang telah digariskan Allah serta perkara-perkara yang mendukung hak dan kewajiban tersebut yang telah disyariatkan-Nya.

Namun, Anda tidak perlu heran karena Anda termasuk kelompok pengkritik dan pembual di zaman yang aneh. Keanehan di tempatnya akan kembali menjadi sesuatu yang lumrah.

ALLAH MEMBUAT MAKAR UNTUK HAMBA-HAMBA-NYA?

KRITIKAN:

Al-Qur'an menyebut Allah melakukan makar dan tipu daya. Al-Qur'an mengatakan, *"Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya, sedang mereka tidak menyadari," (QS An-Naml [27]: 50).*

Allah juga berfirman, *"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya," (QS Ali Imran [3]: 54).*

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka," (QS An-Nisa' [4]: 142).*

Bukankah Allah mengatakan tentang diri-Nya bahwa Dia pembuat makar dan tipu daya? Apakah masuk akal sekiranya ini kalam Allah?

JAWABAN:

Ada dua kemungkinan. Pertama, pengkritik yang ketus ini berbahasa non-Arab dan tumpul cita rasanya. Karena ia tidak memahami keindahan bahasa Arab, ia menjadikan bahasa non-Arabnya dan ketumpulan cita rasanya sebagai alat untuk mencaci Al-Qur'an.

Kedua, pemahamannya tentang kaidah bahasa Arab dan sastranya hanya sebatas anak sekolah menengah. Akan tetapi, ia menjadikan ketidaktahuannya itu sebagai basis argumen untuk mengecam kalam Allah yang menjadi sumber bahasa Arab; sastra dan kaidahnya.

Apa pun fakta yang ada di dalam pengkritik yang ketus ini, sebaiknya penulis mengingatkan pembaca—karena barangkali pengkritik tidak memiliki kepentingan untuk mengingat atau mengetahui—tentang hikmah balaghah yang dalam sastra Arab disebut dengan musyakalah (menirukan ucapan mitra bicara). Musyakalah adalah meniru perkataan mitra berbicara saat memberi jawaban, berbicara kepadanya sebagai ancaman atau kecaman terhadapnya, ataupun cemoohan atas pikirannya yang jumud dan pemahamannya yang buruk. Contohnya adalah syair Arab berikut yang menggambarkan kedunguan satu kelompok orang yang masuk tenda mereka saat tengah malam yang dinginnya menusuk tulang, tetapi pakaian mereka telah basah oleh embun:

"Usulkan sesuatu supaya kami memasaknya dengan baik untukmu," kata mereka.

"Masakkan untukku jubah dan gamis," jawabku.

Kita mengetahui bahwa pakaian tidak bisa dimasak, tetapi kalimat ini adalah kalimat yang menirukan ucapan lawan bicara. Bentuk kalimat ini diperlukan untuk menggambarkan situasi dan kebodohan orang-orang yang melihat kondisi seseorang, tetapi tidak menemukan sesuatu untuk memuliakannya, selain masakan dan makanan.

Yang termasuk musyakalah adalah firman Allah, "... *barang siapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu,"* (QS Al-Baqarah [2]: 194). *Demikian juga firman Allah, "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal,"* (QS Asy-Syura [42]: 40).

Kita mengetahui bahwa membalas serangan dalam ungkapan Arab bukan i'tida' yang berarti "menyerang". Namun, Anda dapat mengungkapkan balasan serangan dengan kata "menyerang" dengan cara musyakalah sebagai pembenaran bagi pemilik hak untuk mengambil haknya. Kita juga mengetahui bahwa ungkapan membalas kejahatan dalam Arab bukan kata sayyi'ah (berbuat jahat). Namun, Anda dapat meminjam kata ini untuk mengungkapkan makna balasan terhadap kejahatan secara musyakalah. Yang demikian itu merupakan pembenaran terhadap pemilik hak untuk menggunakan haknya, tanpa mempertimbangkan kepakeman nama dan penamaan.

Aspek keindahan bahasa ini berlaku dalam bahasa Arab di permulaan Islam pada fitrah dan watak, kemudian terumuskan dalam kaidah. Apabila Anda memahami hal ini, Anda pasti mengetahui bahwa yang menjadi sandaran pengkritik dalam menghujat Al-Qur'an itu justru merupakan ciri balaghah yang paling tinggi dan menjadi keunggulan Kitab Allah Azza wa Jalla. Hingga hari ini, ia masih saja menjadi sumber kajian, simbol balaghah, dan ilmu retorika.

Orang-orang Yahudi memakar Nabi Allah Isa, putra Maryam as. dan berencana untuk membunuhnya, tetapi Allah mengembalikan makar itu kepada diri mereka sendiri. Allah menghadirkan orang yang serupa dengan Isa di hadapan pemimpin kelompok makar yang berencana untuk membunuh Isa as. Lalu, ia menangkapnya, menyeretnya ke tempat eksekusi, dan menyalibnya. Allah menyelamatkan nabi-Nya, Isa as., dari makar mereka dalam keadaan hidup dan aman.

Ungkapan bernuansa balaghah seperti apa yang mampu menjelaskan cara mengembalikan makar kepada para pelakunya itu?

Anda tidak akan menemukan kalimat yang lebih indah dan tepat daripada kalimat Al-Qur'an yang mengatakan, *"Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."* Makar mereka terjadi dalam arti hakikinya yang buruk, sedangkan makar Allah tecermin dalam pengembalian makar tersebut kepada para pembuatnya. Itulah balasan Allah yang adil dan sempurna. Namun, balasan itu diungkapkan dengan kata makara (membuat makar) mengikuti cara musyakalah sebagai kecaman terhadap para pembuat makar dan tipu daya tersebut.

Para pentolan musyrik di Makkah pernah melakukan makar terhadap Rasulullah Saw. Mereka berkumpul di Darun Nadwah untuk menyepakati cara terbaik untuk terbebas dari Rasulullah Saw. Mereka bertukar pendapat dan akhirnya menyepakati agar tiap-tiap kabilah mengirim seorang pemuda yang pemberani. Lalu, setiap pemuda itu diberi pedang yang tajam. Mereka bersembunyi saat malam hari sambil mengintai di pintu rumah Rasulullah Saw. sehingga ketika beliau keluar rumah saat pagi hari, mereka akan menebasnya secara serentak. Kalau beliau terbunuh, darah beliau dibagi-bagi di antara semua kabilah sehingga Bani Hasyim tidak bisa menuntut balas.

Lalu, Jibril mendatangi Nabi Saw. dan menyuruhnya untuk tidak bermalam di tempat tidurnya pada malam orang-orang musyrik sepakat untuk melaksanakan persekongkolan mereka. Lalu, Rasulullah Saw. memanggil Ali bin Abu Thalib dan menyuruhnya tidur di atas tempat tidurnya pada malam tersebut, kemudian berselimut dengan selimut yang biasa dipakai Rasulullah Saw. Ali pun melakukannya. Allah menutup telinga para pemuda yang mengintai Rasulullah Saw. Saat itu, beliau membawa segenggam tanah, lalu beliau menaburkannya di atas kepala mereka sambil membaca surah Yasin hingga ayat yang berbunyi,

"Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat," (QS Yasin [36]: 9). Pada malam itu, Allah mengizinkan nabi-Nya untuk hijrah ke Madinah.

Itulah makar mereka dan inilah balasan Allah terhadap makar mereka. Lalu, ungkapan bagaimana yang tepat untuk melukiskan akibat makar mereka? Itulah ungkapan Al-Qur'an yang melukiskan makar mereka, bak peluru yang dibidikkan orang-orang musyrik kepada Rasulullah Saw., tetapi ternyata peluru itu berbalik mengejar mereka. Makar itu diarahkan kepada Rasulullah Saw. sebagai makar yang keji dari segi kata dan nama, lalu makar tersebut kembali ke dada mereka dengan membawa nama yang sama, sekaligus mengisyaratkan keperkasaan Allah yang memutuskan untuk melindungi Rasulullah Saw. dari tipu daya orang-orang yang dengki. Berikut ini adalah ungkapan Al-Qur'an yang melukiskan hal yang penulis jelaskan kepada Anda di atas:

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya," (QS Al-Anfal [8]: 30).

Orang-orang munafik pada permulaan Islam dan pada setiap zaman mempertunjukkan tanda-tanda iman dan berbaur dengan kaum Muslimin dalam ibadah dan amal untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan mereka adalah untuk memperoleh keuntungan duniawi yang mereka idam-idamkan, juga untuk menghindari bahaya yang barangkali dialami orang-orang musyrik karena sikap-sikap agresif mereka terhadap kaum Muslimin. Kita mengetahui bahwa syariat Islam mengharuskan mahkamah Islam dan imam umat Islam untuk menghukumi seseorang sesuai dengan perkataan dan perilaku mereka yang terlihat jelas. Tidak seorang pun yang boleh mengesampingkan aspek-aspek lahiriah untuk mengaduk-aduk aspek tersembunyi dan menghukumi

mereka menurut aspek yang terakhir ini. Jadi, orang-orang munafik melihat sistem yang mengikat kaum Muslimin ini memberi ruang luas untuk melakukan konspirasi secara kontinyu sehingga dapat memberi mereka keuntungan dan menghindarkan mereka dari risiko. Dengan cara seperti ini, mereka berpikir telah menipu kaum Muslimin dan mengecoh Islam itu sendiri.

Namun, Allah menjelaskan bahwa keuntungan mereka dari konspirasi ini hanya terbatas di dunia dan Allah akan membeberkan perihal yang disembunyikan hati mereka. Tempat tinggal mereka pada hari kiamat ada pada tingkatan paling rendah dalam neraka.

Ruang yang memungkinkan mereka untuk mempertunjukkan formal Islam dan memperoleh kentungan-keuntungan bersama kaum Muslimin itu sebenarnya merupakan ruang yang terbuka dan lahiriah mereka yang palsu itu juga dapat diketahui dengan jelas. Syariat Allah memerintahkan kita untuk mengacuhkannya di kehidupan dunia, tetapi Allah tidak melupakannya. Kalau begitu, tipu daya orang-orang munafik itu dampaknya kembali kepada mereka, bukan kepada yang lain.

Akan tetapi, ungkapan seperti apa yang seharusnya digunakan untuk melukiskan hakikat ini? Itulah ungkapan Al-Qur'an yang mengatakan, *"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali," (QS An-Nisa' [4]: 142).*

Di antara kaum cerdik pandai, terutama yang berbahasa Arab dan menghayati betul sastra dan budayanya, tidak ada seorang pun yang memahami ayat yang menjadi bulan-bulanan pengkritik ini bahwa Allah merendahkan dirinya dengan melakukan makar dan tipu daya.

Akan tetapi, itulah fakta yang tidak ada solusinya. Itulah fakta yang dibicarakan Ibnu Al-Wardi dalam kitab Al-Lamiyyah dalam sebuah syair.

Duhai yang mencela apa yang tidak diketahuinya
Sesungguhnya wanginya mawar itu menyakiti kumbang

PERBEDAAN KEUTAMAAN PARA RASUL

KRITIKAN:

Ini adalah warna lain di antara warna-warna kontradiksi dalam Al-Qur'an. Sementara Anda membaca ayat dalam Al-Qur'an yang mengatakan, *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya" (QS Al-Baqarah [2]: 285)*, di ayat lain Al-Qur'an mengatakan, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain," (QS Al-Baqarah [2]: 253)*. Seandainya, Anda mengatakan bahwa setiap rasul memiliki kedudukan dan tingkatan yang sama di sisi Allah, Anda menyalahi ayat yang mengatakan, "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain." Kemudian, seandainya Anda mengatakan bahwa mereka itu berbeda-beda ketinggian dan derajatnya, Anda menyalahi ayat yang mengatakan, *"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya."*

JAWABAN:

Tidak ada satu masalah yang Anda kemukakan, kecuali Anda pasti menemukan solusinya. Hanya satu masalah yang terbukti tidak ada solusinya, yaitu pemahaman yang keliru sebab watak dasar dan perilaku (buruk)nya.

Semoga Allah merahmati penyair yang mengatakan,

Betapa banyak orang mengkritik pendapat yang benar
Padahal titik masalahnya ada pada pemahaman yang buruk

Antara kedua ayat tersebut justru terjalin harmonisasi. Ayat pertama menyatakan bahwa seluruh rasul yang diutus Allah kepada kaum masing-masing yang ditutup dengan Muhammad Saw. yang diutus kepada seluruh manusia itu adalah orang-orang jujur dalam menyampaikan berita dan amanah dalam menyampaikan risalah dari Allah. Allah tidak membagi mereka menjadi kelompok rasul yang wajib direspons dakwahnya dan kelompok yang tidak wajib direspons dakwahnya. Sebaliknya, Allah menyuruh untuk mengikuti dan beriman kepada mereka semua. Allah juga memerintahkan setiap rasul beriman kepada rasul-rasul sebelum mereka sebagaimana Allah memerintahkan setiap rasul terdahulu untuk beriman kepada setiap nabi dan rasul yang datang setelah mereka. Allah berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepadamu, lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman, 'Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami setuju.' Allah berfirman, 'Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu,'" (QS Ali Imran [3]: 81).*

Ini adalah makna firman Allah yang berbunyi, *"Kami tidak membeda-bedakan seorang dari rasul-rasul-Nya,"* (QS Al-Baqarah

[2]: 285). Ia mengandung penentangan terhadap orang yang beriman kepada siapa pun yang ingin diimaninya di antara para nabi dan rasul dan kufur kepada siapa pun yang ingin dikufurinya di antara mereka. Tidakkah Anda memerhatikan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka," (QS Al-An'am [6]: 159)* dan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami meningkari sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan mereka pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS An-Nisa' [4]: 150-152).

Maksudnya, mereka yang membeda-bedakan di antara para rasul yang diutus Allah dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain itu telah melanggar perintah Allah karena Allah menyuruh beriman kepada mereka semua. Jadi, kekafiran mereka kepada Allah itu merupakan akibat kekafiran dan pendustaan mereka kepada para rasul.

Adapun ayat kedua, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain,"* memiliki indikasi yang sama sekali berbeda dari makna yang terkandung dalam ayat pertama. Tidak ada hubungan atau keserupaan apa pun di antara keduanya.

Kalimat selanjutnya dari ayat pertama memperlihatkan kepada Anda makna yang dimaksud dengan ayat tersebut dengan berbeda akarnya dari hal yang dibicarakan dalam ayat pertama. Silakan Anda renungkan ayat tersebut dan kalimat sesudahnya,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang (langsung) Allah berfirman dengannya dan sebagian lagi ada yang ditinggikan-Nya beberapa derajat. Dan Kami beri Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus," (QS Al-Baqarah [2]: 253). Maksudnya, rasul yang diajak bicara oleh Allah secara langsung itu lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripada rasul yang belum mencapai derajat ini. Sebagaimana Allah mengistimewakan Isa putra Maryam dengan mukjizat-mukjizat dan menguatkannya dengan Ruhul Qudus. Allah juga memuliakan Ibrahim di atas banyak rasul dan nabi dengan tingkatan khullah (kekariban) ketika Allah berfirman, *"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)," (QS An-Nisa' [4]: 125).* Sementara itu, Allah memberikan keutamaan kepada Muhammad Saw. di atas seluruh nabi dan rasul dengan mengutusnya kepada seluruh umat manusia dengan pujian yang diberikan Allah kepadanya di dalam Al-Qur'an dan dengan syafaat terbesar yang khusus diberikan Allah kepadanya pada hari kiamat nanti. Jadi, Allah menginginkan agar para nabi dan rasul yang diutus Allah sepanjang masa itu berbeda-beda tingkatan dan kedekatan mereka dengan Allah Swt.

Sementara itu, faktor kesamaan di antara mereka adalah bahwa mereka semua didukung dengan wahyu dari Allah dan setiap manusia wajib beriman kepada mereka karena mereka adalah para rasul yang diutus kepada kaum masing-masing. Kesamaan lainnya adalah bahwa mereka semua diutus untuk membawa akidah yang sama. Mahabenar Allah yang berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku," (QS Al-Anbiya' [21]: 25).* Mahabenar Allah yang berfirman, *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim,*

Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan- janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)," (QS Asy-Syura [42]: 13).

Perbedaan di antara mereka hanya pada syariat dan hukum praktis yang mengikuti maslahat dan perkembangan situasi dan zaman. Itu pun didasari oleh wahyu dari Allah kepada mereka. Silakan Anda renungkan kesaksian akidah ini yang termanifestasi dalam wahyu yang digunakan Allah untuk menguatkan mereka dan dalam perbedaan syariat atau sebagian syariat wahyu yang diturunkan Allah kepada mereka dalam perkataan Isa putra Maryam as. kepada Bani Israil, *"Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), 'Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung,'"* (QS Ali Imran [3]: 49) hingga firman Allah yang berbunyi, *"Dan sebagai seorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Oleh karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,"* (QS Ali Imran [3]: 50).

Jadi, ayat yang berbunyi, *"Kami tidak membeda-bedakan seorang dari rasul-rasul-Nya," (QS Al-Baqarah [2]: 285) adalah penegasan terhadap kenabian mereka. Dari sini, tidak seorang pun yang boleh membeda-bedakan di antara mereka dengan cara membenarkan sebagian rasul dan mendustakan sebagian yang lain. Bagaimana mungkin mereka berbeda-beda, sedangkan mereka diutus dengan membawa satu akidah, tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan?*

Sementara itu, ayat yang berbunyi, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain," (QS Al-Baqarah [2]:*

253) merupakan penjelasan mengenai hal yang diketahui secara umum bahwa tingkatan para rasul di sisi Allah itu berbeda-beda. Ini merupakan sebuah hakikat yang terlihat jelas bagi setiap orang. Fenomena-fenomena perbedaan derajat dan sebab-sebabnya itu sangat jelas dan dapat diketahui. Saat ini kita sedang membahas sebagian di antaranya.

Kembali penulis kutip syair di atas:

Betapa banyak orang mengkritik pendapat yang benar
Padahal titik masalahnya ada pada pemahaman yang buruk

PERKARA GAIB DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

KRITIKAN:

Al-Qur'an mengatakan, *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan,"* (QS An-Naml [27]: 65). Ilmu modern telah merobek tabir kegaiban yang menghalangi manusia sehingga manusia mampu mengetahui perkara-perkara gaib pada masa lalu dan pada masa mendatang, seperti janin dalam rahim, juga seperti gerhana matahari bulan, panas, dingin, dan hujan yang akan terjadi di kemudian hari. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad yang menguasai seluruh dunia dengan apa yang diketahuinya tentang kondisi jazirah Arab pada masanya!

JAWABAN:

Penulis katakan kepada orang yang membual atas nama ilmu pengetahuan—padahal ia sangat miskin akan kandungannya—

bahwa betapa pun manusia diberikan kemampuan dan kepiawaian di bidang ilmu pengetahuan modern, mereka tidak akan mencapai kepastian ilmiah tentang perkara-perkara gaib, apa pun itu. Penyebabnya adalah kunci-kunci kegaiban itu tidak ada di tangannya dan ia tidak memiliki kemampuan untuk memperolehnya.

Apa perbedaan antara gaib dan kunci kegaiban?

Gaib adalah perkara yang belum terjadi dan dinantikan manusia berdasarkan dalil-dalil yang dijadikannya sandaran, seperti hal-hal berikut ini.

Harapan manusia terhadap turunnya suhu panas dengan massa udara yang dilihatnya melalui pergerakan awan termasuk perkara gaib.

Prediksi manusia terhadap turunnya hujan di suatu tempat berdasarkan indikasi yang muncul termasuk perkara gaib.

Prediksi dokter agar janin yang lahir berjenis kelamin laki-laki berdasarkan tanda-tanda yang dilihatnya pada kromosom juga termasuk perkara gaib.

Prediksi terhadap kesembuhan setelah meminum obat dan mati sesudah menelan racun termasuk perkara gaib.

Prediksi terhadap terbakarnya jerami yang diletakkan di api juga termasuk perkara gaib.

Semua perkara ini termasuk perkara gaib yang kita prediksikan akan terjadi meskipun ia belum terjadi. Hal yang membuat kita mengasumsikannya terjadi adalah bukti ilmiah yang kita pahami, lalu kita jadikan pegangan. Bukti-bukti ilmiah itu tersebar di alam semesta ciptaan Allah Swt. Yang membuat kita bersandar padanya dalam prediksi-prediksi kita adalah pengalaman (empirik) yang banyak dan berulang-ulang.

Inilah yang dimaksud dengan kegaiban. Lalu, apa itu kunci-kunci kegaiban?

Yang dimaksud dengan kunci-kunci kegaiban adalah hukum-hukumnya atau faktor pemicu yang ada di balik peristiwa-peristiwa yang diprediksi tersebut. Faktor pemicu yang ada di balik perjalanan massa udara dari satu tempat ke tempat lain. Kita bisa melihat awan, tetapi kita tidak melihat hukumnya. Maksudnya tangan yang berada di balik pergerakannya atau berhentinya. Kita bisa melihat tanda-tanda janin laki-laki pada kromosom, tetapi kita tidak mengetahui asal-usul datangnya kepastian hubungan antara tanda-tanda janin laki-laki pada kromosom dan hasil yang kita prediksikan. Kita mengharapkan kesembuhan setelah mengonsumsi obat dan memprediksikan kematian setelah menelan racun. Akan tetapi, apa sumber pemicu yang tersembunyi di antara obat dan pengaruhnya atau racun dan pengaruhnya? Inilah yang tidak kita ketahui.

Sesungguhnya, kita tidak mampu mengetahui hubungan sebab dan akibat ini, kecuali hubungan pengalaman yang berulang-ulang. Pengalaman tersebut memberi keyakinan yang besar kepada manusia akan hasil yang sama pada kesempatan-kesempatan mendatang.

Namun, hukum apa yang memicu efektivitas pada sebab untuk menghasilkan akibat?

Inilah yang tidak mungkin dicapai oleh pengetahuan para ilmuwan karena ia tidak kembali kepada manusia lantaran bukan manusia yang menautkan hubungan pasti antara sebab dan akibat. Setiap hal yang dicapai manusia itu tidak lain adalah pengalaman-pengalamannya yang berulang. Sementara itu, hal melahirkan pengetahuan pasti bagi Anda tentang perkara-perkara gaib yang diprediksikan adalah pengetahuan tentang hukum-hukumnya, bukan sekadar pengalaman yang terulang-ulang kejadiannya.

Al-Qur'an menyebut hukum yang tersembunyi di balik peristiwa gaib ini dengan kata "kunci". Itulah yang dimaksud dengan kunci-kunci kegaiban! Dengarlah firman Allah berikut

ini, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia," (QS Al-An'am [6]: 59).*

Renungkanlah bagaimana pernyataan Ilahi membatasi pengetahuan tentang kunci-kunci itu hanya pada diri-Nya. Kemudian, renungkanlah bagaimana pembatasan ini menegaskan dengan kalimat, "Tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri." Apabila kunci-kunci semua yang gaib itu tidak ada di tangan Anda, hanya dengan pengalaman yang berkeseimbangan Anda tidak akan memiliki ketetapan ilmiah tentang kepastian hubungan antara pendahuluan dan hasil-hasilnya karena Tuhan yang menguasai kunci-kunci semua yang gaib (hukum-hukumnya) itu mampu untuk memutus berkelindannya sebab dan akibat manakala Dia menghendakinya. Dari sini, barang siapa yang tidak mampu menetapkan hukum dengan kunci-kunci kegaiban, mustahil ia memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang kepastian hubungan antara sebab dan akibat yang keduanya berdampingan dalam jangka waktu yang panjang.

Pernyataan Ilahi yang mengatakan, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia," menjadi peringatan bagi setiap orang yang mengurung dirinya dalam penjara alam. Ia melihat fenomena-fenomena materi, lalu memberinya efektivitas. Ia melekatkan pada obat efektivitas penyembuhan, melekatkan pada api efektivitas untuk membakar, dan melekatkan pada kromosom keefektifan penanda janin laki-laki dan perempuan.* Pernyataan Ilahi tersebut mengingatkan mereka akan hakikat ini dengan mengatakan:

"Kalian bisa menyaksikan perkara-perkara gaib ini dan betapa mudahnya kalian memprediksikannya sehingga ia terjadi seperti yang kalian prediksikan. Namun, janganlah kalian lupa bahwa efektivitas perkara-perkara gaib yang kalian prediksikan itu tidak tersimpan dalam dirinya, tetapi datang dari sisi-Ku. Oleh karena itu, Aku lebih mengetahui bagaimana mengaturnya.

Kalian dapat memprediksi arahnya massa udara ke kanan atau ke kiri dan singgahnya ia pada waktu tertentu dan di tempat tertentu. Namun, janganlah kalian lupa bahwa kendali massa udara itu ada di tangan-Ku karena Aku-lah yang menjalankannya bergerak ke kanan atau ke kiri; manakala Aku menghendakinya, menghentikannya dalam keadaan seperti itu, atau membuyarkannya jika Aku menghendaki.

Indikasi janin laki-laki dan perempuan ini adalah hak kalian untuk memprediksikan hasil-hasil yang kalian buktikan melalui pengalaman panjang berujung keniscayaan dan dugaan yang kuat atau barangkali kepastian. Namun, janganlah kalian lupa bahwa hukum yang menjadi landasan informasi mengenai janin laki-laki dan perempuan itu Aku-lah yang meletakkannya dan Aku-lah yang mengubah dan menganulirnya, manakala Aku menghendakinya."

Kesimpulan ilmiahnya adalah seseorang tidak boleh terkecoh oleh fluktuasi akibat itu sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terulang-ulang sehingga darinya muncul keniscayaan definitif dan kepastian pada masa mendatang. Kendati akibatnya sangat repetitif, pengalaman-pengalaman itu tidak melahirkan keyakinan dan kepastian, kecuali pada perbendaharaannya pada masa lalu. Adapun kejadian pada masa mendatang yang belum dilahirkan dari rahim kegaiban, hasil-hasil dari pengalaman-pengalaman pada masa lalu itu tidak memiliki indikasi terhadap kejadian pada masa mendatang sama sekali. Oleh karena itu, Anda tidak bisa memetik dari hasil pengalaman Anda—kendati banyak dan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang—kecuali hanyalah asumsi.

Inilah yang dimaksud David Hume saat ia mengatakan, "Seandainya aku melihat terbakarnya rumput dalam api ribuan kali, aku tidak sanggup mengeluarkan manifesto ilmiah yang pasti bahwa ia akan terbakar sekali lagi meskipun pengalamannya berulang-ulang, kecuali setelah aku mengalaminya sendiri, lalu aku

kembali dan melemparkan rumput ke dalam api." Kita mengetahui bahwa Hume tidak sampai kepada ketetapannya ini dengan berangkat dari pandangan keagamaan, tetapi bersandar pada hipotesis-hipotesis ilmiah yang ia yakini.

Sekarang, Anda dapat melihat dengan mata batin dan kesadaran ilmiah Anda ketika pengetahuan itu tunduk kepada firman Allah yang berbunyi, *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan,'" (QS An-Naml [27]: 65).*

Jadi, kunci semua yang gaib berada di tangan Allah, bukan di tangan manusia dan bukan pula berada pengalaman-pengalaman repetitif dan dijaga-Nya. Namun, barangkali ada pembantah yang mengatakan, "Kalau sesuatu yang Anda katakan itu benar, kita menemukan diri kita berada dalam kondisi ketidakmampuan berinteraksi dengan kehidupan karena keyakinan kami terhadap dunia sebab-akibat pada saat itu akan terputus dan mengarah kepada ketiadaan."

"Kami tidak akan berobat saat sakit karena barangkali obat telah kehilangan efektivitasnya terhadap penyakit. Kami juga tidak akan bekerja mencari rezeki karena barangkali usaha itu tidak memiliki arti karena efektivitas itu ada di tangan Allah. Bahkan, kami tidak akan melindungi diri dari api yang membakar dan racun yang mematikan karena mungkin efektivitasnya hanya ilusi dan tidak nyata. Barangkali ia telah terpisah dari pengaruh-pengaruhnya sehingga terputuslah hubungan antara api dan kemampuan membakarnya serta hubungan racun dan kemampuan mematikannya."

Demikianlah, apabila seseorang menerima persepsi yang kita tetapkan dan tegaskan itu, barangkali itu mendorongnya untuk tidak memercayai hukum alam. Dari sini, ia tidak akan bergerak untuk mencapai satu tujuan dan itu merupakan permasalahan terbesar. Dengan demikian, bagaimana jawabannya?

Penulis meyakini bahwa orang yang terbaik dalam menjawab problematika ini secara ilmiah dan tepat adalah Abu Hamid Al-Ghazali, Hujjatul Islam, dalam bukunya Tahafut Al-Falasifah.

Beliau menggambarkan masalah ini pada lawan debatnya dengan menyatakan bahwa perkara-perkara gaib yang kita prediksi berdasarkan hubungan sebab-akibat itu tidak pasti terjadi karena kendalinya ada di tangan Allah. Namun, Allah memiliki hukum-hukum yang berlaku pada alam ciptaan-Nya. Maksudnya, Allah mengadakan sistem bagi makhluk dalam hubungan di antara sesamanya. Allah menindaklanjutinya dengan hubungan antara sesuatu yang kita lihat sebagai sebab dan sesuatu yang kita lihat sebagai akibat. Di dalam Kitab-Nya yang terang, Allah Swt. menyatakan bahwa hukum-hukum Allah itu tidak terhapus dengan hukum-hukum lain sebagai penggantinya. Allah berfirman, '*... Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah...,'" (QS Ar-Rum [30]: 30).*

Allah juga berfirman, *"Demikianlah hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu,"* (QS Al-Fath [48]: 23). Apabila kita mengetahui bahwa makanan itu mengenyangkan, obat itu menyembuhkan, api itu membakar, tanda laki-laki pada kromosom itu benar-benar menunjukkan janin laki-laki, begitu pula sebaliknya, seyogianya kita mengetahui bahwa itu adalah sunnah yang berlaku di alam semesta ciptaan Allah. Ia tidak akan digantikan dengan sunnah kauniyyah (alam semesta) lainnya. Demikianlah Allah menakdirkan dan menetapkan. Adapun perkara-perkara supranatural yang bersifat parsial itu bersifat mungkin, bahkan banyak di antaranya telah terjadi pada setiap zaman dengan nama mukjizat bagi para nabi dan karamah bagi para wali. Berbagai perkara luar biasa yang ditakdirkan Allah itu ada kalanya sebagai nikmat, sebagai penghancur, atau sebagai istidraj (proses kebinasaan secara berangsur-angsur).

Inilah hukum rabbani yang dijadikan Allah sebagai landasan berdirinya hukum alam semesta. Dari sini, manusia memperoleh sesuatu yang disebut keyakinan tadribi (melalui eksperimen), yaitu keyakinan yang meresap dalam benak melalui banyaknya pengalaman yang hasil-hasilnya tidak berbeda. Oleh karena itu, ia disebut dengan keyakinan tadribi dan tingkatannya berada di bawah tingkatan keyakinan 'ilmi (pengetahuan pasti) yang menjadi tema bahasan. Kemungkinan terjadinya perkara supranatural lantaran sebab-sebab yang tidak kita ketahui itu tidak berbenturan dengan keyakinan tadribi yang terbentuk dari indeks pengalaman, tetapi ia berbenturan dengan keyakinan 'ilmi yang mensyaratkan tidak adanya perbedaan. Jika syarat ini tidak ada, ia jatuh dari tingkatan keyakinan 'ilmi kepada asumsi kuat yang sama dengan sesuatu yang mereka sebut keyakinan tadribi.

Poin penting dalam interaksi seseorang dengan alam semesta adalah menjalankan hubungannya dengan alam berdasarkan keyakinan tadribi yang merupakan kesimpulan dari berbagai pengalaman. Taklif (beban menjalankan syariat) agama berbicara kepada manusia menurut dasar ini. Seandainya, seseorang mengaitkan efektivitas api dalam membakar, lalu ia menyeburkan dirinya ke dalam api, ia dianggap membunuh dirinya dan akan menuai dosa yang besar pada Hari Kiamat. Seandainya pun seseorang mengeluh haus dan ia menolak untuk mencari air dengan mengatakan, "Aku tidak mau menggerakkan efektivitas air karena Allah berkuasa menghilangkan dahagaku tanpa air", ia dianggap tidak etis terhadap Allah dan melupakan sunah kauniyyah-Nya yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya."

Kita berinteraksi dengan kehidupan sesuai dengan hukum sebab-akibat yang dijalankan Allah di antara kita. Ketika kita mendengar suara gemuruh meteor di udara, kita berinteraksi dengannya dan kita mengetahui bahwa para pakar meteor itu tidak meraih konklusi yang mereka umumkan itu melalui keyakinan 'ilmi seperti dugaan orang-orang yang berpemahaman dangkal, tetapi

melalui keyakinan tadribi. Begitu pula perkara-perkara gaib lain dengan berbagai variannya.

Yang terpenting adalah kita mengetahui bahwa kemungkinan terjadinya enigma (keanehan) dalam setiap hal itu tetap ada. Betapa banyak enigma terjadi di luar hukum sebab-akibat; yaitu ketika akibat tidak terkait dengan sebab tanpa terlihat jelas faktor pemicunya.[20] Satu-satunya pintu yang dapat ditembus oleh keanehan-keanehan ini di setiap kejadiannya adalah sesuatu yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai Kalam Allah bahwa kunci segala yang gaib itu bukan di tangan alam dan tangan manusia, melainkan di tangan Allah semata.

Anda harus mengetahui bahwa kami tidak berdialog dengan orang yang menolak Kitab Allah itu dengan premis-premis agama. Bahkan, kami tidak menyuguhkan sedikit pun darinya dalam pembicaraan kami ini. Yang kami sampaikan hanyalah logika ilmiah an-sich, tanpa kombinasi apa pun.

Jadi, Anda harus mengetahui bahwa konklusi ilmiah dalam masalah ini tunduk kepada ketetapan Allah, *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan,'"* (QS An-Naml [27]: 65).

---

[20] Silakan merujuk buku *Ghara'ib Al-'Alam (Keanehen-Keanehan Alam)* karya Mitchel Murad. Dalam buku tersebut, Anda dapat menemukan berbagai kejadian melebihi legenda yang menegaskan kepada Anda bahwa kunci semua yang gaib itu ada di tangan Allah. Dari sini, pengetahuan pasti tentang yang gaib itu hanya milik Allah semata.

UMAT ISLAM BELUM MENEMUKAN JALAN YANG LURUS

KRITIKAN:

Orang yang shalat membaca surah Al-Fatihah dalam setiap rakaat. Di dalam surah Al-Fatihah terdapat ayat yang berbunyi, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" Ayat ini merupakan dalil tegas bahwa seorang muslim belum memperoleh petunjuk sama sekali kepada jalan yang lurus. Seandainya ia memeluk Islam itu menunjukkan bahwa ia telah mengikuti jalan yang lurus, ia pasti tidak diperintahkan mencarinya melalui doa yang diulang-ulang dalam setiap shalat ini. Sampai akhirnya orang yang mengatakan demikian menyatakan bahwa jalan yang lurus itu bisa ditemukan dari tangan para misionaris dengan cara mendengarkan nasihat-nasihat dan penjelasan-penjelasan misionaris yang populer.

JAWABAN:

Meskipun kerancuan yang dibuat-buat ini tidak bisa diterima oleh orang yang berakal sehat dan bebas dalam berpikir, sebaiknya kita mendengarnya sebagaimana seandainya kerancuan yang se-

benarnya itu menyelimuti atau menyelubungi sebuah kebenaran di akal para pembuatnya dan sebaiknya kita menjawabnya melalui dialog logis yang serius.

Pertama, siapa yang mengatakan bahwa hidayah Allah bagi seorang hamba itu terjadi dalam sekejap, kemudian perhatian Allah itu tidak terlepas dari-Nya setelah dipastikan bahwa hidayah tersebut telah melekat kuat di dalam diri hamba tersebut, dan hamba tersebut pun telah memegangnya dengan erat sehingga hamba tersebut berjalan di bawah naungan hidayah itu tanpa mundur dan ia tidak mengalami kesesatan hingga akhir hayatnya? Siapa yang mengatakan bahwa hidayah Rabbani itu seperti alat pemanas listrik yang dipasang, lalu ditinggalkan, kemudian alat tersebut pun menjalankan fungsinya secara teratur?

Hidayah Allah kepada seorang hamba itu seperti bentuk-bentuk lain dari perhatian Allah terhadap seorang hamba, seperti kekuatan fisik, nalar akal, kesehatan badan, dan seperti hidup itu sendiri. Ia selalu terbarui dari waktu ke waktu yang seandainya Allah meninggalkannya, ia akan kembali seperti semula, tidak ada sama sekali. Sesungguhnya, kesehatanku ini tetap terjaga selama Allah senantiasa melimpahkannya kepadaku. Setiap pemikiran dan ingatanku akan tetap ada selama Allah menganugerahkan-Nya. Demikian pula dengan ucapan, penglihatan, pendengaran, dan kehidupan. Seperti semua itulah hidayah yang dapat ditafsirkan sebagai ilham Allah kepada hamba-Nya untuk mengikuti jalan yang lurus dan taufik-Nya agar ia mengikuti jalan-Nya sesuai dengan tuntunan-Nya.

Hidayah tersebut tetap ada dengan adanya perhatian Rabbani yang kontinyu terhadap hamba-Nya. Allah-lah yang telah mengkaruniakannya ilham yang kontinyu dan taufik untuk berjalan dengan sesuai dengan tuntunan ilham tersebut.

Demikianlah, seorang hamba itu senantiasa membutuhkan pertolongan yang berkesinambungan dari Allah atas segala urusannya, terlebih dan yang paling utama adalah hidayah dan taufik.

Seperti saya katakan, pertolongan itu bukan sebuah potensi yang bersemayam dalam diri manusia yang bersifat mandiri dan manusia memperoleh petunjuk kepada kebenaran tanpa ada yang memberi petunjuk. Jadi, potensi merupakan cara efektif yang digunakan Allah Swt. untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya. Mahatinggi Allah dari yang demikian itu dengan keluhuran-Nya yang tinggi. Di alam semesta ini, tidak ada satu orang pun yang berakal yang mengimani uluhiyah Allah kemudian menisbatkan ketidakseriusan atau permainan ini kepadanya.

Apabila hal ini sudah jelas bagi Anda, seorang hamba itu memiliki kebutuhan yang mendesak untuk senantiasa berdoa kepada Allah agar Dia memberi pertolongan terkait unsur-unsur kehidupannya dan memberinya hidayah yang kontinyu kepada kebenaran. Tidakkah Anda melihat seorang hamba itu berdoa, "Ya Allah, berilah aku nikmat afiyah atau kesehatan," padahal ia tengah menikmati kesehatan yang sempurna? Ia juga mengatakan, "Ya Allah karuniailah aku pendengaran, penglihatan, dan kekuatan" padahal ia tengah menikmati semua itu. Begitu juga doa seorang hamba, "Ya Allah, tunjukilah aku kepada jalan-Mu yang lurus", padahal ia telah ditunjukkan kepada jalan yang lurus dan sedang menitinya. Jadi, maksud doa ini adalah abadikanlah hidayah ini bagiku selama aku hidup.

Kedua, sebagaimana jalan yang lurus itu termanifestasi dalam kebenaran yang diturunkan yang dengannya kitab Allah, Al-Qur'an, itu diturunkan, begitu pula jalan yang lurus itu termanifestasi pada kearifan yang seyogianya dipahami dengan jelas oleh seorang hamba dan dipegangnya dengan teguh, setiap kali ia menghadapi perkara baru di antara perkara-perkara kehidupan. Sesungguhnya, perkara-perkara kehidupan itu sejak dulu hingga sekarang terus berkembang dan muncul dalam bentuk yang baru. Seseorang akan menemukan sesuatu yang baru darinya setiap hari yang ia tidak mengenalnya sebelum itu. Dengan demikian, di antara tuntutan ubudiyah seseorang kepada Allah adalah ia se-

nantiasa memohon kepada Allah hidayah kepada petunjuk yang harus diikutinya dalam setiap urusan kehidupan yang muncul dalam bentuk baru. Jalan yang lurus tidak lain hanyalah manhaj (jalan hidup) yang tepat yang disyariatkan Allah dan diingatkan-Nya kepada manusia agar tidak menyimpang darinya, baik terkait dengan setiap hal yang dijelaskan Allah dalam penjelasan-Nya yang akurat (Al-Qur'an) maupun yang terkait dengan setiap urusan kehidupan yang baru beserta perkembangan-perkembangannya.

Tidakkah Anda memerhatikan berbagai ujian dan problematika yang muncul hari ini dalam kehidupan seseorang dari waktu ke waktu? Tidakkah Anda memerhatikan kebingungan yang mendera pikiran terkait sikap yang sebaiknya diambil terhadap problematika tersebut? Jalan keluar yang menyelamatkan orang mukmin dari berbagai ujian dan problematika ini adalah kembali kepada Allah dengan disertai tadharu' (merendahkan diri) secara berkelanjutan agar Allah membukakan mata hatinya kepada jalan lurus yang seharusnya diikutinya selama ia berinteraksi dengan problematika-problematika tersebut.

Kesempatan emas dalam upaya kembali dan pengharapan ini hanya terjadi ketika seorang hamba berdiri di hadapan Tuhannya sewaktu shalat. Itulah makna dan implikasi ucapan hamba kepada Tuhannya, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* Dialog seorang hamba dengan Tuhannya dalam munajat ini diajarkan Allah baginya. Jadi, surah Al-Fatihah merupakan bagian dari surah-surah Al-Qur'an dan Kalam Allah yang diajarkan-Nya kepada hamba-hamba yang beriman untuk dibaca saat munajat ketika berdiri di hadapan Allah dalam shalat.

Ketiga, tanpa memerhatikan setiap hal yang telah penulis jelaskan, sesungguhnya tujuan orang-orang yang memunculkan kerancuan ini adalah menanamkan dalam pikiran seorang muslim yang terbatas pemahamannya bahwa Islam yang dianutnya itu bukan yang dimaksud dari kata "jalan yang lurus". Dalilnya adalah Allah memerintahkan mereka untuk memohon petunjuk

kepada jalan yang lurus yang belum mereka temukan sama sekali. Oleh karena itu, umat Islam harus mencari jalan yang lurus ini dalam doktrin dan agama lain.

Namun, doktrin lain apa yang disebut jalan yang lurus menurut pandangan orang-orang yang memunculkan kerancuan ini? Sejauh yang penulis baca dan amati, itu adalah doktrin yang digembar-gemborkan para misionaris di stasiun-stasiun siaran mereka. Tidak seorang pun yang tidak mengetahui doktrin yang mereka gembar-gemborkan, selain upaya mereka yang getol dalam memanipulasi kebenaran yang ada dalam Kitab Allah Azza wa Jalla.

Akan tetapi, Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk berdoa kepada Allah dalam setiap rakaat agar Dia menunjuki kita jalan yang lurus itu telah memberitahu kita tentang maksud dari jalan Allah yang lurus tersebut. Al-Qur'an telah mendefinisikan maknanya kepada kita sehingga tidak seorang pun yang berkesempatan mendistorsinya, mencampur-aduknya, atau menggantinya dengan yang lain.

Simaklah definisi Al-Qur'an tentang jalan lurus yang disebutkan Allah dalam surah Al-Fatihah, *"Katakanlah (Muhammad), 'Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada kedua ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar'. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya sekali pun dia kerabat(mu)*

dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa," (QS Al-An 'am [6]: 151-153).

Inilah jalan lurus yang telah didefinisikan Al-Qur'an dan dinyatakannya secara tegas. Inilah yang diperintahkan Allah kepada kita agar memohon taufik kepada-Nya untuk menemukan petunjuk kepada jalan tersebut, berjalan di atasnya, dan tidak melenceng darinya. Penjelasan tersebut dimulai dari seruan untuk mengesakan Allah dan menolak syirik serta diakhiri dengan seruan untuk memenuhi janji Allah yang telah dibebankan pada pundak kita melalui iman kepada Allah dan kepada rasul-rasul-Nya.

Penjelasan dari awal hingga akhir ini mencakup setiap prinsip dan nilai insani. Hanya saja, ketika mendengarkan definisi Al-Qur'an tentang jalan Allah yang lurus ini, kita tidak mengikuti cara paham yang diikuti orang lain. Kita tidak membodoh-bodohkan doktrin lain dengan kritik pedas dan pandangan meremehkan karena kita mencita-citakan persatuan dan toleransi dalam bingkai persatuan kemanusiaan dan kehidupan bersama di antara seluruh umat yang beriman kepada Allah. Sebelum itu semua, kita bersikap demikian karena harus mengikuti perintah-perintah Allah yang berfirman, *"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri," (QS Al-'Ankabut [29]: 46).*

Kitalah para pengusung, penyeru, dan pecinta dialog. Betapa tidak, sedangkan Allah telah memerintahkan kita untuk berdialog? Bahkan, hanya dialoglah yang menjadi modal kita di jalan dakwah dan jihad fi sabilillah.

SEGALA SESUATU BERTASBIH KEPADA ALLAH

KRITIKAN:

Telah menjadi kenyataan ilmiah secara aksiomatik bahwa tumbuhan dan benda tidak memiliki kapasitas menalar dan berpikir, apalagi menyatakan dan berbicara. Kehidupan yang mengalir pada dunia tumbuhan tidak lebih dari sekadar tumbuh berkembang. Betapa pun berkembang teori-teori yang menisbatkan cita rasa kepada tumbuh-tumbuhan, hal itu tidak mengangkatnya kepada tingkatan nalar dan berpikir yang harus ada pada tumbuhan untuk membuktikan kebenaran penisbatan tasbih kepadanya, terlebih lagi benda mati. Dalam hal ini, Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan secara tajam karena tasbih sebagai penyucian terhadap Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya itu terlalu jauh bagi dunia tumbuhan dan benda mati dengan berbagai bentuknya.

JAWABAN:

Orang-orang yang menyatakan kerancuan ini bisa jadi berasal dari kelompok yang memiliki tendensi ateis dan bisa jadi berasal dari orang-orang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang bersifat taklid atau lemah. Dengan demikian, mereka melihat ilmu pengetahuan sebagai sekutu Allah dalam sifat ketuhanan-Nya atau sebagai hakim yang mengatur Allah. Bisa jadi mereka juga berasal dari kalangan yang fanatik melawan Islam. Pekerjaan mereka menciptakan kerancuan dan menyebarluaskannya sebagai upaya realisasi dari program-program misionaris.

Terhadap kalangan yang memiliki tendensi ateis, dialog tidak dimulai dari masalah parsial ini, tetapi dari titik ateisme itu sendiri karena titik tersebutlah yang menjadi sumber dan pangkal masalah. Topik dialog dengan mereka dalam hal ini berbeda dengan topik dialog di bidang yang sedang kita bahas ini. Penulis telah berdialog dengan mereka mengenai masalah tersebut melalui buku yang berjudul *Kubra Al-Yaqiniyyat Al-Kauniyyah* dan *Naqdh Al-Awham Al-Madiyyah Al-Jadaliyyah*.

Adapun kelompok kedua dan ketiga, tema dialog tentang kerancuan ini sama dan titik tolak perbincangan dengan mereka adalah keimanan kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang menyatakan kerancuan ini menjadikan ilmu pengetahuan sebagai penentu dalam menguatkan dan membela kerancuan mereka. Lalu, apa itu ilmu pengetahuan?

Ilmu pengetahuan adalah pencapaian kognitif tentang hukum-hukum yang terdeteksi pada dunia makhluk.

Baiklah, lalu siapa yang meletakkan hukum-hukum tersebut dan memberlakukannya pada makhluk? Orang yang beriman kepada Allah hanya memiliki satu jawaban terhadap pertanyaan ini, yaitu Allah Azza wa Jalla karena Allah adalah penciptanya. Allah-lah yang mengadakan sistem dan sifat. Tidak seorang pun yang meragukan hal ini. Pertanyaan yang mengikuti adalah mana di

antara keduanya yang mengikuti yang lain? Apakah hakimiyyah (kewenangan Allah untuk menetapkan hukum) itu mengikuti hukum yang diberlakukan Allah kepada dunia makhluk ataukah hukum tersebut yang mengikuti hakimiyyah Allah? Dapat dipastikan bahwa hukum-hukum tersebutlah yang tunduk mengikuti hakimiyyah Allah karena buah yang mengikuti pohon, bukan sebaliknya.

Masalah ini telah jelas. Namun, orang-orang yang memunculkan kerancuan akan menolak kebenaran aksiomatik ini dan menyatakan bahwa hakimiyyah Allah-lah yang tunduk dan mengikuti hukum alam. Padahal Allah-lah yang menetapkan hukum pada alam semesta, kemudian menurunkan ilmu pengetahuan di dada para ilmuwan. Orang-orang yang memunculkan kerancuan ini bersikeras menyatakan bahwa Allah-lah yang tunduk dan mengikuti hukum yang diciptakan-Nya sehingga, setelah menciptakan alam semesta, Tuhan tidak bisa mengatur, menganulir, dan menggantinya sama sekali.

Adakah di dunia ini orang yang berakal sehat dan beriman kepada Allah lalu akalnya dapat mencerna persepsi yang janggal ini? Allah Azza wa Jalla berkehendak menjadikan ruh dalam entitas manusia sebagai sumber perasaan, pemikiran, dan cita rasanya. Ruh tersebut termanifestasi pada sel-sel sehingga memunculkan rasa, termanifestasi pada otak sehingga memunculkan kesadaran, dan termanifestasi pada otot-otot jantung sehingga memunculkan perasaan dan emosi pendorong serta pencegah. Kita mengetahui hal tersebut dari diri kita dan setelah mempelajari hal kondisi diri kita. Adapun selain manusia, yaitu hewan, benda mati, tumbuhan, dan lain-lainnya, Allah menjadikan mereka eksis berdasarkan sistem yang berbeda. Allah menundukkan hewan dengan sistem naluri dan kekuatannya. Allah menundukkan tumbuh-tumbuhan kepada kehidupan nabati yang memunculkan sistem tersendiri. Allah pun menundukkan benda mati kepada hukum alam yang sangat cermat. Hukum tersebut senantiasa berlaku

pada benda mati tanpa dapat melepaskan diri dari kekuasaannya. Bila Anda mengamati, Anda menemukan bagaimana benda mati itu senantiasa mengikuti sistem yang dilekatkan padanya dengan cara yang mencengangkan akal pikiran. Anda tidak meragukan bahwa benda mati itu lebih disiplin dalam mengikuti sistemnya daripada manusia yang membuat aturan dan undang-undang, namun setelah itu berlomba-lomba mengikutinya secara cermat!

Kami tidak kagum dengan kedisiplinan seseorang terhadap aturan-aturan yang terkait dengan kehidupannya dan hubungan sosialnya karena ia dikaruniai sarana yang memberinya kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Sarana tersebut adalah ruh beserta kesadaran, perasaan, dan pemikiran yang mengikutinya. Namun, sarana apa yang dimiliki benda mati ketika ia mengikuti aturan-aturan yang lebih rumit daripada aturan-aturan yang mengontrol manusia? Lebih dari itu, sarana apa yang diberikan kepada tumbuh-tumbuhan untuk melakukan hal yang sama?

Maksudnya, sebab kekaguman terhadap sistem rumit yang kita amati pada dunia benda mati adalah ia tidak memiliki sarana yang kita miliki, yaitu ruh. Hanya saja, kekaguman tersebut segera sirna begitu kita beriman kepada Allah mengingat bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu serta sebab dan akibat. Apabila sarana yang digunakan manusia untuk menjalankan tugas-tugasnya dan segala urusannya adalah ruh, Allah mengaruniai benda mati sarana yang membuatnya mampu menjalankan tugas-tugasnya yang kerumitannya tidak bisa disamai dengan kerumitan tugas-tugas manusia. Titik kelemahan dalam pemikiran sebagian orang adalah mereka melihat diri mereka memiliki sarana ruh dan akibat-akibatnya, yaitu kehidupan, pikiran, dan perasaan sehingga mereka mengira ruh sebagai satu-satunya sarana, tidak ada alternatif untuk merasa, menjalankan berbagai tugas, dan mengikuti berbagai hukum. Dengan demikian, mereka pun merasa aneh terhadap suatu hal yang tidak memiliki alasan untuk diingkari, yaitu hukum benda mati yang sangat rumit, sistemnya

yang konstan, dan geraknya yang bertujuan. Semua itu terlihat oleh mata kepala mereka. Mereka juga menyangkal sesuatu yang kurang aneh dibandingkan hal tersebut, yaitu sesuatu yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga mereka, yaitu tasbihnya benda mati secara kontinyu kepada Allah sebagaimana yang diberitakan Allah. Lalu, apa alasan penyangkalan terhadap perkara yang kurang ajaib dibandingkan sesuatu yang mereka lihat, lalu mereka percayai? Mereka telah melihat berbagai perkara ajaib dengan mata kepala, tetapi pandangan aneh mereka terhadapnya tidak menghalangi mereka untuk memercayainya. Mereka tidak melihat sesuatu yang diberitakan dan ditegaskan Allah, tetapi berita dan penegasan Allah itu tidak menghalangi mereka untuk mengingkari dan menyangkalnya.

Allah tidak memperlihatkan mereka tentang keterperincian hukum benda dan gerak partikel-partikelnya. Allah tidak mengabarkan sedikit pun tentang hal tersebut kepada mereka. Mereka merasa cukup dengan sesuatu yang terlihat oleh mata mereka, tanpa memerlukan berita Allah, lalu mereka membenarkan dan beriman kepadanya. Namun, ketika Allah memperlihatkan kepada mereka sesuatu yang kurang aneh dan menegaskannya kepada mereka, mereka justru menyangkal berita dan penegasan Allah. Bagaimana mungkin ini terjadi dalam parameter logika para orang yang beriman kepada Allah dan mengetahui bahwa Dia yang menciptakan makhluk dan menjalankan urusan-urusannya?

Memang benar bahwa kita tidak mendengar tasbihnya benda mati dan tumbuh-tumbuhan, dan tidak pula memahaminya. Akan tetapi, Tuhan yang menjadikannya eksis di atas sistem yang cermat dan mengagumkan seperti yang kita lihat ini telah mengabari kita, *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka."* (QS Al-Isra' [17]: 44). Jadi, apa yang mendorong

Anda mengingkari berita Allah, sedangkan di sisi lain Anda memercayai keajaiban-keajaiban yang terlihat oleh kedua mata Anda?

Untuk mengingkari berita Allah ini, Anda berargumen dengan ilmu. Anda mengatakan bahwa berita Allah tersebut bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Padahal, ilmu pengetahuan tidak lain merupakan pencapaian kognitif terhadap hukum-hukum yang diberlakukan Allah pada makhluk-Nya. Lalu, bagaimana dapat dibenarkan sikap Anda yang mengingkari berita Allah dengan berargumen dengan hukum-hukum yang tidak dibuat-Nya, bukan selain-Nya? Bagaimana hukum-hukumnya itu menjadi penentu bagi-Nya, sedangkan Dia yang menciptakan hukum-hukum tersebut?

Kemudian, Anda telah mengetahui sebagian fenomena ilmiah di dunia makhluk, lalu Anda tunduk dan beriman kepadanya meskipun tampak asing. Anda tidak mengetahui banyak hal yang tersembunyi dalam dunia benda mati dan selainnya, lalu menjadikan ketidaktahuan Anda sebagai dalil pengingkaran Anda terhadapnya. Anda menjadikan kebodohan sebagai argumen untuk menolak Allah dan menjustifikasi pendustaan Anda terhadap-Nya! Ilmu macam apa ini?

Selanjutnya, saya akan utarakan kepada Anda sebuah realitas yang didengar khalayak ramai. Itu terjadi di tengah khutbah Rasulullah Saw. di masjid beliau, di atas mimbar baru yang dibuat untuk beliau. Pelepah yang sebelumnya dijadikan sandaran Rasulullah Saw. dalam khutbah dipindah ke samping masjid. Semua yang hadir di masjid tersebut mendengar rintihan yang muncul dari pelepah tersebut. Para pendengarnya menggambarkan suara tersebut seperti suara unta bunting yang nyaris melahirkan. Hal tersebut mengundang Rasulullah Saw. untuk turun dari mimbar dan berjalan menuju pelepah, lalu beliau menyentuhnya dengan kedua tangannya hingga pelepah tersebut diam. Hadis ini terdapat dalam kitab-kitab sahih, diriwayatkan secara mutawatir

(bersambung sanadnya) oleh semua sahabat yang hadir di masjid. Jelas bahwa kerinduan pelepah kepada Rasulullah Saw. itu tidak lebih utama daripada tasbihnya pelepah tersebut kepada Allah.

Kalau Anda mengingkari berita Allah dan berita sekumpulan besar sahabat Rasulullah Saw., sandaran Anda dalam hal ini adalah Anda tidak mendengar sesuatu yang diberitakan Allah dan diriwayatkan para sahabat Rasulullah Saw. dengan kedua telinga Anda. Sandaran Anda dalam hal ini bukan pengetahuan yang Anda pegang. Lalu, siapa gerangan yang mengatakan bahwa kesaksian kedua telinga Anda lebih benar daripada kesaksian Allah dan lebih benar daripada berita mutawatir dari Rasulullah Saw.?

Betapa banyak hal yang kemarin tidak Anda dengar dan dustakan, kemudian hari ini Anda dengar dan memercayainya. Semua ini tidak lain merupakan bukti adanya pengetahuan setelah tidak adanya pengetahuan. Ketidaktahuan tentang sesuatu pada suatu hari bukan argumen untuk menetapkan atau mengingkari.

Kedua mata Anda melihat hukum-hukum yang cermat dalam partikel kecil, lalu akal Anda memercayainya. Kedua mata Anda juga tidak melihat sesuatu yang ditegaskan Allah dalam penjelasan-Nya yang akurat, tetapi akal Anda mengingkarinya! Ini adalah perilaku orang yang menjadikan kedua mata dan telinganya sebagai hakim yang mengatur akal dan pikirannya?

Adakah akal yang pernah mengalami disfungsi akibat sesuatu yang lebih buruk dan lebih naif daripada hal ini?

Penulis ulangi, dialog dan penjelasan ini ditujukan kepada mereka yang mengatakan beriman kepada Allah.

Adapun perbincangan dengan orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya itu dimulai dari pangkal dan sumber masalah, bukan dari cabang dan kanalnya. Hal itu dikarenakan kekeruhan yang terjadi pada kanal hanya bisa diatasi pada sumbernya, bukan pada kanal-kanalnya yang bercabang.

AL-QUR'AN DAN AKSI KEMANUSIAAN BAGI NONMUSLIM

KRITIKAN:

Banyak di antara orang-orang nonmuslim yang menghabiskan hidupnya untuk melakukan aksi kemanusiaan. Lalu, mereka meninggal dunia dalam keadaan telah meninggalkan karya-karya mulia sehingga manfaatnya dapat dirasakan generasi-generasi sesudah mereka tanpa terputus. Apakah adil jika mereka tidak memperoleh balasan yang setimpal atas jerih payah mereka hanya lantaran mereka tidak beriman kepada Allah? Adakah alasan yang berperikemanusiaan dalam ketetapan Al-Qur'an menyangkut mereka, *"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan," (QS Al-Furqan [25]: 23)?*

JAWABAN:

Ada seorang bernama Zaid yang mengupah seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Telah terjadi kesepakatan di antara keduanya bahwa pekerja tersebut memperoleh upah

tertentu yang ditentukan oleh pekerja itu sendiri. Lalu, pekerja tersebut melakukan hal yang dituntut darinya dengan sebaik mungkin. Menurut Anda, apakah pekerja tersebut berhak atas upah yang dimintanya dan ditentukannya sendiri dalam transaksi kerja ataukah ia berhak atas upah yang lazim baginya atau yang diusulkan si pemilik pekerjaan?

Tidak diragukan lagi bahwa pertanyaan ini diarahkan kepada aturan dan para pembuat aturan. Jawaban yang disepakati oleh seluruh pembuat aturan adalah pekerja tersebut berhak atas upah yang dimintanya dan tidak adil sekiranya pemberi pekerjaan itu campur tangan dan memaksa pekerja untuk menerima upah yang tidak dimintanya.

Supaya masalahnya semakin jelas dan tidak samar lagi, kami ajukan satu pertanyaan: apakah orang yang tidak beriman kepada Allah ini meyakini adanya surga sehingga ia memintanya dan mengharapkannya sebagai balasan atas pekerjaan yang dilakukannya? Kita semua mengetahui bahwa jawabannya adalah sebagai berikut.

Seandainya dikatakan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir ini, "Kami memohon kepada Allah semoga memuliakan Anda dengan surga sebagai balasan atas aksi kemanusiaan yang Anda lakukan kepada seluruh umat manusia," ada dua kemungkinan. Kalau tidak marah dengan ilusi-ilusi yang Anda janjikan kepadanya, ia pasti melecehkan pembicaraan Anda tentang Allah dan janji-janji yang Anda sampaikan kepadanya.

Jadi, aturan mana yang menyuruh Anda untuk terus mengikutinya dan sabar menerima cacian serta penghinaannya kepada Anda supaya Anda bisa membuatnya menerima upah yang tidak dimintanya dan tidak pernah terbetik di dalam pikirannya?

Untuk itu, Allah berfirman kepada orang-orang yang ingkar dan tidak meniatkan amal-amal baik mereka untuk mencari ridha dan pahala dari Allah, *"Dan orang-orang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh*

orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya," (QS An-Nur [24]: 39).

Allah juga berfirman tentang mereka, *"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan," (QS Al-Furqan [25]: 23).*

Akan tetapi, apakah yang ditetapkan Allah ini tunduk kepada kriteria keadilan. Maksudnya, Allah tidak memberi mereka balasan atas kebaikan-kebaikan yang mereka kerjakan, bahkan balasan yang mereka minta?

Na'udzubillah. Sesungguhnya, syariat Allah mengharuskan orang-orang yang memetik manfaat dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari Hari Kiamat agar memberi mereka upah yang mereka minta, apa pun itu. Orang-orang yang memperoleh manfaat dari mereka itu tidak boleh memangkas sedikit pun dari hak mereka. Aturan syariat Islam dalam hal ini mengatakan, *"Berikanlah upah pekerja sebelum kering keringatnya."*[21] Syariat Islam juga mengatakan, *"Orang yang tidak bersyukur kepada manusia itu tidak dianggap bersyukur kepada Allah."*[22] Yang dimaksud dengan syukur atau berterima kasih atas pekerjaan baik manusia itu bukan hanya dengan berterima kasih, melainkan juga dengan memberikan kompensasi wajib disertai sanjungan terhadap jerih payah mereka.

Apabila kreator ini menginginkan agar kreasinya yang berguna bagi umat manusia itu diberi penghargaan dengan didirikan monumen, permintaan tersebut harus dipenuhi dan monumen harus

[21] HR. Ibnu Majah dari Ibnu Umar dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah.

[22] HR. At-Tirmidzi dengan status *hasan* dari Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Dawud, dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah dengan status *marfu'*. Lafal mereka semua sama, yaitu, *"Tidaklah bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia."*

didirikan sesuai permintaannya. Kemudian, apabila ia meminta imbalan materi, ia harus segera diberi setiap yang dimintanya.

Prinsip berkeadilan ini berlaku dalam petunjuk dan aturan Allah, bahkan terhadap orang-orang yang beriman kepada Allah, namun memamerkan amal taqarrub (proses mendekatkan diri kepada Allah) dan perbuatan baik mereka. Pada Hari Kiamat nanti, Allah berfirman kepada mereka yang berjihad di jalan Allah dengan maksud mencari pujian manusia, "Sudah dikatakan bahwa kamu seorang pemberani sehingga kamu telah menerima upahmu." Kemudian, kepada orang yang melakukan perbuatan baik untuk mencari jabatan atau popularitas itu akan dikatakan, "Apa yang kamu cari telah terealisasi di dunia sehingga kamu telah menerima upahmu." Hal ini telah dijelaskan dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw.

Mungkin Anda mengatakan bahwa orang yang menyangkal keberadaan Hari Kiamat itu menarik penyangkalannya pada hari tersebut serta beriman kepada surga yang dahulu diingkarinya dan disepelekannya. Dari sini, tidak disangsikan bahwa ia akan meminta kepada Allah agar memuliakannya dengan pahala yang disediakan-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Menurut prinsip keadilan dan rahmat Ilahi, tidakkah seharusnya Allah mengaruniainya balasan baru yang diharapkannya saat itu?

Jawabnya, sesungguhnya Allah menyatakan di dalam Al-Qur'an bahwa setiap orang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa serta meyakini perkara-perkara gaib yang diberitakan-Nya berpeluang memperoleh maaf dan ampunan Allah, betapa pun berat maksiat dan dosa yang membebaninya. Adapun orang yang menghabiskan hidupnya dengan bersikeras untuk mengingkari Hari Kiamat karena sombong terhadap kebenaran meskipun ia telah diingatkan dan diajak untuk mengikutinya, Allah telah menetapkan keputusan-Nya yang tidak bisa diubah bahwa orang tersebut tidak akan diampuni-Nya dan Allah tidak menerima te-

busan apa pun dari-Nya. Kita dapat membaca keputusan Allah Swt. ini dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya," (QS An-Nisa' [4]: 48).*

Golongan pertama mungkin saja memperoleh sesuatu yang diharapkannya. Modal dan sumber pengharapannya adalah iman yang menjadi bekalnya saat menghadap Allah. Adapun golongan kedua, yaitu yang menghadap Allah dalam keadaan sombong kepada-Nya dan kepada perintah-perintah serta syariat-Nya, ia tidak memperoleh apa pun di hadapan Allah, selain hukuman yang disediakan baginya karena ia berkutat pada permainan dan keangkuhannya di dunia.

Penulis menyarankan kepada para pengkritik dan pembela orang-orang yang ingkar dan sombong itu untuk meninjau hukum positif. Apakah dalam hukum positif itu terdapat aturan yang mengatakan bahwa apabila seorang pekerja telah menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan transaksi yang disepakati di saat ia menentukan upah tertentu, ia berhak merevisi apa yang diminta dan disyaratkan bagi dirinya sendiri dan meminta kepada pemberi pekerjaan upah yang berbeda? Apakah pemberi pekerjaan itu harus memenuhi tuntutannya?

Barangkali Anda sudah mengetahui dari uraian yang telah saya jelaskan berulang-ulang bahwa yang dimaksud dengan orang kafir yang kekafirannya menjadi penghalang rahmat dan ampunan Allah itu adalah orang yang kesombongannya menghalanginya untuk mengakui kebenaran, padahal ia telah mengetahuinya dan jiwanya telah meyakininya. Jadi, ia termasuk golongan yang dijelaskan Allah, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya," (QS An-Naml [27]: 14).*

Adapun orang bodoh yang terhalang untuk mengetahui hakikat kosmik yang mengindikasikan keberadaan Allah, ia ter-

masuk kategori orang-orang yang dijelaskan Allah dalam ayat, *"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul," (QS Al-Isra' [17]: 15).*

Juga termasuk dalam kategori orang-orang yang dijelaskan Allah, *"Rasul-rasul itu adalah pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana," (QS An-Nisa' [4]: 165).*

Dewasa ini terdapat banyak orang yang tersebar di berbagai belahan bumi yang kondisi mereka sesuai dengan alasan yang diberikan Allah. Semoga pada Hari Kiamat kelak mereka termasuk ke dalam orang-orang yang diampuni dosanya dan termasuk kategori manusia yang dijelaskan Allah Swt., *"Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul," (QS Al-Isra' [17]: 15).*

PENUTUP

Itulah rekayasa yang informasinya sampai ke tangan penulis. Mereka sengaja menciptakan kesalahpahaman untuk menodai Kitab Allah dengannya.

Penulis kira, mayoritas pembaca mengetahui tentang mereka melalui sifat-sifatnya yang paling menonjol. Mereka itulah orang-orang yang menciptakan kebohongan secara sembunyi-sembunyi, jauh dari orang yang mencecar mereka dengan pertanyaan-pertanyaan. Mereka mendekam di kamar-kamar yang terkunci, kemudian dari sana, mereka menyiarkan hasil kedengkian mereka terhadap Kitab Allah yang tidak mungkin tersentuh kebatilan, baik dari arah depan maupun dari arah belakang!

Kalau pemahaman yang keliru—seperti yang Anda ketahui—itu tidak ada habisnya, kalau pintu-pintu rekayasa masih terbuka, dan kalau bara dendam masih menyala, kuat kemungkinan mata rantai kebatilan ini tidak akan terputus.

Akan tetapi, hendaknya orang-orang yang mendekam di antara dinding-dinding yang terkunci itu mengetahui bahwa kebatilan mereka tidak akan sampai ke telinga manusia, kecuali seperti sampainya suara gaduh atau bisikan ke telinga.

Mengenai Kitab Allah Azza wa Jalla, makar yang mereka lakukan terhadapnya tak ubahnya seperti orang yang menabur debu untuk menutupi diri dari matahari yang terang di tengah langit. Debu itu hanya terbang beberapa meter di udara, lalu berbalik menempel di kepala mereka. Sementara itu, matahari tetap bersih dan bersinar terang.

Penulis katakan kepada orang yang takut berdialog dan berdiskusi, "Tenang karena dialog kami tidak akan seperti sangkaan kalian. Dialog kami dengan kalian dan orang lain, siapa pun mereka, tidak termotivasi oleh dendam yang terpendam atau yang nyata. Dialog kami berawal dari kemanusiaan yang bebas dari setiap perasaan benci, dendam, dan dengki.

Dialog kami dengan pihak lain, siapa pun mereka, berjalan mengikuti slogan firman Allah, *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Saba' [34]: 24). Itulah pesan dari Allah kepada kami ketika bertemu dengan pihak lain dalam sebuah dialog tentang hakikat agama. Pesan tersebut adalah agar kami berdialog dengan berasumsi bahwa bisa jadi kami berada di pihak yang keliru dan tersesat, sedangkan pihak lain berada dalam petunjuk dan kebenaran. Hakim yang adil di antara kami adalah ilmu pengetahuan dan logika peristiwa.

Tidak adanya komitmen mereka terhadap slogan tersebut tidak membuat kami menjauhi slogan Al-Qur'an dalam dialog dengan pihak lain. Bahkan, kendati mereka berangkat dari kecurigaan terhadap kami, fanatisme dan sikap keras kepala, atau dendam dan dengki, kami tetap berkomitmen—demi merespons perintah Allah—pada slogan ini, "Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." Ketika kemungkinan ini ada dan kita menjadikannya sebagai pedoman kajian dan dialog, kita harus mengikuti slogan tersebut dan menjadikan parameter ilmu

dan kaidah-kaidahnya sebagai hakim yang adil dalam mengambil keputusan.

Atas dasar itu, penulis bersedia menjadikan buku yang penulis buat ini sebagai kertas kerja. Kita berkumpul untuk berdialog berdasarkan kertas kerja tersebut, baik disiarkan maupun tidak. Penulis mendesak untuk mengundang pengkritik yang menggunakan mikrofon untuk menciptakan kebohongan-kebohongan yang dialamatkan kepada Al-Qur'an. Kami mengundangnya untuk berdialog dan mikrofon menjadi saksi yang adil antara penulis dan dia. Itu lebih baik daripada dia memonopoli mikrofon dan menjadikannya sebagai pengeras suaranya saja.

Inilah kalimat terakhir yang perlu penulis sampaikan kepada setiap orang yang bersikeras menciptakan kebohongan dan mengalamatkannya kepada Al-Qur'an.

Hari ini Anda bisa memenuhi berahi psikologis, stagnasi pemikiran, serta panggilan dendam dan kedengkian Anda sehingga Anda merekayasa sesuatu yang Anda inginkan, mencampur kebenaran dengan kebatilan sesuka hati, dan menjadikan Kitab Allah sebagai sasaran hinaan sedemikian rupa untuk mengobati sakit hati Anda. Namun, hari ini Anda harus memastikan bahwa Anda sedang memiliki kemampuan untuk mempertahankan hal yang Anda putuskan dan terima sebagai jalan hidup. Yakinlah bahwa berahi psikologis, stagnasi pemikiran, dan dendam yang menguasai Anda itu tidak akan bertahan ketika Anda dikejutkan oleh erangan kematian, ketika melihat dengan mata kepala sesuatu yang dahulu tidak tampak, dan ketika Anda mengetahui bahwa setiap orang akan kembali kepada Allah. Dengan keputusan yang Anda ambil hari ini, Anda telah merajut jalan menuju api penyesalan pada hari ketika penyesalan tidak berguna bagi Anda dan tidak ada lagi jalan untuk memperbaiki sesuatu yang Anda rusak dan membangun sesuatu yang Anda hancurkan!

Penulis pun akan mempertanggungjawabkan setiap hakikat yang penulis jelaskan dalam buku ini pada saat penulis mening-

galkan dunia ini. Dengan semua itu, penulis akan menjumpai Allah ketika setiap manusia dibangkitkan menuju Tuhan semesta alam.

Dengan keputusan yang Anda ambil terkait dengan Kitab Allah, sebagaimana telah dijelaskan, apakah Anda akan mempertahankannya pada waktu kepergian Anda dari dunia ini dan ketika memikul bebannya pada hari manusia bangkit menuju Tuhan semesta alam?

Kalau Anda memastikan diri Anda bertahan pada keputusan tersebut hingga akhir hayat, tanpa mau menarik dan menyesalinya, penulis ucapkan selamat kepada Anda. Selamat atas kesabaran Anda terhadap hal yang akan Anda terima. Itulah kesabaran yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu karena Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (kebenaran) Kitab itu, mereka dalam perpecahan yang jauh," (QS Al-Baqarah [2]: 175-176).

Mahabenar Allah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Damaskus, 10 Dzulqa'dah 1427/1 Desember 2006,
Dr. Said Ramadhan Al-Buthy

"(Yang) takkan datang
kebatilan terhadap Al-Qur'an
(la ya'tihil bathil), baik di depan maupun di
belakang (pada masa lalu dan yang akan datang),
yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana,
Maha Terpuji."

—QS Fushshilat [41]: 42

Benarkah Al-Qur'an itu kalam Ilahi? Kalau memang benar, mengapa dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang kontradiktif satu dengan yang lainnya. Jangan-jangan Al-Qur'an ini hanya rekaan Muhammad saja.

Pertanyaan seperti di atas yang meragukan kebenaran Al-Qur'an bisa saja kita tanggapi dengan emosional dengan mengatakan, itu kan lontaran orang yang sinis terhadap Islam saja. Lalu, kita mengabaikannya dan menganggapnya "angin lalu". Akan tetapi, tidak dengan Dr. Al-Buthy. Pertanyaan di atas dan pertanyaan-pertanyaan lain yang memiliki semangat sama—meragukan kebenaran Al-Qur'an—beliau coba jawab dengan logis dan empiris. Dengan buku ini, Dr. Al-Buthy ingin mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang benar. Tidak ada kebatilan sedikit pun di dalamnya. Semua usaha—dalam bentuk apa pun—untuk melemahkan Al-Qur'an tidak akan berdaya. Al-Qur'an akan terus tegar sepanjang masa. Kebatilan tidak akan sanggup mendatanginya.

Dr. Al-Buthy dilahirkan tahun 1929 di Buthan, Turki. Ulama yang bernama lengkap Dr. Said Ramadhan Al-Buthy ini tidak saja *iconic*, tetapi juga fenomenal. Karya-karyanya selalu ditunggu masyarakat. Pengajiannya pun selalu dipenuhi jamaah. Lebih hebatnya lagi, meski kritis terhadap pemerintah—bahkan beliau disebut-sebut sebagai bagian dari Ikhwanul Muslimin—Presiden Syria sangat menghormatinya. Ilmu yang dalam, wawasan yang luas, dipadu dengan hati yang ikhlas dan bersih menempatkan Dr. Al-Buthy sebagai ulama berpengaruh yang dicintai masyarakat dan disegani penguasa. Selain buku ini, dua karya beliau lainnya juga diterbitkan oleh Hikmah, yaitu *Al-Qur'an Kitab Cinta* dan *Fikih Sirah*.

www.mizan.com

ISLAM/PANDUAN